

**BUDAYA SAMBURU DALAM ROMAN *DIE WEI E MASSAI* KARYA**

**CORINNE HOFMANN**

**(Kajian Sosiologi Sastra)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**IDA FEBRIANA HERTANTI**

**NIM 08203241026**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Tugas akhir Skripsi yang berjudul “Budaya Samburu dalam Roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann (Kajian Sosiologi Sastra)” ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan.







Yogyakarta, 14 Mei 2013  
Pembimbing,

Akbar. K. Setiawan, M.Hum  
NIP. 19700125 200501 1 003

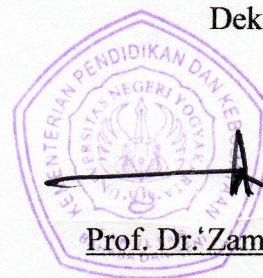
## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul Budaya Samburu dalam Roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann (Kajian Sosiologi Sastra) ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada April 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

| Nama                          | Jabatan            | Tanda tangan  | Tanggal     |
|-------------------------------|--------------------|---|-------------|
| 1. Dra. Lia Malia, M.Pd       | Ketua Penguji      |     | 13 Mei 2013 |
| 2. Dra. Sri Megawati, M.A     | Sekretaris Penguji |    | 13 Mei 2013 |
| 3. Dra. Yati Sugiarti, M. Hum | Penguji I          |  | 7 Mei 2013  |
| 4. Akbar K Setiawan, M. Hum   | Penguji II         |  | 10 Mei 2013 |

Yogyakarta, Mei 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ida Febriana Hertanti

NIM : 08203241026

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

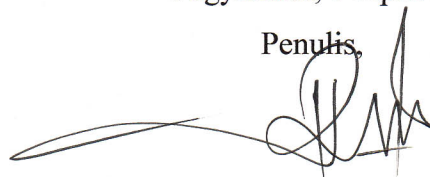
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 April 2013

Penulis,



Ida Febriana Hertanti

# MOTTO

*SEMUA INDAH PADA WAKTUNYA*

## PERSEMBAHAN

*Buat papa mama, bapak ibuk, pak uwo mbok uwo, bapak bibi, budhe, om dan tante2, mba' maya, mas bayu, mas wibi, mas yusuf, mas fajar, mas pinto, mba' iya, mas alan, mas inu, mas gandhi dan dedek, cinta kasih kalian yang membuatku terus semangat untuk meraih mimpi2ku dan menjadikannya nyata.*

*Luv u all*

*Teman seperjuangan Ika, Ipin, mba' Aya, Anyok, Eyyoz, Bulek, Ranis, Sonyot, Vina, Filtras, Angga, Bibi, Septri, Lita, Milkha, Jupe, Hani, Uyuy, Wanti, Vidut, Hanir, Widha, Yuniar, Dhini, Fiqih, Dimas, Rani, Lulu, Nina.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan KaruniaNya, sehingga tugas akhir yang berjudul Sosiologi Sastra: Budaya Samburu dalam Roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada segenap keluarga, serta para sahabatnya.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY,
4. Bapak Akbar. K. Setiawan, M.Hum Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, segenap dukungan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
5. Ibu Sri Megawati M.A Penasehat Akademik yang telah memberikan semangat dan saran tentang hal-hal akademik kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY atas berbagai bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Teman-teman angkatan 2008 yang saya sayangi dan saya banggakan, terimakasih atas motivasi dan semangat yang telah kalian berikan dan menginspirasi saya.

Akhirnya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain harapan dan doa semoga Allah meridhoi amal dan kebajikannya, serta memberi pahala yang sebesar-besarnya. Penulis juga berharap, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Amien

Yogyakarta, 7 April 2013

Penulis,

Ida Febriana Hertanti



## DAFTAR ISI

|                                  | Halaman |
|----------------------------------|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....       | i       |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> ..... | ii      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | iii     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....  | iv      |
| <b>HALAMAN MOTTO</b> .....       | v       |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> ..... | vi      |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....      | vii     |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....          | ix      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....     | xii     |
| <b>ABSTRAK</b> .....             | xiii    |
| <b>KURZFASSUNG</b> .....         | xiv     |
| <br>                             |         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>         |         |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1       |
| B. Fokus Permasalahan.....       | 6       |
| C. Tujuan Penelitian.....        | 6       |
| D. Manfaat Penelitian.....       | 6       |
| <br>                             |         |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>       |         |
| A. Roman.....                    | 7       |
| B. Sosiologi Sastra.....         | 12      |
| C. Budaya.....                   | 15      |
| D. Budaya Samburu.....           | 20      |
| E. Penelitian yang Relevan.....  | 25      |
| <br>                             |         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> |         |
| A. Pendekatan Penelitian.....    | 27      |
| B. Sumber Data.....              | 27      |

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| C. Data.....                       | 27 |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....    | 27 |
| E. Instrumen Penelitian.....       | 28 |
| F. Teknik Analisis Data.....       | 28 |
| G. Validitas dan Reliabilitas..... | 29 |

## **BAB IV BUDAYA SAMBURU DALAM ROMAN**

### ***DIE WEI E MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN**

|   |     |
|---|-----|
| A. Deskripsi Roman <i>Die Wei e Massai</i> .....                            | 30  |
| B. Unsur-Unsur Budaya Yang Ada Dalam<br>Roman <i>Die Wei e Massai</i> ..... | 31  |
| 1. Kepercayaan.....   | 33  |
| 2. Kesenian.....  | 43  |
| 3. Hukum.....   | 47  |
| 4. Adat Istiadat .....  | 51  |
| a. Adat Istiadat dalam Berpenampilan Prajurit Samburu .....                 | 51  |
| b. Adat Istiadat dalam Berpenampilan Wanita Samburu .....                   | 55  |
| c. Adat Istiadat Laki-laki dalam Memperlakukan Perempuan ..                 | 57  |
| d. Adat Istiadat Makan bagi Prajurit Samburu .....                          | 60  |
| e. Adat Istiadat Pengkalungan.....  | 65  |
| f. Adat Istiadat Pernikahan .....   | 67  |
| g. Adat Istiadat dalam Bertamu dan Menerima Tamu .....                      | 73  |
| h. Adat Istiadat Larangan untuk Menangis .....                              | 76  |
| i. Adat Istiadat dalam Menyembelih Hewan .....                              | 79  |
| 5. Bahasa .....   | 80  |
| 6. Sistem Pengetahuan .....   | 90  |
| 7. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi .....                               | 95  |
| a. Senjata .....  | 95  |
| b. Wadah .....  | 97  |
| c. Makanan Khas .....   | 100 |

|   |            |
|---|------------|
| d. Pakaian Adat .....                           | 101        |
| e. Tempat Berlindung .....                      | 103        |
| 8. Sistem Mata Pencaharian Hidup .....          | 106        |
| C. Keterbatasan Penelitian .....                | 115        |
| <br><b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b> |            |
| A. Simpulan.....                                | 116        |
| B. Implikasi.....                               | 122        |
| C. Saran.....                                   | 123        |
| <br><b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                  | <br>124    |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                           | <b>127</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1. Biografi Corinne Hoffman .....                                    | 127 |
| Lampiran 2. Sinopsis Roman <i>Die Weiße Massai</i> karya Corinne Hoffman .... | 130 |
| Lampiran 3. Data Penelitian .....   | 138 |

**BUDAYA SAMBURU DALAM ROMAN *DIE WEI E MASSAI* KARYA  
CORINNE (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Oleh Ida Febriana Hertanti  
NIM 08203241026**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya Samburu dalam roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann.

Subjek penelitian ini adalah roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann yang diterbitkan oleh *Knaur Taschenbuch Verlag* di München pada tahun 2000 dan terdiri 461 halaman. Fokus penelitian ini adalah budaya suku Samburu di Kenya. Data ini diperoleh dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut, yaitu delapan unsur budaya suku Samburu, (1) kepercayaan, masyarakat Samburu percaya hal-hal takhayul dan percaya akan adanya Tuhan yang mereka sebut dengan *Enkai*, (2) kesenian, masyarakat Samburu mempunyai jenis yang disebut tarian dan sering mereka sebut dengan tarian *Conga*, (3) hukum, masyarakat Samburu mempunyai beberapa hukum yang harus ditaati oleh masyarakatnya, antara lain jika seorang tertangkap basah buang air kecil di dekat gubuk maka hukum yang harus diterima yaitu mereka harus mempersembahkan seekor kambing untuk tetangga dan harus pindah dari pemukiman tersebut, (4) adat istiadat, bagi masyarakat Samburu mereka mempunyai adat istiadat tersendiri, antara lain adat istiadat dalam berpakaian, perlakuan seorang laki-laki terhadap lawan jenis, adat istiadat makan, penghormatan terhadap tamu, kehidupan seorang prajurit dan tentang penyembelihan hewan, (5) bahasa, dalam roman *Die Wei e Massai* terdapat penamaan pakaian khas yang disebut dengan *Kanga*, tempat berlindung yang disebut dengan *Manyatta*, senjata khas yang disebut dengan *Rungu*, makanan khas yang disebut dengan *Ugali*, dan kendaraan khas yang disebut dengan *Mattatu*, (6) sistem pengetahuan, masyarakat Samburu mempunyai sistem pengetahuan meliputi menghangatkan diri, mengawetkan daging, membersihkan diri, dan menggali pasir untuk mendapatkan air, (7) sistem peralatan hidup, sistem peralatan hidup masyarakat Samburu antara lain, senjata khas, wadah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, makanan khas, pakaian adat, dan tempat berlindung, (8) sistem mata pencaharian hidup, sebagian besar masyarakat Samburu bermata pencaharian sebagai peternak dan kaum perempuannya bermata pencaharian sebagai penjual susu.

## **SAMBURU KULTUR IM ROMAN DIE WEI E MASSAI VON CORINNE HOFMANN (SOZIOLOGISCHE LITERATUR)**

**Von: Ida Febriana Hertanti**  
**Studentennummer: 08203241026**

### **KURZFASSUNG**

Diese Untersuchung zielt, *Samburu* Kultur im Roman *Die Wei e Massai* von Corinne Hofmann zu beschreiben.

Dieses Untersuchungsobjekt ist Roman *Die Wei e Massai* von Corinne Hofmann, der von Knaur Taschenbuch Verlag di München im 2000 publiziert wurde und 461 Seiten hat. Diese Untersuchung ist konzentriert die Kulturproblem vom *Samburu* Stamm. Diese Daten werden mit der deskriptiv-qualitativen Analysentechnik bekommen.

Die Untersuchungsergebnisse zeigen acht Aspekte von *Samburus* Kultur, Glaube, die *Samburu* Gesellschaft (1) ist abergläubig und glaubt an Gott, den sie *Enkai* nennt; (2) Kunst, die *Samburu* Gesellschaft hat eine Tanzkunst namens *Conga*; (3) Recht, die *Samburu* Gesellschaft hat einige Rechte, die von der Gesellschaft selbst befolgt werden müssen, u.a. wenn jemand auf frischer Tat ertappt, in der Nähe von der Hütte Wasser zu lassen, muss er eine Ziege für den Nachbarn opfern und von der Ansiedlungumziehen; (4) Sitten und Gebräuche, die *Samburu* Gesellschaft hat eigene Sitten und Gebräuche, u.a. beim Aziehen, Behandlung der Männer zu den Frauen, beim Essen, Gastherberbietung, Soldatenleben und Tierschlachtung; (5) Sprache, im Roman *Die Wei e Massai* gibt es die Benennung für typische Kleidung den sie *Kanga* nennt, den Schutzplatz den sie *Manyatta* nennt, typische Waffe den sie *Rungu* nennt, spezielle Essen den sie *Ugali* nennt und typischen Wagen den sie *Matatu* nennt; (6) Wissenssystem, das Wissenssystem von der *Samburu* Gesellschaft umfasst; sich erwärmen, Fleisch konservieren, sich waschen und Sand graben, um Wasser zu finden; (7) System von Lebenswerkzeug, Lebenswerkzeug von der *Samburu* Gesellschaft ist beschränkt, nur traditionelle Werkzeuge u.a typische Waffe, täglichbenutzte Behälter, typisches Essen, traditionelle Kleidung und Schutzplatz; (8) System von Lebensunterhalt, die *Samburu* Gesellschaft arbeitet im Allgemeinen als Viehzüchter und die Frauen arbeiten als Milchverkäuferin.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, difahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial (Damono, 1984: 1). Sastra menampilkan gambaran kehidupan dimana kehidupan itu menggambarkan suatu kenyataan sosial, yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Ratna (2004: 59) menyatakan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan yang dimaksud disebabkan oleh (a) karya sastra diciptakan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat dan, (d) hasil karya itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Pengarang sebagai individu yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya dalam penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakatnya. Oleh karena itu karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan mencerminkan kebudayaan yang melatarbelakangi karya itu, seperti dinyatakan oleh Teeuw (1984: 11) bahwa karya sastra tidak lahir berdasarkan kekosongan budaya. Artinya, latar belakang sosial, budaya, politik,

ekonomi dan lingkungan sosial tempat sastrawan hidup banyak mendasari dan mengilhami kehadiran sebuah karya sastra.

Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Sebagai dokumen, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial (Wellek & Warren, 1989: 122). Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa disebut dengan sosiologi sastra.

Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang membentuknya atau merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektika yang dikembangkan dalam karya sastra (Endraswara, 2003: 781).

Karya sastra menawarkan sebuah dunia yang dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembentuk suatu karya yang antara lain berupa plot, penokohan, sudut pandang, setting dan tema. Kehidupan yang disampaikan pengarang dalam karya tidak terlepas dari adanya pengaruh unsur lain, yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang dimaksudkan adalah unsur yang berada di luar karya sastra namun keberadaannya secara tidak langsung mempengaruhi struktur sebuah karya, seperti halnya kondisi sosial budaya, sejarah, psikologis dan filsafat (Nurgiyantoro, 1995: 23-24).



Roman merupakan sebuah karya sastra yang bermedia bahasa dan di dalamnya berisi cerita yang menawarkan sebuah dunia yang dikreasikan oleh pengarang terhadap masyarakat yang diolah dengan daya imajinasinya dan dapat menikmati setelah membacanya (Sayuti, 2000: 20).

Salah satu roman berbahasa Jerman yang terkenal adalah roman karya Corinne Hofmann yang berjudul *Die Wei e Massai*. Corinne Hofmann lahir pada 4 Juni 1960 di Swiss, dari seorang ibu Prancis dan ayah Jerman. Dia menulis buku pertamanya yang berjudul *Die Wei e Massai* yang terbit pada tahun 1998. Buku keduanya berjudul *Zurück aus Afrika* terbit pada tahun 2003 dan bukunya yang ketiga berjudul *Wiedersehen in Barsaloi* yang terbit pada Juni 2005. <http://alvabet.co.id/a/index.php>

Corinne Hofmann adalah seorang pengarang yang terlibat dalam penciptaan karya sastra, karena dia mengungkapkan apa yang dialaminya ke dalam karyanya yang berupa roman. Karya sastra yang ditulisnya berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat baru yang dialaminya dan dapat memberikan suatu gambaran baru bagi dirinya dan juga bagi peneliti. Suatu gambaran masyarakat yang masih murni, dan sederhana yang kontras dengan kemelut kehidupan perkotaan yang merupakan kehidupan aslinya. Persatuan manusia dengan alamnya, persatuan manusia dengan arwah leluhurnya yang di kota hanya menjadi dongeng khayal, dalam roman ini masih menjadi kenyataan yang ditemukan.

Keistimewaan Corinne Hofmann terletak pada karya-karyanya yang mengangkat kehidupan dan kebudayaan dari sebuah suku yaitu suku Samburu di

wilayah Afrika. Sebuah kebudayaan yang baru bagi kehidupan pengarang maupun peneliti. Selain itu, Corinne Hofmann tampaknya ingin menyikapi berbagai fenomena budaya Samburu yang merupakan cerminan dan gambaran masyarakat sekitarnya.

Dari sekian karya Corinne Hofmann, peneliti tertarik pada karyanya yang berjudul *Die Wei e Massai* karena, pertama roman ini berisi sebuah kisah nyata dari pengarangnya, yaitu Corinne Hofmann. Corinne Hofmann adalah seorang gadis asal Swiss yang melakukan perjalanan safari ke Kenya. Dalam perjalanan safarnya, ia bertemu dan tertarik pada seorang prajurit Samburu yang bernama Lketinga, hingga akhirnya Corinne Hofmann memutuskan untuk menikah dengannya dan tinggal di suku Samburu untuk beberapa tahun. Kedua, roman ini bertemakan interkultural, yaitu bertemunya dua budaya yang sangat kontras antara budaya Eropa dan Afrika. Ketiga, roman ini menceritakan tentang suku Samburu lengkap dengan budaya yang terkandung dalam masyarakat tersebut. Budaya yang diungkapkan dalam roman tersebut merupakan sebuah kebudayaan baru bagi peneliti, oleh sebab itulah peneliti memilih roman ini sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Keempat, roman ini pernah difilmkan di Jerman pada tahun 2005 dengan judul *The White Massai* yang disutradarai oleh Hermine Huntgeburd dan dibintangi oleh Nina Hoss dan Jacky Ido. Kelima, roman ini sudah diterbitkan dalam 19 bahasa, antara lain Bahasa Inggris pada tahun 2006 dan bahasa Indonesia pada tahun 2010 (<http://www.bildungscnt.de/FilmheftMassaiOnlineversion.pdf>).

Roman ini mengisahkan kehidupan seorang wanita yang bernama Corinne. Seorang gadis asal Swiss yang ketika melakukan wisata ke Kenya bersama kekasihnya, dia jatuh cinta kepada seorang massai yang bernama Lketinga. Hingga akhirnya Corinne memutuskan tinggal bersama Lketinga di pedalaman Kenya di suku Samburu. Setelah beberapa lama Corinne tinggal bersama kekasih barunya, mereka memutuskan untuk menikah.

Budaya dan lingkungan yang baru yang berbeda dengan kemelut kehidupan asli sang tokoh menyebabkan perbedaan prinsip antara keduanya. Hal itu mengakibatkan kehancuran mimpi-mimpi dan pernikahannya yang mengharuskan sang tokoh berjuang sendiri untuk bisa kembali ke daerah asalnya bersama sang putri.

Roman *Die Wei e Massai* adalah suatu bentuk ekspresi penulisnya yang diarahkan dari kisahnya terhadap lingkungan sosial masyarakat. Bentuk ekspresi dipilihnya menjadi suatu perwujutan estetis untuk menyalurkan nilai-nilai kemanusiaan, untuk membangkitkan dan menuju kepada kesadaran masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Hal terpenting adalah, sikapnya yang kritis terhadap fenomena kemanusiaan yang tidak terlepas dari pemikiran dan perenungan atas tradisi masyarakat baru yang pernah dijalaninya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi budaya Samburu dalam roman *Die Wei e Massai*. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis karya tersebut yaitu sosiologi sastra, karena sosiologi sastra mempermasalahkan sesuatu di seputar sastra dan masyarakat yang bersifat

eksternal mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, adat istiadat dan politik (Wellek dan Warren, 1989: 111).

## **B. Fokus Permasalahan**

Dari latar belakang masalah di atas dapat disebutkan fokus permasalahan penelitian ini yaitu, bagaimanakah budaya Samburu dalam roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, mendeskripsikan budaya Samburu yang terkandung dalam roman *Die Wei e Massai*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada sastra khususnya dalam kajian sosiologi sastra dalam roman yang berkaitan dengan budaya Samburu.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang budaya Samburu yang terkandung dalam roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Roman

Karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005: 3). Roman merupakan contoh karya sastra fiksi berupa cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab dan menceritakan perikehidupan sehari-hari tentang orang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101).

Menurut Von Wilpert (1969: 650) dalam kamus *Sachwörterbuch der Literatur*.

*“Der Roman richtet den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder die Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in die wesentlichdifferenzierte Welt, in der nach Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten, die Problematik, Zweispaltigkeit, Gefahr und die ständigen Entscheidungsfragen des Daseins an sie herantreten und die ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äußerer Welt bewusst machen”.*

(Roman mempunyai pandangan sendiri pada kepribadian suatu tokoh yang memiliki ciri khas atau kelompok tertentu yang memiliki perbedaan nasib dalam dunianya, yang telah kehilangan aturan-aturan dan rasa tenang, terdapat permasalahan, perpecahan, bahaya dan selalu berusaha dan selalu berusaha menunjukkan eksistensinya serta adanya ketidakselarasan dari kesempurnaan dan kenyataan yang ada baik di dalam maupun luar dunia yang dibangunnya.)

Selain itu Haerkötter juga menambahkan pengertian roman (1971 : 169) dalam bukunya yang berjudul *“Deutsche Literaturgeschichte”* adalah

*“ Der Dichter erzählt nicht mehr das Schicksal eines typisierten Helden oder eines Volkers, sondern die seelische Entwicklung eines*

*einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung mit der Gesellschaft; deshalb beschreibt der Roman meist auch eine bestimmte Epoche*". ( Sastrawan tidak lagi menceritakan gambaran nasib tokoh utama atau rakyat, melainkan menceritakan perkembangan kejiwaan seseorang. Perkembangan kejiwaan itu berlangsung dalam perselisihan dengan masyarakat; itulah sebab roman lebih melukiskan suatu masa tertentu).

Menurut Jassin (dalam Zulfahnur dkk, 1996: 67), suatu roman melingkupi seluruh kehidupan, pelaku-pelakunya dilukiskan dari kecilnya hingga matinya, dari ayunan hingga ke kuburan. Jadi terdapat perbedaan pengertian roman antara prosa Indonesia dan epik Jerman. Dalam prosa Indonesia, roman adalah bentuk karya sastra yang menceritakan keseluruhan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seseorang dari lahir hingga meninggal. Dalam epik Jerman, roman hanya menceritakan peristiwa-peristiwa penting atau sesuatu yang mengesankan dalam kehidupan seseorang.

Dalam bukunya yang berjudul Pemandu di Dunia Sastra, Hartoko (1986: 121) mengusulkan untuk merumuskan beberapa kriteria tematis dan formal yaitu :

1. Secara tematis struktural dapat dibedakan antara roman-roman yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami seorang tokoh, roman yang mementingkan profil dan perkembangan psikologis tokoh-tokoh dan roman yang menggambarkan suasana pada zaman tertentu atau di suatu daerah tertentu (roman sejarah, roman sosial, *science fiction*, roman daerah, roman kota dan sebagainya).
2. Secara formal struktural dititikberatkan kriteria yang berkaitan dengan kriteria yang berkaitan dengan aspek-aspek menceritakan sesuatu (siapa yang menceritakan, *point of view*, bagaimana waktu dan ruang ditampilkan, roman

dalam bentuk *Aku dan Dia*, roman dalam bentuk surat menyurat, buku catatan harian, autobiografi, kenang-kenangan, dan sebagainya).

Berikut dijelaskan beberapa pengertian roman menurut Zulfahnur dkk (1996: 69).

#### 1. Roman Tendens

Sebuah cerita roman yang dalam kisahnya menunjukkan keganjilan dan kepincangan-kepincangan dalam kehidupan suatu masyarakat dengan tujuan untuk memperbaikinya. Contoh roman Tendens dalam bahasa Jerman yaitu *Les Misérables* karya Heinrich Mann (Gockel, 2005: 168)

#### 2. Roman Sejarah

Suatu roman yang melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam sesuatu masa sejarah. Unsur-unsur sejarah dalam cerita ini tentulah sudah dijalin menjadi kenyataan imajinatif (artistik-fiksional) sehingga memberikan gambaran tertentu tentang masa lampau (adat-istiadat, suasana dan alam pikiran pada masa itu). Dilihat dari aspek penceritaannya roman sejarah tergolong menjadi dua macam, yaitu roman sejarah yang menekankan pelukisan unsur-unsur dan peristiwa sejarahnya saja dan roman sejarah yang menekankan tokoh utama yang diambil dari seorang tokoh sejarah. Contoh roman Sejarah dalam bahasa Jerman antara lain *Exil* (1940) karya Lion Feuchtwanger ([www.weltbild.de](http://www.weltbild.de)). Selain itu, ada pula *Das siebte Kreuz* (1942) dan *Die Toten bleiben Jung* (1949) karya Anna Seghers ([www.uni-potsdam.de](http://www.uni-potsdam.de)).

### 3. Roman Psikologi

Suatu roman yang menggambarkan alam jiwa, perilaku dan perjuangan tokoh-tokoh cerita berdasarkan tinjauan psikologi atau ilmu jiwa. Contoh roman Psikologi dalam bahasa Jerman antara lain *Anton Reiser* (1785) karya Karl Philipp Moritz dan *Die neue Kunst des Liebens* (2010) karya Mark Fisoher. ([www.weltbild.de](http://www.weltbild.de))

### 4. Roman Detektif

Sebuah roman yang menceritakan tokoh cerita yang berperan sebagai detektif. Dalam kisahnya roman ini mengajak pembaca untuk memeras otaknya untuk memikirkan akibat dan kesudahan cerita. Contoh roman Detektif dalam bahasa Jerman antara lain *Treffsicher* (2012) karya Günther G Heidegger, *Düstere Aufklärung* (2011) karya Sonja Osterwalder, dan *Mord im Alpenglühen* (2005) karya Paul Ott. ([www.weltbild.de](http://www.weltbild.de))

### 5. Roman Perjuangan

Cerita yang menggambarkan suasana peperangan dan perjuangan yang dialami tokoh-tokoh cerita dalam mencapai cita-cita atau mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negerinya. Contoh roman perjuangan dalam bahasa Jerman antara lain *Der Kampf um Wien* (1922) karya Hugo Bettauer dan *Der Kampf mit den Seeräubern* (2012) karya Gustav Falke. ([www.weltbild.de](http://www.weltbild.de))

### 6. Roman Sosial atau Roman Masyarakat

Sebuah cerita roman yang melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam



suatu lapisan sosial masyarakat tertentu dengan berbagai suka derita yang mereka alami. Contoh roman Sosial dalam bahasa Jerman antara lain *Der Fluthelfer* (2012) karya Gunnar Klehm, *Der Trafikant* (2012) karya Robert Seethaler ([www.weltbild.de](http://www.weltbild.de)), dan *Die Wei e Massai* (2000) karya Corinne Hofmann.

Roman *Die Wei e Massai* melukiskan kehidupan tokoh utamanya yaitu Corinne yang memutuskan untuk tinggal bersama kekasih barunya di suku Samburu. Roman ini menceritakan awal baru bagi sang tokoh, yang menjalani kehidupan barunya bersama sang kekasih di pedalaman Samburu. Roman ini banyak menceritakan tentang kebudayaan Samburu dan suka duka yang dialami tokoh-tokoh dalam roman ini, sehingga peneliti berpendapat bahwa roman ini dapat dikategorikan sebagai roman sosial atau roman masyarakat karena roman masyarakat adalah roman yang melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam suatu lapisan masyarakat tertentu dengan berbagai suka derita yang mereka alami.

Karya sastra menawarkan sebuah dunia yang dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembentuk suatu karya yang antara lain berupa plot, penokohan, sudut pandang, setting, dan tema.

Selain unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga sangat diperlukan keberadaannya dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23). Dengan kata lain, unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi cerita dalam suatu karya sastra, namun unsur tersebut tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Menurut Wellek & Warren (1989: 135) unsur ekstrinsik mempunyai sejumlah unsur pendukung yaitu:

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan.
2. Keadaan psikologis, baik berupa psikologis pengarang (yang mencakup proses kreatifitasnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.
3. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
4. Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, dan lain sebagainya.

Dalam menganalisis roman *Die Wei e Massai*, peneliti akan menggunakan unsur ekstrinsik yaitu keadaan lingkungan pengarang yaitu keadaan sosial masyarakat Samburu.

## **B. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu yang pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat (Ratna, 2003: 1).

Berbeda dengan pendekatan biografis yang semata-mata menganalisis riwayat hidup, dengan proses pemahaman mulai dari individu ke masyarakat, pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan biografis menganggap karya sastra sebagai milik pengarang, sedangkan pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat (Ratna, 2004: 59)

Pendekatan sosiologis, sepanjang sejarahnya, khususnya di dunia barat selalu menduduki posisi penting. Hanya selama kurang dari satu abad, yaitu abad ke-20, pada saat strukturalisme menduduki posisi dominan, pendekatan sosiologis seolah-olah terlupakan. Pendekatan sosiologis kembali dipertimbangkan dalam era postrukturalisme. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2004: 59).

Swingewood (dalam Faruk, 1999: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan bagaimana masyarakat itu bertahan hidup.

Sastra berasal dari kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Jadi, sastra

berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, yang artinya adalah kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2003: 1).

Metode sosiologi sastra berdasarkan prinsipnya bahwa karya sastra merupakan refleksi atau cerminan masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis. Sebagai anggota masyarakat, penulis tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial budaya, politik, keamanan, ekonomi, dan alam yang melingkupinya. Selain merupakan suatu eksperimen moral yang dituangkan oleh pengarang melalui bahasa, sastra dalam kenyataannya menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial (Faruk, 1999: 30).

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra. Dalam hal ini unsur-unsur karya sastra berkaitan dengan perubahan-perubahan bahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003: 25).

Hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*), dalam kaitan ini sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan.

Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis (Endraswira, 2003: 78).

Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya, baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman. Sekalipun aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosialpun juga tidak bisa diabaikan. Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra (Endraswara, 2003: 78).

Wellek dan Werren (1989: 110-111) mengemukakan hubungan sastra yang erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra mempermasalahkan sesuatu di seputar sastra dan masyarakat yang bersifat eksternal mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, adat istiadat dan politik.

Wellek & Warren (1989: 111) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga yaitu (a) sosiologi pengarang: pengarang, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, (b) isi karya sastra: tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial, (c) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Penelitian ini menggunakan definisi sosiologi sastra dari Welles dan Warren yang mengatakan bahwa sosiologi sastra mempermasalahkan sesuatu di seputar sastra dan masyarakat yang bersifat eksternal mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, adat istiadat dan politik dan menggunakan klasifikasi yang pertama dan kedua yaitu sosiologi pengarang: pengarang, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra dan isi karya sastra: tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Dengan menggabungkan kedua klasifikasi tersebut, peneliti berharap hasil yang didapatkan akan lebih maksimal.

### **C. Budaya**

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Menurut istilah Inggris, kata budaya berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Kata *colere* berkembang menjadi kata *culture*, dengan makna yang lebih luas sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Secara umum, kebudayaan berarti keseluruhan gagasan, pikiran, perilaku, dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 9).

Soemarjan dan Sulaiman (1974: 113) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material cultur*)

yang diperlukan untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Tylor (dalam Nünning, 2003: 22) mendefinisikan budaya sebagai berikut,

*Cultur oder Civilisation im weitesten ethnographischen Sinne ist jener Inbegriff von Wissen, Glauben, Kunst, Moral, Gesetz, Sitte und allen übrigen Fähigkeiten und Gewohnheiten, welche der Mensch als Glied der Gesellschaft sich angeeignet hat.*

(Kebudayaan dalam makna etnografi yang lebih luas mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta semua kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat)

Setiap masyarakat memiliki budaya tertentu. Budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya itu sendiri dibatasi oleh suku bangsa dan bangsa. Sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat, atau suku bangsa, belum tentu dipandang baik oleh yang lain (Rosyadi, dkk, 1995: 174).

Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam sebuah masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, jelas bahwa kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun unsur kebudayaan tertentu dikemukakan oleh individu, setelah masyarakat menerima dan menerapkan unsur kebudayaan itu dalam kehidupannya, unsur kebudayaan itu milik masyarakat. Dengan pernyataan sederhana kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan milik individu, meski unsur kebudayaan itu ditemukan oleh individu atau kelompok individu (Mardimin, 1994: 55).

Budaya mempunyai unsur yang universal. Unsur-unsur tersebut yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan,

sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan (Koenjaraningrat, 1994: 2).

Koenjaraningrat (1994: 5-6) juga mengemukakan mengenai adanya wujud kebudayaan. Wujud tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wujud Ideal

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak, dapat disebut dengan adat tata kelakuan atau adat istiadat yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

2. Wujud Kelakuan

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat atau bisa dikenal dengan sistem sosial. Wujud ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi berdasarkan adat tata kelakuan dan bersifat konkrit.

3. Wujud Fisik

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik.

Dalam pengertian yang paling luas kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, yang diperoleh dengan cara belajar. Dalam kebudayaan terkandung nilai positif dan kelakuan yang berpola, dan benda-benda hasil karya manusia. Hasil-hasil kebudayaan yang secara khusus menampilkan nilai-nilai, dan bersifat positif, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, dan sistem-sistem yang kompleks dalam



masyarakat, disebut peradaban. Ciri utama peradaban adalah agama. Agama besar merupakan bangunan dasar peradaban besar (Ratna, 2007: 592).

Dalam perkembangan ilmu-ilmu budaya dan humaniora, van Peursen (via Sutrisno, 2005: 259) meninjau pergeseran-pergeseran arti kebudayaan yang menyangkut maksud kata dan isi konsep. Dalam segi maksud kata, menurut van Peursen, dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang yang berupaya mengolah dan mengubah alam sehingga membedakan dirinya dengan hewan. Kebudayaan adalah gejala manusiawi dari kegiatan berfikir (mitos, ideologi, dan ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana.

Kebudayaan sebagai kata benda berarti kebudayaan dilihat sebagai hasil, produksi kreativitas dengan cirinya sebagai sesuatu yang sudah jadi, beku, dan mati (meski tetap merupakan hasil karya kesadaran, kegiatan kehendak dan buah dimensi rohani dan jasmani manusia). Kebudayaan sebagai kata kerja berarti kebudayaan yang dilihat sebagai proses, yang bertumbuh, dan berkembang terus sebagai ekspresi tindakan sadar manusia dalam mengolah lingkungannya (Sutrisno, 2005: 363).

Menurut Koentjaraningrat (2011: 81), konsep kebudayaan universal meliputi tujuh unsur pokok, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Dari beberapa definisi kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah seluruh tindakan, gagasan dan pikiran manusia yang terbentuk dari proses belajar dan hasil dari tindakan, gagasan dan pikiran tersebut akan menjadi identitas atau ciri suatu masyarakat tertentu.

Setiap masyarakat yang mendiami suatu daerah memiliki budaya tertentu, termasuk adanya karya sastra yang hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan gabungan antara E.B Taylor dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat, karena dengan menggabungkan kedua teori tersebut diharapkan hasil yang didapat dari penelitian ini akan lebih maksimal dan karena kedua teori tersebut saling melengkapi satu sama lain. Berdasarkan penggolongan unsur kebudayaan yang telah dikemukakan dari E.B Taylor, maka pembahasan nilai budaya dalam roman *Die Wei e Massai* dibatasi pada kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, sedangkan pembahasan dengan menggunakan teori dari Koentjaraningrat dibatasi pada bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi dan sistem mata pencaharian hidup. Peneliti memfokuskan pada aspek-aspek budaya tersebut karena dalam roman *Die Wei e Massai* aspek-aspek budaya tersebutlah yang paling dominan muncul.

#### **D. Budaya Samburu**

Budaya Samburu yang diuraikan berikut ini di akses dari sumber (<http://www.kenya-advisor.com/samburu-tribe.html>) yang diunduh pada tanggal 20 Maret 2012 jam 13.20 WIB.

Suku Samburu tinggal di Utara Khatulistiwa, tepatnya di Provinsi Rift Valley, Kenya Utara. Suku Samburu erat hubungannya dengan Massai, sebutan untuk prajurit Samburu. Suku Samburu adalah suku yang paling tradisional dari semua suku di Afrika. Berikut beberapa penjelasan tentang budaya Samburu.

#### 1. Kepercayaan

Suku Samburu percaya akan adanya Tuhan, dan mereka sering menyebut Tuhan dengan sebutan *Nkai* atau *Ngai*. Namun Tuhan dalam kepercayaan masyarakat Samburu mempunyai sifat ganda yaitu sifat positif yang penuh kasih dan sering disebut dengan *Nkai Narok* (Allah Hitam), dan sisi yang lebih pendendam yang sering mereka sebut dengan *Nkai Nanyokie* (Allah Merah). Adapun pemimpin keagamaan suku Samburu dan sering disebut dengan *Laibon* yang dapat menyembuhkan sakit, memberi keberuntungan dalam perang dan meramalkan cuaca yang baik untuk tanaman.

Suku Samburu juga percaya terhadap hal-hal tahayul, sebagai contoh mereka percaya akan khasiat darah hewan yang dapat menjadikan tubuh menjadi kuat. Suku Samburu juga tidak terbiasa dengan pujian-pujian karena mereka percaya bahwa sebuah pujian akan mendatangkan kesialan bagi seseorang yang mendapat pujian. Bagi perempuan Samburu yang sedang hamil juga dilarang untuk berhubungan badan dengan suaminya, karena mereka mempunyai kepercayaan jika seorang perempuan yang sedang hamil melakukan hubungan badan maka hidung bayi yang dikandungnya akan tersumbat.

## 2. Kesenian

Kenya adalah rumah bagi berbagai macam gaya musik. Gitar adalah alat musik paling populer di Kenya, dan lagu-lagu ditampilkan dengan ritme gitar yang rumit.

Musik populer pada 1980-an dan 1990-an di Kenya dapat dibagi menjadi dua genre: suara Swahili dan suara Kongo. Ada berbagai gaya regional, dan beberapa pemain membuat wisatawan yang berorientasi "pop hotel" yang mirip dengan musik barat

Selain musik, masyarakat Samburu mempunyai kesenian yang berupa tarian yang ditarikan oleh kaum laki-laki. Formasi tarian tersebut membentuk sebuah lingkaran, dan gerakan dari tarian tersebut berupa loncatan-loncatan tinggi.

## 3. Hukum

Hukum Samburu sangatlah unik. Masyarakat Samburu mempunyai beberapa hukum yang harus ditaati oleh masyarakatnya. Salah satunya jika seorang penduduk tertangkap basah dan dengan sengaja buang air besar di dekat gubuk. Jika ketahuan, hukuman yang harus diterima berupa sanksi pindah dari pemukiman tersebut. Selain itu pelaku juga harus mempersembahkan seekor kambing untuk tetangganya.

## 4. Adat Istiadat

Masyarakat Samburu mengenal tradisi "*beading*", yaitu pengkalungan sebuah kalung kepada seorang gadis yang berusia rata-rata lebih dari enam tahun, oleh seorang pria kerabat dekatnya sendiri. Kalung yang diberikan berbentuk anyaman dari manik-manik yang biasanya berwarna merah. Hal tersebut

dimaksudkan sebagai tanda bahwa sejak saat itu gadis tersebut milik pria pemberi kalung itu dan pada saatnya nanti dapat disetubuhi. Hal ini berdasarkan persetujuan ayah gadis itu dengan tujuan untuk menghindari persetubuhan dengan laki-laki lain. Apabila gadis tersebut sudah berusia belasan tahun, maka pria pemberi kalung tersebut akan menagih haknya. Akan tetapi dalam tradisi ini gadis tersebut dilarang hamil dan tidak pernah ada upaya pencegahannya. Apabila gadis tersebut hamil, maka pada saat dewasa gadis ini akan sulit untuk menikah dengan pria lain di luar komunitasnya. Jika seorang gadis didapati hamil mereka akan berusaha untuk menggugurkannya.

Adat istiadat suku Samburu melarang seorang prajurit tinggal bersama dengan wanita dewasa. Wanita dewasa mempunyai tanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga termasuk mengumpulkan kayu bakar dan memasak. Lain halnya dengan anak perempuan suku Samburu, mereka mempunyai tugas untuk mengambil air dari sungai untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, mereka juga bertugas untuk menjaga rumah dan membantu ibu mereka untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Sama halnya dengan anak laki-laki, anak perempuan juga mengalami proses penyunatan untuk menandai proses perubahan mereka dari anak-anak menuju dewasa.

Semua masyarakat suku Samburu, baik pria maupun wanita memakai perhiasan berupa kalung yang terbuat dari manik-manik berwarna-warni. Perhiasan tersebut hanya boleh dibuat oleh kaum perempuan, begitu juga dengan gubuk suku Samburu, pembuatannya hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan. Masyarakat Samburu mempunyai adat istiadat dalam penampilannya.

Mereka melukis wajah mereka menggunakan warna yang mencolok untuk menonjolkan fitur wajah mereka. Adat istiadat pernikahan bagi suku Samburu juga memperbolehkan seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu. Hanya laki-laki yang kaya yang dapat mempunyai istri lebih dari satu, karena mereka harus membayar mahar berupa sapi dalam jumlah banyak untuk masing-masing istri. Perempuan Samburu menikah pada saat usia mereka masih sangat belia. Jika seorang wanita Samburu bersuamikan seorang prajurit, maka setelah menikah seorang istri akan mempunyai rumah sendiri untuk tinggal bersama anak-anak mereka. Seorang prajurit Samburu harus selalu berkumpul dengan prajurit lainnya bahkan mereka tidak diperbolehkan makan bersama-sama dengan istri mereka.

#### 5. Bahasa

Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat Samburu menggunakan bahasa *Maa*. Contoh bahasa *Maa* yang muncul dalam roman *Die Wei e Massai* antara lain, *Jambo, pole-pole, Mzungu, Manyatta, Kanga, Rungu, Chai* dan *Miraa*.

#### 6. Sistem Peralatan Hidup

Sistem peralatan hidup masyarakat Samburu berupa alat-alat yang dihasilkan oleh penduduk Samburu antara lain adalah *Manyatta*. *Manyatta* adalah gubuk yang dibangun dari ranting-ranting pohon yang sudah kering kemudian diplester dengan menggunakan lumpur atau kotoran sapi. Gubuk tersebut dikelilingi pagar berduri yang bertujuan untuk melindungi diri dari serangan binatang buas. Gubuk mereka hanya boleh dibangun oleh kaum perempuan dan

dibangun dengan sangat sederhana, karena mereka hidup dengan cara berpindah-pindah.

Suku ini mempunyai senjata khas yang berbentuk tongkat panjang yang sering disebut dengan *Rungu*. Senjata ini biasa digunakan saat perang, melindungi diri dari serangan musuh juga digunakan untuk berburu.

Sebuah peralatan hidup suku Samburu yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan sehari-hari adalah wadah. Wadah yang mereka gunakan berupa kulit labu yang dikeringkan. Wadah tersebut biasa digunakan untuk menjual susu sapi. Dalam berpakaian suku ini mempunyai pakaian khas yaitu berupa secarik kain berwarna merah yang dikenakan dengan cara melilitkannya pada bagian bawah tubuh. Hanya laki-laki yang mengenakan pakaian seperti ini yang sering disebut dengan *Shukkas*.

#### 7. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat Samburu hidup dengan cara berpindah-pindah untuk dapat menemukan padang rumput agar ternak mereka dapat bertahan hidup. Hewan ternak mereka berupa unta, sapi dan kambing yang sangat penting dalam menunjang kehidupan mereka.

Jumlah ternak yang dimiliki setiap individu juga dapat digunakan untuk mengukur kekayaan dan derajat bagi orang tersebut. Semakin banyak hewan ternak yang mereka miliki maka semakin tinggi derajat mereka. Susu sapi adalah salah satu bahan pokok yang dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat Samburu. Mereka juga membuat perhiasan dari manik-manik untuk

dijual kepada wisatawan guna mendapatkan uang untuk kelangsungan hidup mereka.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang mengkaji tentang unsur-unsur budaya dalam roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann belum ada yang meneliti. Namun demikian, penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya yang juga bertema warna lokal suatu daerah dalam karya sastra berupa novel.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian Lutfi Khoirinnisa (2004), mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi yang berjudul “Warna Lokal Suku Dani dalam Novel *Sali* Karya Dewi Linggasari”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud warna lokal suku Dani dalam novel *Sali* dan unsur-unsur intrinsik berupa fakta cerita (tokoh dan latar) yang merefleksikan warna lokal.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Lutfi Khoirinnisa adalah, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji aspek budaya yang terkandung dalam sebuah novel atau roman.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi berdasarkan klasifikasi sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang bertitik tolak bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Penelitian ini akan mendeskripsikan budaya Samburu dalam roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann.

#### **B. Sumber Data**

Penelitian ini adalah penelitian dengan sumber data berupa roman *Die Wei e Massai* (Corinne Hofmann), yang terdiri dari 461 halaman yang terbit pada tahun 2000 oleh Knauer Taschenbuch Verlag München.

#### **C. Data**

Data penelitian ini adalah catatan atau pengkodean kata-kata, kalimat ataupun frase yang terdapat dalam roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann, yang berupa aspek-aspek budaya Samburu.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan karya sastra yaitu roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann dan teori

sosiologi sastra Welles dan Warren secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan analisis.

Kemudian dilakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan unsur-unsur budaya Samburu E.B. Taylor dan Koentjaraningrat. Selain menggunakan teknik pencatatan informasi yang berkenaan dengan unsur-unsur budaya E.B. Taylor dan Koentjaraningrat, dalam penelitian ini juga digunakan teknik baca markah. Markah yaitu, perbuatan yang menunjukkan sesuatu untuk membedakan tanda-tanda peristiwa atau suatu kejadian dari tanda-tanda sebenarnya (Trabaut, 1996: 80).

#### **E. Instrument Penelitian**

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Hasil kerja pengumpulan data dicatat dalam kartu data, yang merupakan hasil pencatatan sesudah pembacaan roman.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010: 53). Data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada.

Selain itu, dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

#### **G. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan konteks. Selain itu juga digunakan validitas referensial yang dipergunakan untuk mengukur apakah data yang sudah ditemukan itu sesuai dengan referensi yang ada. Validitas ini dilakukan dengan mengukur ketepatan data yang ada dengan menggunakan referensi yang mendukung.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Selain itu juga mempergunakan reliabilitas *interrater* (diskusi dengan teman sejawat). Hasil bacaan kemudian dikonsultasikan pada orang yang dianggap ahli dalam hal ini yaitu dosen pembimbing (*expert judgements*) (Hidayat, 2007: 19).

**BAB IV**  
**BUDAYA SAMBURU DALAM ROMAN *DIE WEI E MASSAI* KARYA**  
**CORINNE HOFMANN**

**A. Deskripsi Roman *Die Wei e Massai***

Roman *Die Wei e Massai* menceritakan perjalanan wisata sepasang kekasih yang berasal dari Swiss. Mereka adalah Corinne dan Marco yang sedang menjalani safari ke Kenya. Liburan mereka terasa menyenangkan. Di sebuah kapal Marco melihat dua Massai dan memberitahu Corinne tentang prajurit tersebut. Kedua Massai tersebut mengenakan pakaian adat lengkap dengan perhiasan Massai yang berupa kalung manik-manik. Corinne sangat tertarik pada salah satu dari Massai tersebut. Seorang pria tinggi berkulit gelap yang hampir tidak mengenakan apapun, hanya secarik kain merah pendek yang dililitkan pada bagian bawah tubuhnya. Dadanya dihiasi oleh untaian kalung mutiara dan wajahnya penuh dengan lukisan simbol-simbol yang dilukis dengan menggunakan pewarna merah.

Waktu liburan Corinne dan Marco tinggal satu hari lagi, tetapi Corinne berkata bahwa dia akan tinggal lebih lama lagi di Kenya. Hal tersebut bertujuan agar Corinne dapat bertemu lagi dengan prajurit Massai yang ia temui beberapa hari yang lalu. Marco berusaha meyakinkan Corinne agar dia segera kembali ke Swiss. Keinginan Corinne untuk mencari prajurit Massai itu begitu besar, hingga dia tidak peduli dengan nasehat kekasihnya itu.

Akhirnya Marco memutuskan untuk kembali ke Swiss dan Corinne tetap tinggal di Kenya. Ia bertemu dengan salah seorang prajurit Massai yang bernama

Edy. Edy adalah teman dari Lketinga, laki-laki yang membuat Corinne tetap tinggal lebih lama di Kenya. Edy yang membantu Corinne untuk menemukan Lketinga.

Setelah sekian lama, akhirnya Corinne dapat bertemu dengan Lketinga. Sejak saat itu, Corinne memutuskan untuk tinggal bersama Lketinga. Priscillia, seorang teman Lketinga bersedia meminjamkan gubuknya untuk Corinne dan Lketinga. Lketinga mengajak Corinne untuk berkunjung ke desanya yaitu suku Samburu. Di sana Corinne disambut hangat oleh Mama Lketinga.

Pada tahun 1988 Corinne dan Lketinga memutuskan untuk menikah. Corinne membuka usaha sebuah toko yang menjual kebutuhan pokok sehari-hari. Hal itu sangat membantu penduduk Samburu, karena mereka tidak harus pergi jauh untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Kehidupan Corinne dan Lketinga begitu menyenangkan hingga akhirnya Corinne dinyatakan positif hamil.

Tak lama kemudian, Corinne melahirkan bayi perempuan yang cantik dan diberi nama Napirai. Kehidupan Corinne dan Lketinga lambat laun berubah. Lketinga sering menuduh Corinne mempunyai hubungan dengan laki-laki lain. Setelah sekian lama menahan perlakuan Lketinga yang terus menerus menuduhnya berselingkuh, pada tahun 1990 Corinne memutuskan untuk meninggalkan Kenya dan kembali ke Swiss bersama Napirai.

#### **B. Unsur-unsur budaya yang ada dalam roman *Die Wei e Massai***

Dalam pokok bahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Menurut istilah Inggris, kata budaya berasal dari kata *colere*

yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Kata *colere* berkembang menjadi kata *culture*, dengan makna yang lebih luas sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Secara umum, kebudayaan berarti keseluruhan gagasan, pikiran, perilaku, dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 9).

Kebudayaan adalah seluruh tindakan, gagasan dan pikiran manusia yang terbentuk dari proses belajar dan hasil dari tindakan, gagasan dan pikiran tersebut akan menjadi identitas atau ciri suatu masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada aspek-aspek budaya yang terdapat dalam roman *Die Wei e Massai* karya Corinne Hofmann. Pengkajian aspek-aspek budaya menurut Taylor (dalam Nünning, 2003: 22), mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta semua kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam pembahasan penelitian dengan menggunakan teori dari E.B Taylor, pembahasan difokuskan pada beberapa unsur-unsur budaya yaitu, kepercayaan, kesenian, hukum, dan adat istiadat. Peneliti memfokuskan pada aspek-aspek budaya tersebut karena, dari sekian aspek-aspek budaya yang disebutkan oleh E.B Taylor hanya aspek-aspek tersebutlah yang muncul dalam roman ini. Keseluruhan aspek-aspek tersebut didukung oleh beberapa kutipan dari roman *Die Weiße Massai*, demi kemudahan pemahaman kutipan yang mendukung aspek- aspek tersebut dicetak tebal. Berikut pembahasan tersebut.

## 1. Kepercayaan

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa. Kepercayaan berasal dari kata percaya, yang dapat diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap sesuatu yang benar adanya. Kepercayaan dapat diterapkan dalam berbagai hal, seperti kepercayaan akan adanya Tuhan, kepercayaan akan hal-hal yang gaib bahkan kepercayaan terhadap sebuah benda yang mempunyai atau dapat memberikan sebuah kekuatan bagi manusia. Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar (Haviland, 1985: 223).

Kepercayaan dalam suku Samburu menjadi sebuah panutan bagi masyarakatnya. Banyak kepercayaan suku Samburu yang muncul dalam roman ini, seperti yang akan diuraikan berikut ini. Suku Samburu yang masih dihuni oleh orang-orang pedalaman, masih murni dan sederhana, kontras dengan kemelut kehidupan perkotaan. Masyarakat Samburu, masih percaya terhadap tahayul. Akan tetapi mereka juga percaya akan adanya Tuhan, yang mereka sebut dengan *Enkai*. (<http://wisatabaharipapua.wordpress.com/2012/08/15/wisata-budaya-di-kenya/>)

Berikut jelaskan beberapa kepercayaan suku Samburu yang dibagi dalam beberapa bagian.

### a. Kepercayaan masyarakat Samburu terhadap tahayul

Masyarakat Samburu mempunyai kepercayaan terhadap tahayul. Mereka mempercayai bahwa ada sebuah kekuatan yang membuat seseorang menjadi gila. Pagi hari setelah bangun dari tidur dan membasuh muka, Corinne segera bergegas menuju gubuk Priscillia. Dia menceritakan bahwa semalam Lketinga tidak kembali

ke gubuknya. Priscillia berpendapat mungkin semalam Lketinga berada di semak-semak. Corinne terkejut mendengar apa yang dikatakan oleh Priscillia dan bertanya apa yang dilakukannya di sana. Mungkin dia minum bir atau mengunyah *miraa*, Priscillia kembali menjelaskan kepada Corinne.

Corinne kembali ke gubuknya dan dengan sabar menunggu Lketinga kembali. Sekitar pukul sepuluh pagi, dua prajurit muncul dengan membawa Lketinga yang nampak kelelahan. Kedua prajurit itu menyeret Lketinga dan membaringkannya di tempat tidur. Corinne marah karena tidak mengerti apa yang terjadi. Lketinga terbaring lesu, tiba-tiba terbangun dan sama sekali tidak mengenali Corinne. Dia memandangi Corinne dengan bingung. Karena bingung Corinne hanya bisa menangis dan Priscillia berkata bahwa mungkin ada seseorang yang sengaja membuat Lketinga menjadi gila. Berikut kutipannya.

*Nach einer Weile sagt sie: “He’s crazy!” Viele Morans, die Krieger, die an die Küste kommen. Bei ihm sei es allerdings sehr schlimm. Vielleicht habe ihn jemand “crazy” gemacht. “Was, wie und welcher jemand?” da ich nicht an solche Sachen glaube. Hier in Afrika gebe es vieles, was ich lernen müsse, belehrt mich Priscillia. (Hofmann, 2000: 108)*

Setelah beberapa lama dia berkata, “**Dia gila!**” Banyak Moran, prajurit, yang datang ke pesisir pantai. Baginya tentu saja itu sangat parah. **Mungkin ada seseorang yang membuatnya “gila”**. “Apa, bagaimana dan siapa orangnya?” aku tidak percaya tahayul. Di sini di Afrika masih banyak, apa yang harus aku pelajari, Priscillia menerangkan kepadaku.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Samburu adalah sebuah suku yang dihuni oleh masyarakat yang primitif. Mereka masih percaya akan hal-hal yang tahayul. Pada saat Lketinga menderita sakit kepala yang begitu hebat yang disebabkan karena dia terlalu banyak mengkonsumsi minuman keras dan *miraa*, seorang temannya yang bernama Priscillia berkata bahwa ada seseorang yang



membuatnya gila. Dilihat dari perkataan Priscillia yang berpendapat bahwa ada seseorang yang sengaja membuat Lketinga menjadi gila, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Samburu percaya akan adanya kekuatan yang menyebabkan seseorang menjadi gila. Padahal Lketinga menjadi seperti itu karena dia terlalu banyak mengkonsumsi minuman keras dan *miraa* yang menyebabkan dia menjadi kehilangan kontrol atas dirinya, bukan karena sebuah kekuatan yang menyebabkan dirinya menjadi gila. Tetapi kepercayaan Priscillia sebagai masyarakat Samburu meyakini bahwa ada seseorang yang sengaja membuat Lketinga menjadi gila.

Kepercayaan suku Samburu terhadap hal tahayul juga tampak pada kutipan berikut, yaitu pada saat Corinne sedang mengandung dia menderita sakit. Mama Lketinga yang mengetahui hal tersebut berpendapat bahwa Corinne mendapatkan sebuah kutukan yang mengakibatkan ia menjadi sakit.

*Schlie lich erklärt er mir, seine Mutter glaube, ich sei von einem bösen Fluch befallen, der mich krank macht. Irgend jemand wolle mich und unser Baby töten. Sie möchten wissen, mit welchen alten Leuten ich in letzter Zeit im Shop gesprochen habe, ob die alten Somalis hier waren, ob mich ein Alter angefa t oder angespuckt habe oder ob mir jemand eine schwarze Zunge gezeigt habe.* (Hofmann, 2000: 304)

Akhirnya dia menjelaskan, ibunya yakin, **aku mendapat sebuah kutukan, yang membuatku sakit. Seseorang ingin aku dan bayi kami meninggal.** Ibu Lketinga ingin tahu, dengan tetua yang mana terakhir kali aku berbicara di Toko, apakah tetua Somalia pernah ke sini, **apakah tetua menangkap atau meludahiku atau apakah seseorang pernah memperlihatkan lidah hitam kepadaku.**

Mungkin karena masyarakat Samburu belum mengenal dunia kesehatan, maka setiap ada seseorang yang sakit selalu dihubungkan dengan hal-hal yang tahayul. Lketinga memberikan penjelasan terhadap Corinne bahwa ibunya yakin Corinne mendapat sebuah kutukan yang menyebabkan dia menjadi sakit. Ada

seseorang yang menginginkan Corinne dan bayinya meninggal. Dalam kepercayaan Samburu, jika ada tetua yang menangkap atau meludahi dan memperlihatkan lidah hitam, maka orang tersebut akan terkena kutukan. Ibu Lketinga ingin mengetahui dengan tetua yang mana terakhir kali Corinne bertemu. Hal tersebut terjadi mungkin karena kontraksi dari bayi yang dikandung Corinne sehingga menyebabkan Corinne sakit, akan tetapi Ibu Lketinga sangat yakin sakit yang diderita Corinne adalah sebuah kutukan dan ada seseorang yang menginginkan dia dan bayinya meninggal.

Selain kutipan di atas, hal yang menunjukkan bahwa masyarakat Samburu mempunyai kepercayaan terhadap tahayul yaitu kepercayaan mereka terhadap kekuatan darah yang dapat membuat tubuh menjadi kuat.

Pada saat hari mulai gelap, Corinne, Lketinga dan abangnya meninggalkan gubuk. Lketinga menyeret seekor kambing dan mereka berjalan sekitar satu setengah kilometer ke semak-semak. Lketinga dan abangnya mengambil kayu serta memotong ranting semak-semak yang diatur di atas pasir membentuk semacam alas. Lketinga menarik keempat kaki hewan yang terus mengembik itu lalu membaringkannya di atas kayu tersebut. Lketinga dan abangnya membuat torehan di leher hewan tersebut. Ketika abang Lketinga mulai mengulitinya, terbentuklah semacam palung yang segera terisi darah yang lalu di minum oleh keduanya karena mereka mempunyai keyakinan bahwa darah hewan dapat membuat tubuh menjadi kuat. Berikut kutipannya.

*Angeekelt schaue ich zu und wundere mich, als sich Lketinga tatsächlich über diese Blutlache beugt und mehrere Schlucke daraus schlürft. Sein Bruder macht dasselbe. Ich bin entsetzt, sage jedoch kein Wort. Lachend zeigt Lketinga auf die Öffnung: “Corinne, you like blood, make very strong!” Verneinend schüttle ich den Kopf. (Hofmann, 2000: 125)*

Aku menatap dengan ngeri dan takjub, Lketinga membungkuk di atas genangan darah itu dan meminum sebagian. Abangnya bertindak sama. Aku merasa ngeri, tidak bisa berkata apapun. Lketinga memanggilku: **“Corinne, kau suka darah, membuat sangat kuat!”** Aku menggelengkan kepala.

Saat Lketinga dan kakaknya pergi makan dan menuju semak-semak, Corinne mengikuti mereka. Ketika sampai di tempat tujuan, ritual makan mereka pun dimulai. Corinne sangat terkejut melihat mereka membungkuk di atas genangan darah hewan yang mereka sembelih dan minum darah tersebut. Lketinga memanggil Corinne dan menawarkan darah kepadanya. Lketinga berkata kepada Corinne bahwa darah dapat membuat tubuh menjadi kuat. Dari kata-kata yang diucapkan Lketinga kepada Corinne tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Samburu mempunyai sebuah kepercayaan akan hal tahayul, yaitu khasiat dari darah hewan yang dapat membuat tubuh menjadi kuat.

Jika dalam kalangan masyarakat Indonesia sebuah pujian adalah hal yang wajar, namun lain halnya dengan masyarakat Samburu. Mereka mempunyai kepercayaan tentang sebuah pujian yang dapat mendatangkan kesialan bagi seseorang yang menerima pujian. Situasi ini terjadi setelah Corinne melahirkan bayi perempuan yang cantik. Beberapa tetangga datang untuk melihat bayi itu, tetapi Mama menjelaskan bahwa bayi tersebut sebaiknya jangan diperlihatkan kepada siapapun dalam minggu-minggu pertama kecuali seseorang yang telah mendapatkan izin. Corinne tidak tahu apa alasan Mama melarangnya untuk memperlihatkan bayinya, dia berpendapat bahwa bayinya sangat cantik oleh karena itu dia ingin segera memperlihatkan kepada tetangga bayi yang cantik itu. Mendengar Corinne yang berkata bayinya sangat cantik, Lketinga marah dan

berkata kepada Corinne bahwa dia tidak boleh berkata seperti itu. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

*Am Morgen wollen einige Leute mein Baby sehen, doch Mama erklärt, ich dürfe die ersten Wochen das Kind niemandem zeigen, au er denen, die sie mir erlaubt. Ich verstehe das nicht und frage: “Warum, sie ist doch so schön!” Lketinga schimpft, ich dürfe nicht sagen, sie sei schön, das bringe nur Unglück. Fremde dürfen sie nicht anschauen, weil sie ihr Böses anwünschen könnten. (Hofmann, 2000: 325)*

Pada pagi harinya beberapa orang datang untuk melihat bayiku, tetapi Mama menjelaskan, bahwa dalam minggu-minggu pertama sebaiknya Napirai jangan diperlihatkan kepada siapapun, selain yang diizinkan. Aku tidak mengerti ini dan bertanya: **“Kenapa? Dia sangat cantik!”** Lketinga memarahi, **aku tidak boleh berkata, bahwa dia cantik, itu hanya membawa ketidakberuntungan.** Orang asing tidak boleh melihat dia, karena khawatir mereka akan mendoakan yang buruk-buruk.

Mendapatkan seorang anak adalah sebuah kebahagiaan bagi setiap pasangan suami istri, begitu juga dengan yang dirasakan oleh Corinne. Ketika beberapa tetangga ingin melihat Napirai, mama Lketinga berkata bahwa sebaiknya dalam minggu-minggu pertama kelahirannya jangan diperlihatkan kepada siapapun selain yang sudah mendapatkan izin. Lketinga juga marah kepada Corinne saat dia berkata bahwa bayinya sangat cantik. Hal tersebut dilakukan Mama dan Lketinga karena dalam kepercayaan yang mereka yakini mengatakan bahwa sebuah pujian hanya akan mendatangkan ketidakberuntungan dan mereka takut jika memperlihatkan bayi tersebut para tetangga hanya akan mendoakan sesuatu yang buruk untuk bayi tersebut.

Hal serupa juga terjadi pada saat Lketinga melukis wajahnya. Lketinga mengetahui Corinne sedang memperhatikan dirinya. Lketinga bertanya kepada Corinne, mengapa ia memperhatikannya seperti itu. Corinne berkata bahwa itu sangat indah, mendengar Corinne berkata seperti itu Lketinga menggelengkan

kepala dan berkata bahwa sebaiknya jangan mengucapkan hal seperti itu.

Kejadian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Er holt seinen kleinen Taschenspiegel hervor und beginnt sein gewaschenes Gesicht kunstvoll in orangefarbenem Ocker mit einem kleinen Hölzchen zu bemalen. Er macht dies mit seinen langen, eleganten Fingern so exakt, da es für mich eine Freude ist, ihn zu beobachten. Er sieht phantastisch aus. Endlich fühle ich wieder ein aufsteigendes Begehren. Er schaut zu mir und lacht: "Why you look always to me, Corinne?" "Bautiful, it's very nice", erkläre ich. Doch Lketinga schüttelt den Kopf und meint, so etwas darf man nicht sagen, das bringt einem Menschen Unglück. (Hofmann, 2000: 213)*

Dia mengambil cermin kecilnya dan mulai melukis wajahnya secara artistik dengan cat warna oranye dan sebatang tongkat kecil. Dia sangat cekatan melakukannya dengan jemarinya yang panjang dan elegan, itu membuatnya gembira. Dia terlihat fantastis. Akhirnya aku kembali merasa menginginkannya. Dia melihat kepadaku dan tertawa: "Kenapa kamu selalu memandangi, Corinne?" "**Indah, sangat bagus,**" jawabku. Tetapi Lketinga menggelengkan kepala dan berkata, **sebaiknya jangan mengucapkan hal semacam itu, bisa membawa ketidak beruntungan.**

Alasan Lketinga menggelengkan kepala dan berkata sebaiknya jangan mengucapkan hal semacam itu adalah karena masyarakat Samburu mempunyai kepercayaan bahwa sebuah pujian hanya akan mendatangkan ketidakberuntungan. Maka dari itu Lketinga sangat tidak suka akan sebuah pujian.

Selain kepercayaan tahayul yang menyebutkan bahwa sebuah pujian mendatangkan ketidakberuntungan, masyarakat Samburu juga percaya terhadap hal tahayul lainnya yaitu tidak diperbolehkannya seorang perempuan yang sedang mengandung untuk berhubungan badan dengan suaminya sebelum bayi mereka lahir. Hal tersebut terjadi pada saat Lketinga marah terhadap Corinne karena mendapati Corinne sedang makan siang bersama Bapa Giuliani dan Bapa Roberto, dua orang yang beberapa kali telah menyelamatkan hidup Corinne selama berada di Samburu. Lketinga begitu marah terhadap Corinne, dan Corinne

berfikir bahwa yang menyebabkan Lketinga akhir-akhir ini menjadi sangat pemarah karena mereka sudah lama tidak berhubungan badan. Sejak masa kehamilan Corinne, dia tidak berhubungan badan dengan Lketinga. Hingga setelah Corinne melahirkan Napirai mereka belum juga berhubungan badan. Hal itu disebabkan karena setelah melahirkan, Corinne sakit dan harus dirawat lama di Maralal. Selama itulah mereka tidak berhubungan badan. Akan tetapi Corinne juga mengatakan bahwa orang Samburu tidak pernah berhubungan badan selama masa kehamilan. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

*Nur weil wir längere Zeit keinen Sex mehr hatten? Ich kann doch nichts dafür, da ich erst krank und dann so lange in Maralal war! **Zudem haben Samburus sowieso keinen Sex während der Schwangerschaft.*** (Hofmann, 2000: 336)

Hanya karena sudah lama kami tidak bercinta? Aku tidak dapat melakukannya (berhubungan badan), aku sakit begitu lama dan berada di Maralal! **Lagi pula orang Samburu tidak berhubungan seks selama kehamilan.**

Alasan masyarakat Samburu tidak melakukan hubungan badan selama masa kehamilan adalah adanya kepercayaan tentang jika seorang wanita hamil berhubungan badan dengan suaminya maka hidung anak yang ada dalam kandungan tersebut akan tersumbat. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

*Mühsam erklärt er mir, wenn eine schwangere Frau mit einem Mann Verkehr habe, würden die Kinder später eine verstopfte Nase bekommen.* (Hofmann, 2000: 239)

Dengan susah payah dia berusaha menjelaskan, **jika wanita hamil berhubungan intim dengan pria, maka hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat.**

Kutipan di atas terjadi pada saat hari pernikahan Corinne dan Lketinga. Saat mengenakan gaun pengantin, Mama menyuruh Corinne untuk

menyembunyikan bagian atas tubuhnya agar orang-orang tidak tahu bahwa Corinne sedang mengandung. Corinne terkejut mendengar apa yang diucapkan Mama, karena dia tidak menyadari kalau saat itu dia sedang hamil. Mama menyusurkan jarinya pada garis arteri yang mengarah ke payudara Corinne. Mama yakin bahwa saat itu Corinne sedang mengandung dan memperingatkan Lketinga agar jangan mengganggu Corinne terlebih dahulu. Dengan kaget Corinne bertanya mengapa dia tidak boleh mengganggu. Dengan susah payah Lketinga menjelaskan kepada Corinne bahwa kepercayaan Samburu meyakini, jika perempuan hamil berhubungan intim dengan pria, maka hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat.

Malam hari setelah Corinne menolong istri guru melahirkan bayinya, Lketinga menyembelih seekor domba. Itu adalah pertama kalinya Corinne makan daging domba di Samburu. Mama menyiapkan bagian untuk Corinne dan mendidihkan beberapa potong daging dalam air lalu mereka meminum buih lemak yang dihasilkan dari rebusan daging tersebut. Mama percaya minuman itu baik bagi ibu hamil dan agar menjadi kuat. Kejadian tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Sie kocht mehrere Stücke einfach in Wasser. Tassenweise trinken wir den fetten. Mama meint, das sei gut, wenn man schwanger ist und kräftiger werden mu . (Hofmann, 2000: 282)*

Dia memasak beberapa potong daging dalam air. **Kami minum satu cangkir lemak. Mama percaya, itu bagus, untuk wanita hamil dan agar menjadi kuat.**

Setelah mengetahui bahwa Corinne hamil dan kandungannya kurang sehat, Mama memasak beberapa potong daging dalam air dan menyuruh Corinne untuk

meminum lemak yang dihasilkan dari rebusan daging tersebut. Sebagai seorang Samburu, Mama Lketinga mempunyai keyakinan bahwa lemak tersebut mempunyai manfaat yang bagus untuk wanita yang sedang hamil dan dapat menjadikan tubuh kuat.

Pernikahan Corinne dan Lketinga kurang dua hari lagi, tetapi Lketinga belum juga kembali dari menggembalakan kambing-kambingnya. Hal itu membuat Corinne gelisah karena tidak ada seorangpun yang bisa diajaknya untuk berbicara. Semua orang sibuk mempersiapkan acara pernikahan bagi Corinne dan Lketinga. Malam harinya anak-anak sekolah tiba, dan itu membuat Corinne gembira. James, keponakan Lketinga menyambut gembira pernikahan Corinne dan Lketinga. Corinne meminta James untuk menjelaskan tentang upacara Samburu. James berkata bahwa biasanya upacara dimulai pada pagi hari, dengan *klitorektomi*, yaitu pengangkatan klitoris bagi pengantin perempuan. Corinne terkejut mendengar penjelasan James. Dia bertanya kepada James, kenapa hal itu harus dilakukan. James kembali menjelaskan bahwa tanpa dilakukannya upacara tersebut maka pengantin perempuan tidak dianggap sebagai perempuan yang sejati dan tidak akan melahirkan bayi yang sehat. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

*Normalerweise startet das Fest morgens und zwar damit, da die Braut in der Hütte beschnitten wird. "Why?" will ich wissen. Weil sie sonst keine richtige Frau ist und keine gesunden Kinder bekommt,...* (Hofmann, 2000: 242)

Biasanya pesta dimulai pada pagi hari dengan maksud, **bahwa pengantin perempuan di dalam gubuk telah disunat. "Mengapa" aku ingin tahu. Karena kalau tidak dia bukan perempuan sejati dan tidak akan mendapatkan anak yang sehat,...**



Dalam kepercayaan yang berlaku di Samburu, mereka mempunyai kepercayaan bahwa seorang perempuan dapat dikatakan sebagai perempuan yang sejati jika mereka sudah menjalani upacara *klitorektomi*, yaitu upacara pengangkatan klitoris. Dengan begitu maka dalam kepercayaan masyarakat Samburu perempuan dapat dikatakan sebagai perempuan yang sejati dan dapat melahirkan bayi yang sehat.

b. Kepercayaan masyarakat Samburu terhadap Tuhan

Selain kepercayaan yang telah disebutkan di atas, masyarakat Samburu juga mempunyai kepercayaan tentang adanya Tuhan. Mereka sering menyebut Tuhan dengan sebutan *Nkai* atau *Ngai*. Namun Tuhan bagi masyarakat Samburu mempunyai sifat ganda yaitu sifat positif yang penuh kasih dan sering disebut dengan *Nkai Narok* (Allah Hitam), dan sisi yang lebih pendendam yang sering mereka sebut dengan *Nkai Nanykie* (Allah Merah) (<http://www.kenya-advisor.com/samburu-tribe.html>).

*Mama verlä t uns und verspricht, mir guter Medizin zurückzukommen. Ich wei nicht, wie lange ich dagelegen und geschluchzt habe. Als ich die Augen öffne, sehe ich sechs bis acht alte Männer und Frauen, die sich um mich versammelt haben. Unablässig höre ich: “Enkai, Enkai!” Jeder der Alten reibt an meinem Bauch und murmelt etwas. (Hofmann, 2000: 304)*

Mama meninggalkan kami dan berjanji, dia akan kembali dengan obat terbaik. Aku tidak tahu, berapa lama aku disana dan tersedu-sedu. Ketika aku membuka mata, aku melihat enam sampai delapan orang tua pria dan wanita, yang mengelilingiku. Terus-menerus aku mendengar: “**Enkai, Enkai!**” Setiap tetua menggosok perutku dan menggumamkan sesuatu.

Tepat pada hari pelaksanaan upacara adat Samburu, Corinne jatuh sakit.

Berkali-kali ia jatuh pingsan dan selama berjam-jam sempat tidak bisa merasakan bayi yang ada di kandungannya. Karena panik Lketinga memanggil Mama untuk

segera datang ke gubuknya. Setelah melihat keadaan Corinne Mama segera pergi dan berkata bahwa dia akan segera kembali dengan membawa obat untuk Corinne. Di dalam gubuk telah datang beberapa orang tua dan perempuan yang mengelilingi Corinne seraya terus-menerus mengucapkan “*Enkai*”. “*Enkai*” yang dalam konteks kalimat tersebut berarti mereka menyebut nama Tuhan. Mereka terus menerus menyebut nama Tuhan dan berdo’a kepada Tuhan dengan tujuan meminta kesembuhan untuk Corinne.

Melihat Corinne yang tidak sehat, Mama khawatir dan menanyakan apa yang sedang terjadi pada dirinya. Corinne menjawab mungkin dirinya terjangkit penyakit malaria. Mama terkejut mendengarnya dan segera memegang perut Corinne. Mama memasak teh hitam untuk Corinne dan sambil menunggu air mendidih Mama terus menerus berbicara kepada “*Enkai*”. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Mama schaut mich überrascht an und fragt, was los sei. Doch wie soll ich ihr antworten? Ich zucke mit den Schultern und sage: “Maybe Malaria.” Sie schaut mich erschrocken an und fa t sich an den Bauch. Sie kommt in meine Manyatta und kocht für mich schwarzen Tee, denn Milch sei nicht gut. Während sie auf das kochende Wasser wartet, spricht sie unaufhörlich zu Enkai. (Hofmann, 2000: 270)*

Mama menatapku dengan terkejut dan bertanya, apa yang terjadi. Aku harus menjawab apa? Aku mengangkat bahu dan berkata: “Mungkin Malaria.” Dia menatapku dengan kaget dan memegang perut. Dia datang ke *Manyattaku* dan memasak teh hitam, karena susu tidak bagus. Sambil menunggu air mendidih, dia berbicara terus-menerus kepada ***Enkai***.

Dalam konteks kalimat di atas yang dimaksud berbicara kepada “*Enkai*” adalah Mama Lketinga berkomunikasi dengan Tuhan, berdoa agar Corinne diberikan kesembuhan. Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Samburu juga mempercayai adanya Tuhan yang sering mereka sebut

*Enkai*. Dalam keadaan yang kurang baik mereka selalu berdo'a kepada *Enkai* untuk meminta pertolongan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Samburu juga mengenal adanya Tuhan yang sering disebut *Enkai*.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan suku Samburu yang diungkapkan dalam roman ini adalah kepercayaan terhadap hal-hal tahayul, kepercayaan tentang darah hewan yang jika diminum akan membuat tubuh menjadi kuat. Hal tersebut terjadi pada saat Lketinga dan kakaknya pergi ke semak-semak dan diikuti oleh Corinne. Corinne terkejut ketika melihat mereka meminum darah hewan yang mereka sembelih. Lketinga menawarkan darah tersebut kepada Corinne sambil berkata bahwa darah dapat membuat tubuh menjadi kuat.

Kepercayaan tentang sebuah pujian akan mendatangkan kesialan bagi seseorang yang mendapat pujian, hal tersebut terjadi pada saat Corinne memperhatikan Lketinga yang sedang melukis wajahnya. Corinne berkata bahwa itu sangat bagus, akan tetapi Lketinga menggelengkan kepala dan berkata sebaiknya Corinne jangan berkata seperti itu, karena dalam kepercayaan Samburu hal tersebut hanya akan mendatangkan ketidakberuntungan. Selain kejadian tersebut hal lain juga terjadi pada saat Corinne melahirkan bayi perempuan yang cantik. Lketinga melarang Corinne mengatakan bahwa bayinya cantik, karena hal tersebut hanya akan mendatangkan ketidakberuntungan.

Kepercayaan tentang jika seorang perempuan sedang mengandung maka dilarang untuk berhubungan seks. Masyarakat Samburu yakin hal itu akan mengakibatkan tersumbatnya hidung bayi yang ada di dalam kandungan.

Kepercayaan akan manfaat lemak yang dihasilkan dari rebusan daging domba. Lemak tersebut baik untuk perempuan yang sedang mengandung dan membuat tubuh kuat. Masyarakat Samburu juga percaya akan adanya Tuhan. Mereka menyebut Tuhan mereka dengan sebutan *Enkai*. Hal tersebut terjadi pada saat Corinne sakit dan Mama selalu berdoa kepada Tuhan untuk kesembuhan Corinne.

## **2. Kesenian**

Kesenian adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan. Dalam kebudayaan seni sering digunakan untuk keperluan yang dianggap penting dan praktis (Haviland, 1985: 223)

Kesenian masyarakat Samburu yang diungkapkan dalam roman ini adalah tarian khas Samburu yang disebut dengan tarian *Conga*. Pada saat diadakannya festival Samburu, para prajurit mementaskan tarian khas Samburu. Para prajurit dan gadis muda berkumpul di depan gubuk untuk bersiap-siap menarikan tarian tersebut. Para prajurit begitu tampan dengan mengenakan pakaian khas Samburu yang berupa secarik kain berwarna merah. Kain itu dililitkan di bagian bawah tubuh mereka. Tubuh bagian atas mereka telanjang dan hanya dihiasi untaian mutiara. Leher mereka dicat dengan menggunakan pewarna merah sampai pada tengah dada mereka. Sedikitnya tiga lusin prajurit menggerakkan tubuh mereka dengan irama yang sama. Gerakan dari tarian tersebut adalah melompat-lompat ke udara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Neugierig krieche ich hinaus und bin überrascht, wie viele Krieger und junge Mädchen vor unserer Hütte zum Tanz versammelt sind. Die Krieger*

*sind schön bemalt und tragen ein rotes Hüfttuch. Ihre Oberkörper sind frei und mit gekreuzten Perlenketten geschmückt. Die rote Bemalung ist vom Hals bis zur Mitte der Brust. Mindestens drei Dutzend Krieger bewegen ihre Körper im gleichen Rhythmus. Die Mädchen, zum Teil sehr jung, villeicht neun- bis etwa fünfzehnjährig, tanzen in einer Reihe, im Rhythmus den Kopf bewegend mit. Nur ganz allmählich wird der Rhythmus gesteigert. **Nach gut einer Stunde springen die ersten Krieger in die Höhe, die typischen Massai-Sprünge.** (Hofmann, 2000: 205)*

Aku merangkak ke luar ingin tahu dan takjub, begitu banyak prajurit dan gadis muda berkumpul di depan gubuk kami untuk menari. Para prajurit begitu tampan dan mengenakan sebuah kain merah pendek. Tubuh bagian atas mereka telanjang dan dihiasi untaian mutiara. Cat merah itu dari leher sampai tengah dada. Sedikitnya tiga lusin prajurit menggerakkan tubuh mereka dengan irama yang sama. Anak gadisnya, sebagian masih muda, mungkin sembilan sampai kira-kira lima belas tahun, menari pada sebuah deretan, pada irama dengan menggerakkan kepala. Hanya lambat laun iramanya semakin meningkat. **Satu jam kemudian prajurit yang pertama mulai melompat ke atas, sebuah gerakan khas Massai.**

Tarian *conga*, adalah sebuah tarian yang berasal dari suku Massai. Tarian ini ditarikan oleh sekelompok prajurit dan gadis-gadis yang masih belia pada saat upacara-upacara tertentu. Misalnya pada saat festival Samburu bersamaan dengan pindahnya perkampungan Massai ke wilayah yang baru. Sebuah tarian yang ditarikan dengan cara melompat tinggi ke udara. Gadis-gadis belia juga ikut menari dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya. Tarian khas Massai ini juga sering ditarikan di Hotel oleh para prajurit untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke Kenya. (<http://wisatabaharipapua.wordpress.com/tag/kenya/>).

### 3. Hukum

Hukum adalah norma sosial yang jika diabaikan atau dilanggar akan ditindak berdasarkan peraturan. Bentuk ancaman atau tindakan berupa kekerasan fisik, oleh orang atau kelompok yang mempunyai wewenang untuk berbuat demikian yang diakui oleh masyarakat (Haviland, 1985: 177).

Pada malam hari suana di suku Samburu sangat gelap, tetapi jutaan bintang begitu indah menghiasi langit Samburu. Di dalam gubuk Corinne, Lketinga dan Mamanya sedang menikmati *chai*. Setelah menghabiskan satu gelas *chai*, Corinne merasakan ingin buang air kecil. Mengetahui hal tersebut Lketinga tertawa dan berkata bahwa tidak ada kamar mandi di sini, hanya semak-semak. Segera Lketinga bangkit dari duduknya dan mengajak Corinne untuk keluar dari gubuk. Dengan tangkas Lketinga menyelip ke luar, menyibak semak-semak berduri dan membuka jalan untuk Corinne. Mereka berjalan kira-kira tiga ratus meter dari kandang, dan dengan *rungu* Lketinga menuding sebuah semak yang sejak saat itu menjadi kamar mandi bagi Corinne.

*Wir entfernen uns etwa dreihundert Meter vom Kral, und er zeigt mit seinem Rungu auf einen Busch, der in Zukunft mein WC sein wird. Pippi kann ich nachts auch neben der Manyatta machen, denn der Sand saugt alles auf. Aber den Rest dürfe ich niemals in deren Nähe erledigen, sonst mü ten sie dem Nachbarn eine Ziege opfern, und wir mü ten umziehen, was eine gro e Schande bedeute.* (Hofmann, 2000: 119)

Kami menjauh kira-kira tiga ratus Meter dari kandang, dan dia menunjuk dengan *Rungunya* sebuah semak, yang menjadi WC masa depanku. **Pada malam hari aku dapat buang air kecil di samping *Manyatta*, karena pasirnya dapat menyerap semuanya. Tetapi selebihnya aku tidak boleh sekalipun melakukan di dekatnyanya, kalau tidak kami harus mempersembahkan sebuah kambing untuk tetangga kami, dan kami harus pindah, dan itu berarti perbuatan yang sangat tercela.**

Hal tersebut dilakukan Corinne pada malam hari, tetapi selebihnya dia tidak boleh sekalipun melakukan disamping gubuk. Kalau ada seseorang yang melakukan hal tersebut dan diketahui oleh tetangga, maka mereka harus mempersembahkan sebuah kambing untuk tetangga dan harus pindah dari pemukiman tersebut dan itu berarti perbuatan yang sangat tercela. Hukum Samburu mengatakan bahwa barang siapa yang tertangkap basah buang air kecil

di samping *Manyatta* maka hukum yang akan mereka terima adalah mempersembahkan satu ekor kambing untuk tetangga dan mereka harus pindah dari pemukiman tersebut. Selain itu, perbuatan tersebut dalam hukum samburu juga merupakan perbuatan yang tercela.

Ketika terjangkit malaria, Corinne harus dirawat di Rumah Sakit untuk beberapa hari dengan ditemani oleh Lketinga. Sementara dalam waktu dekat itu Lketinga harus menari untuk mengisi acara dalam festival Samburu. Dia sangat bingung, karena Corinne belum diperbolehkan meninggalkan Rumah Sakit karena keadaannya belum membaik dan di samping itu dia juga memikirkan untuk acara festival Samburu.

*Ich will endlich wissen, wie es weitergeht. Lketinga erklärt mir, da er einen gro en Ochsen oder fünf Ziegen für die Alten schlachten mu . Dann seien sie bereit, ihn zu der Zeremonie zuzulassen. Sie würden vor Mamas Manyatta heute nacht den Segen sprechen, und er dürfe den Tanz der Krieger anführen, damit alle offiziell erfahren, da ihm diese krasse Verspätung, die normal den Ausschl bedeutet, verziehen wird.* (Hofmann, 2000: 204)

Akhirnya aku ingin tahu, bagaimana selanjutnya. **Lketinga memberitahuku, bahwa dia harus menyembelih seekor sapi jantan yang besar atau lima kambing untuk para tetua. Kemudian mereka bersedia, mengizinkan ikut serta dalam upacara. Mereka akan memberikan restu malam nanti di depan *Manyatta* Mama, dan dia boleh memimpin tarian prajurit, agar semua tahu secara resmi, bahwa keterlambatan ini, yang biasanya berarti diskualifikasi, telah dimaafkan.**

Tepat pada hari diadakannya festival Samburu, Corinne boleh meninggalkan Rumah Sakit karena keadaannya sudah membaik. Tetapi Lketinga sudah tidak lagi memikirkan tentang festival Samburu, karena dia tahu bahwa dirinya sudah terlambat dan sudah didiskualifikasi untuk datang dan memimpin festival tersebut mengingat perjalanan dari Rumah Sakit ke desa tidak dekat.

Setelah sampai di desa, festival sudah dimulai Lketinga berusaha berunding dengan tetua agar dia dapat mengikuti upacara tersebut. Setelah berunding dengan tetua akhirnya keterlambatannya dimaafkan dengan syarat dia harus menyembelih seekor sapi jantan yang besar atau lima kambing untuk para tetua. Kemudian tetua bersedia, mengizinkannya ikut serta dalam upacara. Mereka akan memberikan restu malam nanti di depan *Manyatta* Mama, dan dia boleh memimpin tarian prajurit, agar semua tahu secara resmi, bahwa keterlambatan ini, yang biasanya berarti diskualifikasi, telah dimaafkan.

Dari apa yang dijelaskan Lketinga kepada Corinne maka dapat diketahui bahwa suku Samburu mempunyai hukuman yang berupa diskualifikasi bagi masyarakatnya yang datang terlambat dalam upacara mereka. Namun, keterlambatan Lketinga yang biasanya berarti diskualifikasi dapat dimaafkan. Adapun syarat agar keterlambatan tersebut dapat dimaafkan, yaitu dengan cara Lketinga harus menyembelih lima ekor kambing atau seekor sapi jantan yang besar untuk para tetua dan dengan begitu dia dimaafkan dan diizinkan untuk memimpin tarian dalam upacara tersebut.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa hukum Samburu yang muncul dalam roman ini adalah hukum bagi mereka yang tertangkap basah buang air kecil di dekat gubuk. Hukum yang harus diterima yaitu mereka harus mempersembahkan seekor kambing untuk tetangga dan mereka harus pindah dari pemukiman tersebut. Selain itu hukum yang muncul dalam roman ini adalah hukum bagi seseorang yang terlambat datang dalam sebuah upacara adat. Hukum yang harus diterima jika seseorang terlambat dalam sebuah upacara adat maka ia



harus menyembelih seekor sapi jantan yang besar atau lima ekor kambing bagi tetua. Dengan begitu maka kesalahan tersebut akan dimaafkan.

#### 4. Adat istiadat

Di kalangan rakyat, istilah adat sering digunakan pada istilah hukum adat (Sudiyat, 1982: 2). Selanjutnya, menurut Sudiyat dalam arti sempit, hukum adat adalah hukum asli yang tidak tertulis yang memberi pedoman kepada sebagian besar orang dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan antara satu dengan yang lainnya, baik di desa maupun di kota. Sebagai sebuah suku, tentu suku Samburu mempunyai adat istiadat yang merupakan warisan dari nenek moyang dan menjadi identitas atau ciri dari suku Samburu. Berikut adat istiadat suku Samburu yang dibagi dalam beberapa bagian.

##### a. Adat istiadat dalam berpenampilan seorang prajurit Samburu

Sebagai prajurit Samburu, Lketinga selalu mengecat tubuhnya dengan cat berwarna merah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Ich schaue hinaus und finde vor der Tür ein Becken voll Wasser. Ich hole es herein und wasche mich gründlich, weil ich überall am Körper rote Farbe von Lketingas Bemalung habe.* (Hofmann, 2000: 35)

Aku melihat ke luar dan menemukan sebuah baskom penuh air di depan pintu. Aku mengambilnya dan membasuh diri dengan teliti, **karena seluruh tubuhku terkena warna merah dari cat tubuh Lketinga.**

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne bangun tidur dan ketika ia keluar dari gubuknya menemukan sebuah baskom berisi air. Ia mengambil air tersebut untuk membasuh tubuhnya yang merah akibat cat tubuh Lketinga.

Saat berada di pantai, dua orang kulit putih sengaja berlama-lama melewati Corinne dan Lketinga. Mereka terpesona dengan Lketinga yang tampan dengan cat tubuhnya yang indah dan baru.

*Ein paar Frauen laufen auffällig langsam an meinem geschmückten und mit mir neuer Bemalung gefärbten, **schönen Massai vorbei und bestaunen ihn unverhohlen.*** (Hofmann, 2000: 37)

Beberapa wanita sengaja berlama-lama melewati kami, mereka terpesona akan **ketampanan Masaiku dengan cat tubuhnya yang indah dan baru.**

Adat istiadat seorang prajurit Samburu selalu mengecat tubuh mereka dengan pewarna merah. Ketika Lketinga mengecat tubuhnya dengan cat yang baru, beberapa perempuan sengaja berlama-lama melewati Lketinga. Mereka terpesona dengan cat tubuh Lketinga yang indah dan baru.

Ketika menjemput Corinne yang baru saja melahirkan di Rumah Sakit, Lketinga telah menyiapkan segalanya termasuk kebiasaannya mengecat tubuh dan menata rambut panjangnya. Hal tersebut dilakukan Lketinga selain adat istiadat sebagai seorang prajurit juga karena rasa bahagianya karena ia telah mendapatkan seorang anak dari Corinne.

*Mein Mann hat sich wunderbar bemalt und seine langen Haare schön frisiert.* (Hofmann, 2000: 368)

**Suamiku telah mengecat tubuh dan menata rambut dengan sangat indah.**

*Er holt seinen kleinen Taschenspiegel hervor und beginnt sein gewaschenes Gesicht kunstvoll in orangefarbenem Ocker mit einem kleinen Hölzchen zu bemalen.* (Hofmann, 2000: 213)

Dia mengambil cermin kecilnya dan mulai **melukis wajahnya secara artistik dengan cat warna oranye dan sebatang tongkat kecil.**

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa prajurit Samburu mempunyai adat istiadat atau kebiasaan mengecat tubuh. Mereka mengecat tubuh dengan pewarna merah. Selain mengecat tubuh, adat istiadat bagi seorang prajurit Samburu adalah mengenakan berbagai perhiasan yang terbuat dari kulit kerang. Tidak hanya itu, mereka berambut panjang dan dikepang kecil-kecil. Mereka juga melubangi telinga mereka dan mengenakan anting-anting yang terbuat dari gading gajah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Er ist nur mit einem kurzen, roten Hüfttuch bekleidet, dafür aber reich geschmückt. Seine Stirn ziert ein gro er, an bunten Perlen befestigter Perlmutterknopf, der hell leuchtet. Die langen roten Haare sind zu feinen Zöpfchen geflochten, und sein Gesicht ist mit Zeichen bemalt, die bis auf die Brust hinabreichen* (Hofmann, 2000: 8)

**Dia hanya mengenakan kain merah pendek, tapi mengenakan banyak perhiasan. Di dahinya terpasang kancing mutiara yang panjang dan berwarna-warni, yang menyala terang. Rambut merahnya yang bagus dikepang, dan wajah sampai dadanya dilukis dengan menggunakan pewarna merah.**

Pada saat pertama kali Corinne bertemu dengan Lketinga, dia hanya mengenakan secarik kain merah pendek yang dililitkan pada bagian bawah tubuhnya. Bagian atas tubuh dibiarkannya telanjang namun berhiaskan begitu banyak perhiasan. Di dahinya terpasang kancing mutiara yang indah, panjang dan berwarna-warni. Selain mengenakan kain merah pendek dan perhiasan dari mutiara berwarna-warni, prajurit Samburu juga mempunyai adat istiadat dalam menata rambut mereka. Rambut seorang prajurit Samburu panjang dan dikepang kecil-kecil dengan sangat rapi. Wajahnya juga dilukis hingga bagian dadanya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa prajurit Massai hanya mengenakan secarik kain merah yang dikenakan pada bagian bawah tubuh

mereka. Jadi pada bagian atas tubuh mereka tidak mengenakan pakaian dan hanya dihiasi oleh perhiasan dari untaian mutiara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Im Schein der Petroleumlampe sieht er wunderbar aus. Sein schmuck glänzt, der Oberkörper ist nackt und nur mit den zwei Perlenschnüren verziert.* (Hofmann, 2000: 40)

Dalam cahaya lampu minyak tanah dia terlihat luar biasa. **Perhiasannya berkilau, tubuh bagian atas telanjang dan hanya dihiasi dua untaian mutiara.**

Corinne sangat kagum dengan keadaan Lketinga pada pagi itu. Dengan tidak tidur semalam Lketinga tetap terlihat sangat fit dalam perjalanan selanjutnya menuju Nyahururu. Ia hanya mengenakan secarik kain merah pendek dengan berbagai perhiasan yang menghiasai tubuhnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

*Ich staune, wie fit er ist und wie spontan er ohne jegliches Gepäck, nur mit seinem Schmuck und Hüfttuch bekleidet, seinen Schlangstock in der Hand, eine so weitere Reise antreten kann.* (Hofmann, 2000: 97)

Aku kagum, betapa fit dirinya dan dengan spontannya dia tanpa barang bawaan, **hanya dengan perhiasannya dan mengenakan secarik kain,** tongkat panjangnya di tangan, dapat memulai perjalanan berikutnya.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa, seorang prajurit Samburu mempunyai adat dalam berpenampilan, yaitu mereka hanya mengenakan secarik kain merah yang mereka lilitkan di bagian bawah tubuh mereka. Bagian atas tubuh mereka biarkan terbuka dan hanya tertutup oleh perhiasan mutiara panjang yang mereka kenakan. Prajurit Massai menata rambut panjang mereka dengan dikepang kecil-kecil dan sangat rapi. Pada bagian wajah, mereka melukisnya dengan cat yang berwarna merah. Prajurit Massai juga melubangi telinga mereka

dan mengenakan anting-anting yang terbuat dari gading gajah. Hal tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

*An den gro en Löchern im Ohrläppchen erkenne ich, da es sich um einen ehemaligen Samburu-Krieger handelt.* (Hofmann, 2000: 90)

**Pada lubang besar di telinga** aku dapat mengenali, bahwa dia bekas prajurit Samburu.

Kutipan di atas adalah kutipan saat Corinne bertemu dengan seorang Massai. Corinne tahu bahwa laki-laki yang dijumpainya tersebut adalah mantan prajurit Samburu. Ia dapat mengetahui hal tersebut dari lubang besar yang terdapat pada kedua telinganya, karena sudah menjadi adat istiadat bagi seorang prajurit Samburu untuk melubangi telinga mereka dan mengenakan anting-anting yang terbuat dari gading gajah.

b. Adat istiadat dalam berpenampilan bagi wanita Samburu

Bagi wanita Samburu, mereka mempunyai adat lain lagi dalam berpenampilan, yaitu mereka mencukur rambut mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Sie ist ganz schwarz. Der rasierte Kopf ist schön geformt. Am Hals und an den Ohren trägt sie farbige Perlenringe.* (Hofmann, 2000: 117)

Dia sangat hitam. **Kepalanya yang dicukur tampak indah.** Pada leher dan telinga dia memakai anting-anting mutiara yang berwarna.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa adat istiadat dalam berpenampilan bagi perempuan Samburu berbeda dengan kaum prajurit. Jika prajurit Samburu mempunyai rambut yang panjang dan dikepang dengan sedemikian rupa maka lain bagi perempuan Samburu. Perempuan Samburu tidak berambut karena rambut mereka dicukur.

Ketika Corinne berada di gubuk Lketinga bersama tiga orang perempuan Samburu, dia hanya bisa terdiam ketika ketiga perempuan itu membicarakannya secara berbisik-bisik. Salah satu dari mereka menyentuh lengan putih dan rambut panjang Corinne. Mereka mungkin heran dengan rambut panjang Corinne yang indah. Karena adat istiadat yang berlaku bagi perempuan Samburu adalah mencukur rambut mereka dan sebagai gantinya mereka mengenakan perhiasan ikat kepala untuk menghiasi kepala mereka yang botak seperti yang diutarakan pada kutipan berikut

*Die langen, hellen Haare verunsichern sie sehr. Alle haben rasierte Schädel, dafür sind sie geschmückt mit farbigen Perlenstirnbändern und langen Ohrringen.* (Hofmann, 2000: 161)

Rambut panjang, terang sangat tidak meyakinkan mereka. **Semua mencukur kepala, sebagai ganti mereka memakai perhiasan ikat kepala yang berwarna warni dan anting-anting yang panjang.**

*Eine jüngere Frau mit Kleinkind sitzt neben mir und bestaunt zuerst meine Arme, die voller Massai-Schmuck sind, und später wagt sie auch, in meine langen glatten Haare zu fassen. Wieder wird gelacht, und sie zeigt auf ihren kahlen Kopf, der nur mit einem Perlenband geschmückt ist.* (Hofmann, 2000: 205)

Seorang perempuan muda dengan anak kecil duduk di sebelahku dan awalnya mengagumi lenganku, yang dipenuhi perhiasan Masai, lalu juga memberanikan diri, untuk membelai rambutku yang lurus. Kemudian terdengar suara tawa, **dan dia menuding kepalanya yang botak, yang hanya dihiasi kalung mutiara.**

Beberapa perempuan mengunjungi gubuk Mama Lketinga untuk melihat keadaan Corinne yang baru saja pulang dari Rumah Sakit. Salah seorang perempuan muda yang duduk di sebelah Corinne memberanikan diri membelai rambut Corinne yang panjang. Kemudian dia tertawa karena menyadari kepalanya tidak berambut dan hanya dihiasi kalung mutiara. Dilihat dari kutipan tersebut,

dapat disimpulkan bahwa adat istiadat yang berlaku bagi perempuan Samburu adalah mereka menyukur kepala hingga tidak berambut dan menghiasi kepala mereka dengan kalung mutiara.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bagaimana adat istiadat berpenampilan suku Samburu, baik bagi kaum perempuan maupun laki-laki. Kaum perempuan, dalam berpenampilan mempunyai adat istiadat mencukur botak kepala mereka dan mengenakan perhiasan yang terbuat dari mutiara pada kepala mereka. Lain halnya dengan adat istiadat berpenampilan bagi kaum laki-laki. Mereka berambut panjang yang dikepang kecil-kecil dan senantiasa mengecat tubuh dengan pewarna merah. Sama halnya dengan kaum perempuan, kaum laki-laki juga mengenakan perhiasan yang terbuat dari mutiara. Bagi kaum laki-laki, mereka membuat lubang besar pada telinga dan mengenakan anting-anting yang terbuat dari gading gajah.

c. Adat istiadat seorang laki-laki Samburu dalam memperlakukan perempuan

Seorang laki-laki Samburu mempunyai adat istiadat tersendiri dalam memperlakukan seorang perempuan. Sebuah adat istiadat yang benar-benar menjadi ciri khas suku Samburu, yang membuat Corinne sangat terkejut bahkan kecewa terhadap Lketinga.

*Plötzlich geht alles sehr schnell. Lketinga drückt mich auf die Liege, und schon spüre ich seine erregte Männlichkeit. Noch bevor ich mir im klaren bin, ob mein Körper überhaupt beriet ist, spüre ich einen Schmerz, höre komische Laute, und alles ist vorbei. Ich könnte heulen vor Enttäuschung, ich hatte es mir völlig anders vorgestellt.* (Hofmann, 2000: 34)

**Tiba-tiba semuanya berlangsung dengan cepat. Lketinga menekanku di atas ranjang, dan aku sudah merasakan rangsangan kejantanannya. Bahkan sebelum aku memutuskan, apakah tubuhku**

**memang siap, aku merasakan sakit, mendengar suara aneh, dan semuanya lewat begitu saja. Aku menangis kecewa, sama sekali berbeda dari yang kubayangkan.**

Enam bulan berada di Swiss, akhirnya Corinne memutuskan untuk kembali lagi ke Samburu. Setelah menempuh perjalanan panjang akhirnya Corinne tiba di Mombasa. Di sana Priscillia telah menunggunya. Dia telah membersihkan gubuknya dan pindah ke gubuk seorang temannya agar gubuknya dapat ditempati oleh Corinne dan Lketinga. Ketika gelap tiba, Corinne dan Lketinga duduk di atas ranjang. Tiba-tiba Lketinga menindih Corinne di atas ranjang dan semuanya berlangsung begitu saja

Setelah kejadian semalam, pagi harinya Corinne datang ke gubuk Priscillia dan menceritakan apa yang dialaminya semalam. Priscillia terdiam sejenak setelah mendengar cerita Corinne. Lalu dia berkata bahwa orang kulit hitam tidak sama dengan orang kulit putih. Priscillia menasehati Corinne agar dia kembali pada Marco, kekasihnya yang ada di Swiss. Priscillia juga menasehati Corinne agar datang ke Kenya hanya untuk liburan saja bukan untuk mencari pasangan hidup. Priscillia tahu bahwa pria kulit putih memperlakukan perempuan dengan baik, bahkan pada saat malam hari, tetapi kaum Massai berbeda dan apa yang telah dialami Corinne adalah hal yang normal dalam kalangan masyarakat Samburu

*“Corinne, wir sind nicht wie die Wei en. Geh zurück zu Marco, mach Ferien in Kenia, aber suche keinen Mann fürs Leben.” Über die Wei en habe sie erfahren, da sie gut zu den Frauen seien, auch in der Nacht. Massai-Männer seien da anders, so wie ich es gerade erlebt hätte, sei es normal.* (Hofmann, 2000: 35)

“Corinne, kami tidak seperti orang kulit putih. Kembalilah pada Marco, berliburlah di Kenya, tapi bukan untuk mencari pendamping hidup.” **Dia mengetahui sesuatu tentang orang kulit putih, yang memperlakukan**



**perempuan dengan baik, bahkan dimalam hari. Laki-laki Massai berbeda, jadi yang baru saja aku alami, itu normal.**

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui, bagaimana adat istiadat yang berlaku di suku Samburu, tentang perlakuan seorang laki-laki terhadap perempuan.

Dalam adat istiadat yang berlaku bagi masyarakat Samburu, mereka juga tidak memperbolehkan masyarakatnya untuk berciuman. Pada saat Corinne diantar Lketinga kembali ke Hotel tiba-tiba Corinne mencium bibir Lketinga. Lketinga yang terkejut menghempaskan tubuh Corinne dan memandang Corinne dengan ngeri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Massai küssen nicht. Der Mund sei zum Essen da, küssen, und dabei macht sie ein verächtliches Gesicht, sei schrecklich.* (Hofmann, 2000: 35)

**Orang Masai tidak berciuman. Mulut untuk makan, dan berciuman, dianggap hina, mengerikan.**

Lketinga berbuat demikian terhadap Corinne saat Corinne mencium bibirnya dikarenakan dalam adat istiadat yang berlaku di Samburu menganggap bahwa ciuman adalah perbuatan yang hina, karena mulut hanya digunakan untuk makan, oleh karena itu orang Massai tidak pernah berciuman.

Selain itu, masyarakat Samburu juga mempunyai adat istiadat tentang larangan menyentuh beberapa bagian tubuh dari lawan jenis. Priscillia memberikan penjelasan terhadap Corinne tentang tata cara dalam berhubungan dengan seorang Massai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ein Mann fasse eine Frau unterhalb des Bauches niemals an, und eine Frau dürfe das Geschlechtsteil eines Mannes nicht berühren. Die Haare und das Gesicht eines Mannes seien ebenfalls tabu.* (Hofmann, 2000: 35)

**Laki-Laki tidak pernah menyentuh perempuan di bawah perut, dan perempuan tidak sepatasnya menyentuh penis laki-laki. Rambut dan wajah pria juga tabu.**

Dalam penjelasan Priscillia kepada Corinne, masyarakat Samburu selain tidak berciuman mereka juga juga mempunyai adat istiadat tentang Laki-laki tidak pernah menyentuh bagian tubuh perempuan di bawah perut, dan perempuan juga tidak sepatasnya menyentuh penis laki-laki, rambut dan wajah laki-laki juga dianggap tabu dalam adat istiadat yang berlaku di kalangan Samburu

Dari beberapa kutipan di atas, dijelaskan bahwa kaum Samburu mempunyai adat istiadat tersendiri dalam memperlakukan seorang perempuan dan sebuah adat istiadat dalam berhubungan dengan lawan jenis. Laki-laki Samburu mempunyai cara tersendiri dalam berhubungan tubuh dengan perempuan. Kaum Samburu juga tidak pernah menggunakan mulut untuk berciuman. Mulut hanya digunakan untuk makan, mereka sama sekali tidak pernah ciuman dengan menggunakan mulut karena dalam adat istiadat Samburu berciuman dengan mulut dianggap hina dan itu adalah perbuatan yang mengerikan. Dalam berhubungan dengan lawan jenis, laki-laki tidak pernah menyentuh perempuan pada bagian bawah perut. Sama halnya dengan perempuan Samburu, tidak sepatasnya mereka menyentuh penis laki-laki. Dalam adat istiadat suku Samburu, rambut dan wajah laki-laki juga dianggap tabu.

d. Adat istiadat makan bagi prajurit Samburu

Makan adalah sebuah aktifitas yang selalu dilakukan oleh setiap manusia selama manusia itu masih hidup. Setiap wilayah pasti mempunyai peraturan atau tata cara tersendiri dalam setiap melakukan ritual tersebut, Begitu juga dengan

masyarakat Samburu yang mempunyai peraturan atau tata cara tersendiri saat makan.

Pada saat Lketinga menemani Corinne yang sedang makan, Corinne berkata bahwa ia tidak sanggup untuk menghabiskan makanannya. Dia memberikan isyarat kepada Lketinga dan prajurit lainnya untuk menghabiskan sisa makanannya. Tetapi baik Lketinga maupun yang lainnya tidak mengambil apapun dari piring Corinne. Setengah jam kemudian mereka berdiri dan Lketinga berkata bahwa mereka akan pergi untuk makan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Nach einer halben Stunde stehen sie auf, und Lketinga versucht, mir mit Händen und Fü en etwas zu erklären. Ich verstehe allerdings nur, da alle essen gehen wollen, ich jedoch nicht mitgehen kann. Ich will aber unbedingt mitgehen. “No, big problem! You wait here”, höre ich. Dann sehe ich, wie sie hinter einer Wand verschwinden und kurz darauf auch Berge von Fleisch. Nach einiger Zeit kommt mein Massai zurück. Er scheint den Bauch voll zu haben. Ich begreife immer noch nicht, warum ich hier bleiben mu te, und er meint nur: “You wife, no lucky meat.” (Hofmann, 2000: 36)*

Setelah setengah jam mereka berdiri, dan Lketinga mencoba, menjelaskan kepadaku dengan menggunakan tangan dan kakinya. **Satu-satunya yang kupahami, adalah mereka semua ingin pergi dan makan, tetapi aku tidak boleh ikut. Walau demikian aku bersikeras untuk ikut. “Jangan, Masalah besar! Kau tunggu sini,” yang aku dengar.** Lalu aku melihat, mereka menghilang ke balik sebuah dinding dan diikuti setumpuk daging beberapa menit kemudian. Setelah beberapa lama Masaiku kembali. Dia memberi kesan penuh pada perutnya. Aku belum mengerti, mengapa aku harus menunggu di sini, dan dia hanya berkata: **“Kau istri, tidak dapat makan.”**

Ketika Lketinga akan beranjak pergi, Corinne ingin mengikuti kemana Lketinga dan teman-temannya akan pergi, tetapi dia melarangnya untuk ikut. Kemudian Lketinga dan teman-temannya menghilang di balik semak-semak. Tidak lama kemudian Lketinga kembali dan Corinne bertanya mengapa dia tidak

diperbolehkan ikut dengan mereka, lalu Lketinga berkata bahwa Corinne adalah seorang perempuan, maka dari itu dia tidak diizinkan untuk ikut.

Dalam adat istiadat yang berlaku di Samburu, seorang Prajurit tidak diperbolehkan makan di depan seorang perempuan, itulah alasan Lketinga tidak memperbolehkan Corinne makan bersamanya.

Ketika berada di sebuah rumah makan, Corinne dan Lketinga harus makan dengan terpisah, karena restoran tersebut sudah membagi areanya menjadi dua bagian yaitu bagian khusus laki-laki dan untuk perempuan. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Hier gibt es eine Abteilung für Frauen und weiter hinten eine für die Männer. Ich mu natürlich zu den Frauen, und Lketinga verzieht sich zu den anderen Kriegern.* (Hoffman, 2000: 53)

Di sini terdapat satu area yang disediakan bagi perempuan dan lebih ke belakang lagi area untuk pria. **Tentu saja aku harus duduk bersama para wanita, dan Lketinga pergi bersama prajurit lainnya.**

Di dalam restoran tersebut terdapat dua area yang telah disediakan bagi perempuan dan lebih ke belakang lagi untuk laki-laki. Tentu saja Corinne harus duduk bersama perempuan-perempuan lain begitu juga dengan Lketinga, dia juga pergi bersama prajurit lain, karena dalam adat istiadat Samburu seorang prajurit tidak diperbolehkan makan bersama.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam adat istiadat Samburu antara laki-laki dan perempuan harus makan dengan tempat yang terpisah karena seorang prajurit tidak diperbolehkan makan di depan perempuan. Tidak hanya itu, dalam adat istiadat Samburu seorang prajurit Massai tidak diperbolehkan makan

makanan yang telah disentuh dan dipandangi oleh perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Nach drei Stücken würgt es mich, und ich gebe Lketinga zu verstehen, er solle es essen. Doch weder er noch die anderen Männer nehmen etwas von meinem Teller, obwohl deutlich zu sehen ist, da sie hungrig sind.* (Hofmann, 2000: 36)

Setelah tiga potong saya terasa tercekik, dan aku menjelaskan kepada Lketinga, dia boleh memakannya. **Namun baik dia (Lketinga) maupun kaum pria yang lain tidak mengambil apa pun dari piringku, walaupun terlihat jelas, kalau mereka lapar.**

*Ich starre auf das siedende Fleisch in dem großen Blechtopf: “Für wen ist dann dies hier?” “Das ist für uns Frauen”, belehrt sie mich, “Lketinga kann von diesem Fleisch nicht essen. Kein Massai-Krieger ist jemals etwas, was eine Frau angefaßt oder angeschaut hat. Sie dürfen nicht in Gegenwart von Frauen essen, nur Tee trinken ist erlaubt.”* (Hofmann, 2000: 39)

Aku menatap daging yang perlahan mendidih di dalam panci besar itu. “Kalau begitu ini untuk siapa?” “Itu untuk kita perempuan”, dia (Priscillia) menjelaskan kepadaku, “Lketinga tidak bisa makan daging ini. **Tak ada prajurit Massai yang makan apapun, yang telah disentuh atau bahkan dipandangi perempuan. Mereka tidak diizinkan makan di depan perempuan, hanya boleh minum teh.**”

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne makan dan tidak sanggup lagi untuk menghabiskan makanan tersebut. Ia berkata kepada Lketinga agar menghabiskan makanan tersebut. Tetapi, baik Lketinga maupun prajurit lain tidak ada yang mengambil apapun dari piring Corinne

Dalam adat istiadat Samburu seorang laki-laki hanya diperbolehkan minum teh di hadapan perempuan. Mereka tidak boleh makan apapun yang sudah disentuh bahkan yang telah dipandangi oleh perempuan

Selain itu, masyarakat Samburu juga tidak boleh makan dengan menggunakan tangan kiri. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Auf dem Weg zur Straße frage ich: "Lketinga, what's the problem?" Bei seinem Gesichtsausdruck wird mir bange. Da ich der Grund für seine Verärgerung bin, erfahre ich, als er meine linke Hand nimmt und sagt: **"This hand no good for food! No eat with this one!"** Ich verstehe zwar, was er sagt, aber weshalb er deswegen ein solches Gesicht macht, weiß ich nicht. (Hofmann, 2000: 53)*

Ketika kami berjalan aku bertanya: "Lketinga, apa ada masalah?" Ekspresi wajahnya membuatku takut. Akulah yang menjadi alasan dari kejengkelannya, aku tersadar setelah dia (Lketinga) memegang tangan kiriku dan berkata: **"Tangan ini tidak bagus untuk makan! Jangan makan dengan tangan ini!"** Aku memang mengerti, apa yang dia katakan, tapi aku tidak tahu mengapa dia begitu marah.

Ketika sedang makan di sebuah kedai, Corinne makan dengan menggunakan tangan kiri. Semua pengunjung memandangi Corinne, dan hal tersebut membuat Lketinga marah. Lketinga meninggalkan tempat tersebut dan diikuti Corinne. Corinne bertanya kepada Lketinga apa yang menyebabkannya marah, sambil memegang tangan kiri Corinne, Lketinga berkata bahwa tangan itu tidak bagus untuk makan dan jangan makan dengan menggunakan tangan itu.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Samburu mempunyai tata cara saat makan. Kaum laki-laki dan perempuan harus berada dalam tempat yang terpisah. Hal itu dikarenakan seorang prajurit Samburu tidak diperbolehkan makan didepan wanita. Prajurit Samburu juga tidak diperbolehkan makan makanan yang sudah disentuh dan dipandangi oleh perempuan. Masyarakat Samburu juga mempunyai adat istiadat bahwa, tidak diperbolehkan makan dengan tangan kiri.

Sebagai seorang istri, masyarakat Samburu mempunyai adat istiadat tersendiri dalam kehidupannya dalam rumah tangga, salah satunya seorang istri tidak berhak tahu kemana sang suami akan pergi. Hal tersebut dapat dilihat pada

kutipan berikut pada saat Lketinga pergi dan Corinne bertanya kepada Priscillia kemana Lketinga akan pergi. Priscillia hanya menjawab itu tidak lazim ditanyakan kepada seorang Massai, karena itu adalah urusan mereka.

*Nach einiger Zeit steht Lketinga auf und sagt, er gehe weg, sei aber wieder da. Ich versuche herauszukriegen, was er vorhat, doch er meint nur: "No problem, Corinne, I come back", lacht mich an und verschwindet. Ich frage Priscillia, wo er hingeht. Sie meint, so genau wisse sie es nicht, denn einen Massai könne man das nicht fragen, das sei seine Sache, aber sie vermute, nach Ukunda. (Hofmann, 2000: 38)*

Setelah beberapa lama Lketinga bangkit dan berkata, dia harus pergi, namun akan segera kembali. Aku ingin tahu kemana dia akan pergi, tetapi dia hanya berkata: "Tidak masalah, Corinne, aku akan kembali," sambil tersenyum dan menghilang. **Aku bertanya kepada Priscillia, kemana dia pergi. Dia menjawab, dia tidak tahu pasti, itu tidak lazim ditanyakan kepada orang Masai, itu urusannya,** tetapi barangkali, ke Ukunda.

Pada saat Lketinga pergi Corinne ingin tahu kemana ia akan pergi, tetapi Lketinga hanya berkata bahwa ia akan segera kembali. Corinne mempertanyakan hal tersebut kepada Priscillia, tetapi Priscillia berkata bahwa dia juga tidak tahu kemana Lketinga akan pergi. Karena dalam adat istiadat Samburu seorang perempuan tidak berhak tahu kemana suami mereka akan pergi

e. Adat istiadat pengkalungan

Setiap prajurit Massai berhak memilih seorang gadis kecil untuk dijadikannya pacar. Gadis tersebut akan menerima perhiasan mutiara yang banyak dari prajurit tersebut. Prajurit itu wajib memberinya banyak perhiasan agar si gadis tampak cantik pada saat pernikahan nanti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Mir wird elend vor Angst. Da eine Freundin existiert, höre ich zum ersten Mal. In zwei Tagen reise ich ab, ich will Klarheit, und zwar jetzt: "Lketinga, you have a girlfriend, maybe you must marry this girl?" Lketinga lacht gequält und sagt "Yes, many years I have a little*

*girlfriend, but I cannot marry this girl!” Ich verstehe nichts. “Why?” Nun erfahre ich, da fast jeder Krieger eine Freundin hat. Er schmückt sie mit Perlen, ihr im Laufe der Jahre viel Schmuck zu kaufen, damit sie möglichst schön aussieht, wenn sie heiratet. Doch heiraten darf ein Krieger seine Freundin niemals. Sie dürfen freie Liebe machen bis einen Tag vor ihrer Hochzeit, dann wird sie von den Eltern an einen anderen verkauft. Das Mädchen erfährt erst an ihrem Hochzeitstag, wer ihr Ehemann sein soll. (Hofmann, 2000: 165-166)*

Aku takut. Bahwa ada seorang pacar, ini kali pertamanya aku mendengar. Dua hari sebelum kepulanganku, aku ingin kejelasan, sekarang juga: “Lketinga, kamu punya pacar, mungkin kamu harus menikahi gadis itu?” Lketinga tertawa menyiksa dan berkata: **“Ya, bertahun-tahun yang lalu aku punya pacar, tapi aku tidak dapat menikahi gadis itu!”** Aku tidak mengerti. “Mengapa?” Sekarang aku mengetahui sesuatu, bahwa hampir setiap prajurit memiliki pacar. **Dia memberinya perhiasan mutiara, selama bertahun-tahun dia membelikan banyak mutiara, agar dia (si gadis) terlihat begitu cantik, ketika dia (si gadis) menikah. Tetapi si prajurit tidak wajib menikahi pacarnya. Mereka bisa bercinta sampai sehari sebelum pesta pernikahan si gadis, lalu gadis itu dijual oleh orangtuanya pada orang lain. Si gadis baru tahu pada saat hari pernikahannya, siapa yang akan menjadi suaminya.**

Masyarakat Samburu mengenal tradisi “*beading*”, yaitu pengkalungan kepada seorang gadis yang berusia rata-rata lebih dari enam tahun, oleh seorang pria kerabat dekatnya sendiri. Kalung yang diberikan berbentuk anyaman dari manik-manik yang biasanya berwarna merah. Hal tersebut dimaksudkan sebagai tanda bahwa sejak saat itu gadis tersebut milik pria pemberi kalung itu dan pada saatnya nanti dapat disetubuhi. Hal ini berdasarkan persetujuan ayah gadis itu dengan tujuan untuk menghindari persetubuhan dengan laki-laki lain. Apabila gadis tersebut sudah berusia belasan tahun, maka pria pemberi kalung tersebut akan menagih haknya. (<http://www.kenya-advisor.com/samburu-tribe.html>)

Sama halnya dengan Lketinga, sejak beberapa tahun lalu ia juga mempunyai seorang pacar tetapi Lketinga tidak berkewajiban untuk menikahi gadis tersebut. Selama bertahun-tahun sang Prajurit berkewajiban memberi



perhiasan mutiara agar si gadis terlihat cantik ketika dia menikah nanti. Mereka dapat berhubungan badan sampai sehari sebelum pesta pernikahan si gadis. Lalu gadis itu dikembalikan lagi kepada ayahnya dan dijual kepada laki-laki lain. Gadis tersebut baru tahu pada hari pernikahannya, siapa yang akan menjadi suaminya.

f. Adat istiadat pernikahan

Dalam adat istiadat suku Samburu, seorang Massai bisa mempunyai istri sebanyak apapun selama dia mampu memberi nafkah dan jika mereka menikah dengan cara tradisional. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Hier kommt so etwas ganz selten vor, da die meisten Samburus mehrere Frauen haben können, wenn sie traditionell heiraten.* (Hofmann, 2000: 151)

Di sini kasus kami jarang terjadi, **hampir selalu orang Samburu dapat mempunyai beberapa istri, jika menikah dengan cara tradisional.**

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne dan Lketinga mendaftarkan diri di kantor pemerintahan setempat untuk menikah. Kasus mereka jarang terjadi, maka pemerintah setempat kebingungan dalam mengurus pernikahan mereka. Karena dalam adat istiadat Samburu mereka dapat menikah beberapa kali jika mereka menikah dengan cara tradisional.

Ketika berkunjung ke kampung halaman Priscillia, mereka diundang untuk menghadiri pernikahan salah satu Massai terkaya. Massai tersebut menikah untuk yang ke tiga kalinya karena orang Massai boleh memiliki istri sebanyak yang diinginkan selama dia mampu memberi nafkah setiap istrinya. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Einer der reichsten Massai soll dort seine dritte Frau heiraten. Ich bin überrascht, da die Massai offensichtlich so viele Frauen heiraten dürfen, wie sie ernähren können.* (Hofmann, 2000: 76)

**Salah satu Masai terkaya di sana menikahi istri ketiganya. Aku terkejut, bahwa orang Masai rupanya boleh memiliki istri sebanyak apa pun, selama dia bisa memberi nafkah.**

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa, adat istiadat yang berlaku di Samburu seorang Massai boleh memiliki istri sebanyak-banyaknya jika mereka menikah dengan cara tradisional dan selama dia masih mampu untuk memberikan nafkah bagi setiap istrinya.

Dalam adat istiadat yang berlaku di kalangan Samburu, seorang perempuan menikah pada saat usia mereka masih muda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Dann erscheint die Braut, begleitet von den zwei ersten Frauen. Es ist ein wunderschönes Mädchen, geschmückt von Kopf bis Fuß. **Über ihr Alter bin ich schockiert, denn sie ist bestimmt nicht älter als zwölf oder dreizehn Jahre.** Die beiden anderen Ehefrauen sind vielleicht achtzehn oder zwanzig. Der Bräutigam selbst ist sicher auch nicht sehr alt, aber immerhin etwa fünfunddreißig. “Wieso”, frage ich Priscillia, “werden hier Mädchen verheiratet, die fast noch Kinder sind?” (Hofmann, 2002: 76-77)*

Kemudian muncul pengantin perempuan, ditemani oleh dua istrinya yang pertama. Gadis yang sangat cantik, dihiasi dari kepala hingga kaki. **Aku terkejut dengan umurnya, karena dia pasti tidak lebih tua dari dua belas atau tiga belas tahun.** Begitu juga dengan istri yang lain mungkin delapan belas atau dua puluh tahun. Pengantin laki-laki sendiri tidak terlalu tua, tetapi setidaknya kira-kira tiga puluh lima tahun. “Mengapa”, aku bertanya pada Priscillia, “begitukah wanita di sini menikah, waktu masih kecil?”

Ketika Corinne dan Priscillia menghadiri acara pernikahan seorang Massai terkaya di Samburu, Corinne terkejut saat pengantin perempuan keluar dan ditemani oleh kedua istri pertama. Pengantin perempuan adalah seorang gadis yang masih belia. Begitu juga dengan kedua istri pertamanya, mereka juga terlihat masih belia. Ternyata memang sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat

Samburu bahwa, perempuan Samburu menikah pada saat umur mereka masih belia, begitu juga dengan Priscillia dia menikah pada saat umurnya masih belia.

Pernikahan dengan perbedaan usia yang sangat jauh dengan seorang laki-laki tidak menjadi masalah bagi seorang gadis Samburu, karena hal seperti itu memang sudah menjadi adat istiadat bagi kaum Samburu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Meistens sind es ältere Männer, die die dritte oder vierte Frau heiraten wollen. Es sind immer junge Mädchen, denen man ihr Elend später oft an den Gesichtern ablesen kann. Es kommt nicht selten vor, da der Altersunterschied drei ig oder mehr Jahre beträgt. Am glücklichsten sind jene Mädchen, die als erste Frau eines Kriegers geheiratet werden. (Hofmann, 2000: 209)*

**Biasanya pria-pria tua, yang akan menikahi istri ketiga atau keempat. Biasanya selalu gadis belia,** yang seringkali seseorang dapat membaca kesengsaraan pada wajahnya. Tidak jarang muncul perbedaan usia tiga puluh atau lebih. Gadis yang paling beruntung adalah, perempuan yang menjadi istri pertama seorang prajurit.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa, adat istiadat tentang pernikahan yang terjadi pada kalangan Samburu adalah pernikahan dengan perbedaan usia yang sangat jauh antara seorang prajurit menikahi gadis belia. Perbedaan usia tiga puluh tahun atau lebih bukan hal aneh bagi masyarakat Samburu

Tidak hanya dalam pernikahan, setelah pernikahan berlangsung, baik pengantin perempuan dan laki-laki masih tetap harus menjalankan adat istiadat sebagai seorang kaum Samburu. Pada hari-hari berikutnya pasangan suami istri tersebut tidak tinggal dalam satu gubuk. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Als ich mich einigermassen gefangen habe, will ich mehr wissen. Wie das sei, wenn zwei verheiratet sind. Auch da enttäuscht mich ihre Antwort. Die Frau ist grundsätzlich bei den Kindern und der Mann in Gesellschaft*

*von anderen Männern seines Standes, also Kriegern, von denen ihm mindestens einer beim Essen Gesellschaft leisten muß. Es gehört sich nicht, allein eine Mahlzeit einzunehmen.* (Hofmann, 2000: 39)

Ketika saya mulai mengerti beberapa hal, aku ingin tahu lebih banyak lagi. Bagaimana, jika sudah menikah. Jawabannya kembali mengecewakan. **Pada dasarnya istri tinggal bersama anak-anak dan suami berkumpul dengan pria lain yang berstatus sama, prajurit, setidaknya ada salah satu yang harus menemaninya setiap kali makan.** Makan sendirian juga tidak diperbolehkan.

Pada saat Corinne mempertanyakan bagaimana kehidupan kaum Samburu setelah mereka menikah. Jawaban Priscillia kembali mengecewakan, karena pada dasarnya seorang istri akan tinggal di gubuk bersama anak-anak mereka dan bagi suami yang berstatus prajurit akan berkumpul dengan prajurit lainnya. Hal tersebut bertujuan agar ada yang menemani saat prajurit itu makan, karena seorang prajurit tidak diperbolehkan makan sendiri tanpa ada yang menemani. Dan seorang prajurit tidak diizinkan untuk makan di hadapan perempuan seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa sepasang suami istri tinggal dalam tempat yang terpisah. Selain itu, kaum pria suku Samburu hampir tidak melakukan pekerjaan, terutama pekerjaan wanita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Männer verrichten nahezu keine Arbeit, schon gar nicht Frauenarbeit, wie Wasser holen, Brennholz suchen oder eben Kleider waschen. Nur ihren eigenen Kanga waschen sie meistens selbst.* (Hofmann, 2000: 131)

**Kaum pria hampir tidak bekerja, terutama pekerjaan wanita,** seperti mengambil air, mencari kayu bakar atau mencuci pakaian. Hanya kadang-kadang mencuci Kanga mereka sendiri.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa, hampir semua kaum pria suku Samburu tidak bekerja terutama mengerjakan pekerjaan wanita. Pekerjaan sehari-hari seperti mengambil air, mencari kayu bakar dan mencuci pakaian adalah

pekerjaan seorang wanita. Tetapi berbeda dengan Lketinga, setelah mengenal Corinne dia bersedia membantunya dalam mencuci pakaian. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Lketinga hilft mir dabei und beweist, wie sehr er mich liebt, indem er meine Röcke, T-Shirts und sogar Unterwäsche mitwäscht. **Kein anderer Mann würde die Kleider einer Frau waschen.*** (Hofmann, 2000: 213)

Lketinga menolongku dan membuktikan, betapa besar cintanya, dia mencucikan rok, kaus, dan bahkan pakaian dalamku. **Tak ada pria lain yang mau mencucikan pakaian seorang wanita.**

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa, betapa besar cinta Lketinga terhadap Corinne. Dia membuktikannya dengan membantu Corinne dalam mencuci pakaiannya . Karena dalam adat istiadat Samburu tidak ada seorang pria yang mau melakukan pekerjaan sehari-hari terutama pekerjaan seorang wanita.

Dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, Mama Lketinga yang sudah tua dibantu oleh Saguna, anak kakak Lketinga.

*Saguna ist die kleine Schwester des Jungen. Sie drückt sich ängstlich an ihre Gro mutter, die jetzt ihre Mutter ist. Wenn das erste Mädchen des ältesten Sohnes alt genug sei, gehöre es der Mutter, als eine Art Altershilfe zum Holz sammeln oder Wasser holen, erklärt mir Lketinga.* (Hofmann, 2000: 118)

Saguna adalah adik perempuan dari anak Laki-laki. **Dia memeluk takut-takut pada neneknya, yang sekarang menjadi Ibunya. Ketika gadis pertama putra tertua sudah cukup besar, dia tinggal bersama ibu, membantunya ketika tua untuk mengumpulkan kayu atau mengambil air,** Lketinga menjelaskan.

Dijelaskan bahwa, ketika gadis pertama dari putra tertua sudah cukup besar maka dia akan tinggal bersama neneknya. Mulai saat itu sang nenek akan menjadi Ibunya. Dia bertugas membantu sang Ibu dalam melakukan pekerjaan sehari-hari seperti mengumpulkan kayu bakar dan mengambil air.

Jika seorang Samburu sudah menikah mereka akan memisahkan antara barang milik laki-laki dan barang milik perempuan (hewan ternak).

*Jeder, der etwas schenken will, sei es meinem Mann oder mir, steht auf und verkündet dies. Die Person muß speziell betonen, für wen das Geschenk ist, denn bei den Samburus besitzen Frauen und Männer die Güter, das heißt die Tiere, getrennt.* (Hofmann, 2000: 245)

Setiap orang, yang ingin memberi hadiah, entah untuk suaminya entah untukku, berdiri dan mengumumkannya. Mereka harus memberikan tekanan spesial, untuk siapa hadiah itu, **karena tradisi Samburu memisahkan kekayaan milik perempuan dan laki-laki, dalam hal ini kekayaan itu berupa hewan ternak.**

Kutipan di atas adalah kutipan saat Corinne dan Lketinga melangsungkan pernikahan. Para undangan mengumumkan kepada siapa hadiah yang mereka bawa akan diberikan. Karena sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat Samburu bahwa, mereka akan memisahkan kekayaan yang berupa hewan ternak.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa, dalam adat istiadat Samburu seorang prajurit Samburu mempunyai seorang pacar. Prajurit itu wajib memberikan perhiasan selama bertahun-tahun bagi sang pacar. Hal tersebut bertujuan agar si gadis terlihat cantik saat hari pernikahannya nanti. Pasangan kekasih tersebut dapat melakukan hubungan layaknya suami istri sesering yang mereka inginkan hingga sehari sebelum pernikahan sang gadis. Akan tetapi si prajurit tidak berkewajiban untuk menikahi gadis tersebut. Selanjutnya gadis tersebut akan dijual oleh orangtuanya kepada laki-laki lain. Sang gadis baru akan mengetahui siapa yang akan menjadi suaminya pada saat hari pernikahannya. Dalam adat istiadat Samburu, seorang laki-laki dapat memiliki istri sebanyak yang di inginkan selama laki-laki tersebut mampu untuk memberikan nafkah bagi istri-istrinya dan jika pernikahan tersebut dilaksanakan dengan cara tradisional. Dan

tidak aneh jika seorang laki-laki paruh baya menikahi gadis yang masih belia karena dalam adat istiadat Samburu perempuan menikah pada saat umur mereka masih belia. Menikah dengan perbedaan usia yang begitu jauh bukan hal yang aneh bagi masyarakat Samburu. Setelah menikah, pasangan suami istri tidak tinggal dalam satu gubuk. Jika sang suami berstatus sebagai prajurit, maka ia akan berkumpul dengan laki-laki lain yang berstatus sama. Hal tersebut bertujuan agar ada yang menemaninya saat ia makan, karena seorang prajurit tidak diperbolehkan makan sendiri tanpa ada yang menemani. Sedangkan bagi seorang istri akan tinggal di gubuk bersama anak-anak mereka. Setelah menikah, seorang laki-laki dan perempuan memisahkan hewan ternak yang mereka miliki. Dalam adat istiadat yang berlaku pada kalangan Samburu, seorang laki-laki tidak pernah bekerja terutama melakukan pekerjaan perempuan. Bagi perempuan Samburu yang usianya sudah mulai tua, dalam melakukan pekerjaan sehari-hari mereka dibantu oleh anak gadis pertama dari anak laki-laki tertua mereka. Dan sejak saat itu juga sang nenek akan menjadi Ibu bagi gadis tersebut.

g. Adat istiadat dalam bertamu dan menerima tamu

Sebagai seorang tamu, Corinne disambut dengan hangat saat berkunjung ke rumah Priscillia. Tidak hanya itu, masyarakat Samburu mempunyai adat tersendiri dalam memberikan penghormatan bagi tamu mereka.

*Als die Ziegen nach Hause kommen, mu ich als Gast für unser Willkommensessen eine aussuchen. Ich bringe es nicht über mich, ein Todesurteil zu fällen, aber Priscillia belehrt mich, da dies üblich und mit gro er Ehre verbunden sei. Wahrscheinlich werde ich das täglich auch bei den folgenden Besuchen machen müssen.* (Hofmann, 2000: 73)

**Setelah kambing-kambing kembali ke rumah, sebagai tamu aku ditugaskan memilih untuk makanan sambutan kami.** Aku tidak

sanggup bertindak, sebagai pemberi vonis mati, tetapi Priscillia berkata, **itu lazim dan merupakan kehormatan besar. Boleh jadi aku harus melakukannya setiap hari juga setiap kali kami mengunjungi orang.**

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa, dalam adat istiadat Samburu seorang tamu mempunyai tugas untuk memilih salah satu hewan ternak dari pemilik rumah untuk disembelih sebagai makanan sambutan bagi tamu tersebut. Priscillia berkata bahwa hal tersebut merupakan sebuah penghormatan besar bagi sang tamu dan harus dilakukannya setiap ia berkunjung ke gubuk lain.

Memilih hewan untuk dijadikan sebagai makanan sambutan adalah merupakan kehormatan besar bagi seorang tamu, Corinne juga sempat diludahi tangannya oleh wanita suku Samburu. Hal tersebut juga merupakan adat istiadat dalam penghormatan bagi tamu mereka.

*Einige halten lange meine Hand und murmeln etwas, was ich natürlich nicht verstehen. Priscillia sagt, die meisten dieser Frauen hätten noch nie eine Wei e gesehen, geschweige denn berührt. So kommt es vor, da während des Händedrückens noch darauf gespuckt wird, was eine besondere Ehre sein soll.* (Hofmann, 2000: 74)

Ada pula yang memegang lama tanganku dan menggumamkan sesuatu, yang pasti tidak kumengerti. Priscillia berkata, sebagian dari wanita ini belum pernah melihat orang kulit putih, apalagi menyentuhnya. **Aku baru tahu alasan mereka meludahi tangan kami ketika bersentuhan, itu suatu kehormatan.**

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne dan Priscillia mengunjungi ibu dan anak-anak Priscillia. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan perempuan Samburu. Perempuan itu memegang lama tangan Corinne, dan Priscillia menjelaskan bahwa itu karena sebagian dari perempuan itu belum pernah melihat orang kulit putih. Perempuan itu lalu meludahi tangan Corinne dan



Priscillia, hal tersebut adalah salah satu wujud dari sebuah penghormatan bagi seorang tamu.

Dalam adat istiadat Samburu, tuan rumah harus memberikan suguhan teh atau paling tidak air putih untuk tamu mereka. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Mama ist verärgert, weil anscheinend schon vorher andere da waren und sie nun kein Teepulver, keinen Zucker und keinen Tropfen Wasser mehr im Hause hat. Zur Gastfreundschaft gehört, da jedem Besucher Tee oder zumindest eine Tasse Wasser angeboten wird.* (Hofmann, 2000: 128)

Mama sedang kesal, karena rupanya orang lain datang kemari dan sekarang dia tidak punya teh bubuk, tidak punya gula dan air di rumah. **Untuk keramah tamahan, setiap pengunjung harus disuguhi teh atau paling tidak secangkir air.**

Saat Mama sedang kesal karena tidak mempunyai teh bubuk, gula bahkan air putih untuk disuguhkan kepada mereka yang sedang berkunjung ke gubuknya. Karena dalam tata cara Samburu, jika ada tamu yang datang maka tuan rumah wajib memberikan suguhan bagi tamu mereka.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa, dalam adat istiadat kaum Samburu sebagai rasa hormat yang diberikan kepada tamu yang berkunjung maka sebagai tuan rumah memberikan tugas bagi tamunya untuk memilih salah satu hewan ternak yang akan disembelih dan dimasak sebagai makanan persembahan bagi tamu. Selain itu, orang Samburu akan meludahi tangan tamu mereka. Dua hal tersebut adalah sebuah penghormatan besar yang diberikan tuan rumah untuk setiap tamu yang berkunjung di gubuk mereka. Dan setiap mereka kedatangan tamu, maka orang Samburu wajib memberikan suguhan teh atau setidaknya air putih bagi tamu mereka.

Sebagai seorang prajurit, Lketinga hidup berpindah-pindah sama halnya dengan prajurit lainnya. Selama mereka belum menikah mereka tidak mempunyai rumah dan segala urusannya hanya ibunya yang tahu. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Sie ist nicht glücklich über mein Weggehen und meint, es sei fast unmöglich, einen Massai Krieger zu finden. “Sie ziehen ständig von Ort zu Ort. Sie haben kein Zuhause, solange sie nicht verheiratet sind, und höchstens seine Mutter weiß vielleicht, wo er ist.”* (Hofmann, 2000: 82)

**Dia tidak senang dengan kepergianku dan berpendapat, hampir tidak mungkin, menemukan seorang prajurit Masai. “Mereka berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain. Mereka tidak mempunyai rumah, selama mereka belum menikah, dan kemungkinan ibunya yang tahu, dimana dia.”**

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne ingin mencari Lketinga. Dan Priscillia berkata bahwa mustahil untuk dapat menemukan seorang prajurit Masai. Mereka sering berpindah-pindah dan mereka juga tidak mempunyai rumah kalau mereka tidak menikah. Hanya ibunya yang tahu kemana mereka pergi. Hal tersebut sudah menjadi adat istiadat bagi seorang prajurit Masai, bahwa mereka hidup berpindah-pindah dan tidak mempunyai rumah selama mereka belum menikah, dan hanya ibunya yang mengetahui kemana seorang prajurit pergi.

h. Adat istiadat larangan untuk menangis

Dalam adat istiadat Samburu, jika seseorang menangis itu menandakan bahwa ada seseorang yang meninggal dunia. Mereka hanya menangis kalau ada seseorang yang meninggal dunia, selebihnya mereka tidak diperbolehkan untuk menangis. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Wo ist mein stolzer, fröhlicher Massai geblieben? Ich kann nur noch heulen. Priscillia schimpft: “Das ist nicht gut! Man weint nur, wenn jemand gestorben ist.”* (Hofmann, 2000: 107)

Di mana Massai kebanggaanku, yang ceria? Aku hanya bisa menangis. Priscillia marah: **“Itu tidak baik! Orang menangis hanya, ketika seseorang meninggal.”**

Corinne sangat sedih melihat keadaan Lketinga yang sedang sakit, sampai dia tidak bisa menahan air matanya. Ketika ia menangis, Priscillia marah dan berkata bahwa hal tersebut tidak sepatasnya dilakukan karena seseorang hanya menangis jika ada orang yang meninggal dunia. Kutipan tersebut menunjukkan adat istiadat yang berlaku di Samburu bahwa, seseorang hanya boleh menangis jika ada orang yang meninggal dunia.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Lketinga ketika dia melihat Corinne sedang menangis.

*Nun kann ich Tränen nicht mehr zurückhalten. Er sieht es und fragt, wer gestorben sei.* (Hofmann, 2000: 108)

Sekarang aku tidak sanggup lagi menahan tangis. **Dia memandang dan bertanya, siapa yang meninggal.**

Ketika sakit kepala yang begitu hebat menyerang Lketinga hingga dia tidak ingat apa-apa lagi bahkan dengan Corinne kekasihnya sendiri. Melihat keadaan Lketinga yang seperti itu Corinne tak kuasa menahan air mata. Lketinga yang melihat Corinne menangis hanya bisa memandangnya dan bertanya siapa yang meninggal. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam adat istiadat Samburu menangis adalah simbol dari kematian, dan masyarakat Samburu hanya menangis jika ada seseorang yang meninggal selebihnya mereka dilarang untuk menangis.

Dalam adat istiadat Samburu, mereka tidak hanya melarang masyarakatnya menangis kecuali ketika ada seseorang yang meninggal dunia, tetapi mereka juga tidak diperbolehkan untuk memperlihatkan kaki. Dalam adat istiadat yang berlaku di suku Samburu, hal tersebut merupakan hal yang tidak senonoh.

*Er erklärt mir, da **ich die Beine nicht entblö en dürfe, das sei unsittlich.** Wir debattieren, und schlie lich knie ich doch nackt am Flu und wasche mich gründlich.* (Hofmann, 2000: 122)

Dia menjelaskan kepadaku, bahwa **aku tidak boleh memperlihatkan kaki, itu perbuatan yang tidak senonoh.** Kami berdebat, dan akhirnya aku berlutut telanjang dan membersihkan diri dengan seksama.

Ketika pagi menjelang Corinne dan Lketinga pergi ke sungai untuk mandi. Di sungai telah banyak prajurit yang mandi atau perempuan yang mengambil air untuk keperluan sehari-hari. Lketinga menunjukkan kepada Corinne tempat yang aman untuk dia mandi. Ketika sampai di tempat yang dirasa aman, Lketinga membuka pakaiannya lalu mulai mandi. Corinne melakukan hal sama seperti apa yang dilakukan Lketinga. Akan tetapi ketika melihat apa yang dilakukan oleh Corinne, Lketinga menatapnya dengan kaget dan berkata bahwa memperlihatkan kaki, itu perbuatan yang tidak senonoh. Dari kata-kata yang diucapkan Lketinga kepada Corinne dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam adat istiadat Samburu, perbuatan memperlihatkan kaki adalah sebuah perbuatan yang tidak senonoh.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa, dalam adat istiadat Samburu tidak memperbolehkan kaumnya menangis. Mereka menangis hanya kalau ada orang yang meninggal dunia. Selain itu, mereka juga tidak

diperbolehkan untuk memperlihatkan kaki mereka. Karena dalam adat istiadat Samburu hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak senonoh.

i. Adat dalam menyembelih hewan

Masyarakat Samburu mempunyai tata cara tersendiri dalam membunuh hewan ternak mereka. Mereka tidak membunuh hewan ternak dengan cara menyembelih melainkan dengan cara mencekik leher dan menutup hidung dan mulut binatang tersebut sampai mati “*Sein Bruder hält den Kopf und erstickt das arme Tier, indem er ihm Nase und Mund zudrückt*” (“Saudara laki-lakinya memegang dan menikam kepala binatang, dia menutup hidung dan mulut”).

*Sein Bruder hält den Kopf und erstickt das arme Tier, indem er ihm Nase und Mund zudrückt. Es zappelt kurz und heftig und schaut bald starr und reglos in die sternenklare Nacht. Notgedrungen muß ich alles aus nächster Nähe mit ansehen, da ich hier im Dunkeln nicht weggehen kann. Etwas empört frage ich, warum man der Ziege nicht die Kehle durchschneidet. Die Antwort ist kurz. **Bei den Samburus darf kein Blut fließen, bevor das Tier tot ist,...*** (Hofmann, 2000: 125)

**Saudara laki-lakinya memegang dan menikam kepala binatang, dia menutup hidung dan mulut.** Hewan itu mengejang pendek dan keras dan segera memandang kaku dan bergeming di malam penuh bintang. Terpaksa aku harus mengamati semua itu dengan dekat, di sini aku berada dalam gelap dan tidak bisa pergi. Aku bertanya, mengapa orang tidak memotong tenggorokan kambing. Jawabannya singkat. **Di suku Samburu tidak boleh ada darah mengalir,** sebelum hewan itu mati,...

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne ikut bersama Lketinga dan abangnya untuk menyembelih hewan. Corinne melihat abang Lketinga memegang dan menikam kepala binatang tersebut dan menutup hidung serta mulutnya. Hewan tersebut mengejang hingga akhirnya mati. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada darah yang mengalir, karena dalam adat istiadat Samburu tidak boleh ada darah yang mengalir “*Bei den Samburus darf kein Blut fließen*”

(“Di suku Samburu tidak boleh ada darah mengalir”). Maka dari itu masyarakat Samburu mempunyai adat istiadat tersendiri dalam menyembelih binatang. Mereka menikam kepala binatang itu dan menutup hidung juga mulutnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada darah yang mengalir.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat yang diungkap dalam roman ini adalah adat istiadat tentang cara berpenampilan masyarakat Samburu baik laki-laki maupun perempuan, perlakuan seorang laki-laki Samburu terhadap seorang perempuan, adat istiadat makan bagi masyarakat Samburu, adat istiadat tentang pernikahan, tata cara penghormatan bagi tamu, tata cara tentang kehidupan seorang prajurit, tata cara tentang penyembelihan hewan ternak dan adat istiadat tentang larangan menangis dan memperlihatkan kaki.

Pembahasan di atas adalah pembahasan tentang aspek-aspek kebudayaan yang terkandung dalam roman *Die Wei e Massai* dengan menggunakan teori dari E.B Taylor. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal dan untuk melengkapi pembahasan aspek-aspek budaya dari teori di atas maka berikut ini disajikan tambahan pembahasan dengan menggunakan teori Koentjaraningrat, meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, dan sistem mata pencaharian hidup.

## **5. Bahasa**

Bahasa adalah sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menyimpan informasi. Bahasa juga merupakan sarana dalam pewarisan budaya dari

satu generasi pada generasi berikutnya. Bahkan, tanpa bahasa, budaya sebagaimana yang kita kenal tidak akan ada (Koentjaraningrat, 2005: 91).

Masyarakat suku Samburu mempunyai bahasa daerah sendiri yang diwariskan dari nenek moyang mereka dan sampai saat ini digunakan oleh generasi penerus mereka. Pemakaian bahasa suku Samburu dalam roman *Die Wei e Massai* ditandai dengan penamaan pakaian khas suku Samburu, penamaan senjata, penamaan kendaraan, penamaan minuman khas, penamaan tanaman khas dan penamaan rumah adat. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Suaheli “*Sie begrü t mich ziemlich kühl und redet auf Suaheli mit Priscillia*” “Dia menyambutku dengan dingin dan berbicara dengan Priscillia dalam bahasa *Suaheli*”.

*Sie begrü t mich ziemlich kühl und redet auf **Suaheli** mit Priscillia.*  
(Hofmann, 2000: 78)

Dia menyambutku dengan dingin dan berbicara dengan Priscillia dalam bahasa ***Suaheli***.

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Priscillia memperkenalkan Corinne kepada Jutta. Akan tetapi Jutta menyambutnya dengan dingin lalu di berbicara dengan Priscillia dengan menggunakan bahasa yang biasa dipakai oleh masyarakat Samburu, yaitu bahas *Suaheli*. Jelas Corinne tidak dapat mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

Saat Corinne dan Jutta mencari Lketinga, dalam perjalanan mereka bertemu dengan seorang laki-laki. Jutta mengenalnya dan ia memperlihatkan foto-foto Lketinga dan bertanya apakah dia mengenalnya. Ternyata laki-laki tersebut mengenal Lketinga dan Corinne sangat senang mendengar hal tersebut. Akan tetapi dia tidak tahu lagi apa yang mereka bicarakan selanjutnya karena mereka berbicara dengan

menggunakan bahasa *Suaheli* “*Da die beiden nur Suaheli sprechen, verstehe ich fast gar nicht*” (“Di sana keduanya hanya berbicara dengan bahasa *Suaheli*, aku hampir tidak mengerti apapun”).

*Jetzt bin ich wie elektrisiert. Da die beiden nur **Suaheli** sprechen, verstehe ich fast gar nicht.* (Hofmann, 2000: 91)

Aku merasa seperti tersengat listrik. Di sana keduanya hanya berbicara dengan bahasa ***Suaheli***, aku hampir tidak mengerti apapun.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa, bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Samburu adalah bahasa *Suaheli*. Saat Corinne sedang sakit, kakak Lketinga menjenguknya dan mengajaknya bercakap-cakap dalam bahasa *Suaheli* “*auf Suaheli eine Unterhaltung zu beginnen*” (“mencoba mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Swahili”).

*Als unsere Ziegen nach Hause kommen, schaut der ältere Bruder besorgt mir herein und versucht, auf **Suaheli** eine Unterhaltung zu beginnen.* (Hofmann, 2000: 270)

Ketika kambing-kambing kami pulang, kakak tertua masuk memandangu dengan cemas dan mencoba mengajak bercakap-cakap dalam bahasa ***Suaheli***.

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa, dalam berinteraksi antar sesama, masyarakat Samburu mempunyai bahasa sendiri yang mereka sebut dengan bahasa *Suaheli*. Adapun beberapa kutipan dalam roman ini yang menggunakan bahasa *Suaheli*.

*Anscheinend ist es hier üblich, jeden mit “**Jambo**” anzusprechen, um dann die halbe Familiengeschichte zu erzählen.* (Hofmann, 2000: 46)

Kelihatannya di sini biasa, menyapa setiap orang dengan kata “***Jambo***”, lalu bercerita sepenggal kisah keluarga.



Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne dan Priscillia kembali dari toko untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Dalam perjalanan pulang, beberapa kali Priscillia berhenti dan mengobrol dengan orang-orang yang mereka jumpai dalam perjalanan. Dan sudah menjadi kebiasaan untuk menyapa setiap orang yang dijumpai dengan kata “*Jambo*”. “*Jambo*” adalah sebuah kata dari bahasa *Suaheli* yang digunakan untuk menyapa seseorang yang dijumpai.

Ketika Priscillia melihat kehadiran Jutta, dengan spontan dia mengucapkan kata sapaan yang biasa diucapkan oleh masyarakat Samburu ketika bertemu dengan orang lain yaitu “*Jambo*”.

*Von weitem hört man fremde Stimmen, und Priscillia ruft: “Jambo, Jutta!”* (Hofmann, 2000: 78).

Di kejauhan, aku bisa mendengar suara-suara yang tidak kukenal, dan Priscillia berseru: “***Jambo***, Jutta!”

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa “*Jambo*” adalah sebuah kata dari bahasa *Suaheli* yang digunakan untuk saling bertegur sapa jika seorang penduduk Samburu bertemu dengan penduduk lainnya. Selain kata “*Jambo*”, kata yang sering muncul pada kutipan roman ini adalah kata “*Pole, pole*”.

*“Mit der Zeit erfahren wir schon, was los ist. Pole, pole”, sagt sie, was soviel heißt wie “langsam, langsam”.* (Hofmann, 2000: 67)

“Dengan berjalannya waktu kita mengetahui, apa yang terjadi. ***Pole, pole***”, katanya, yang artinya semacam “pelan, pelan”.

Ketika sampai di Mombasa, Corinne mendapat kabar bahwa Lketinga sudah tidak ada di tempat itu. Dia meminta bantuan Priscillia untuk mencari Lketinga. Tetapi Priscillia berkata agar dia bersabar sedikit, karena Priscillia juga

tidak tahu pasti di mana Lketinga berada. Dalam pembicaraannya dengan Corinne, Priscillia mengatakan “*Pole, pole*” sebuah bahasa Samburu yang artinya semacam pelan-pelan.

Saat berada di Samburu, karena penduduk setempat belum mengetahui nama Corinne maka dia sering dipanggil dengan sebutan “*Mzungu*” oleh masyarakat Samburu.

*Trotzdem schlendere ich weiter, als plötzlich ein kleiner Junge gerannt kommt und keucht: “Mzungu, Mzungu, come, come!”* (Hofmann, 2000: 92)

Meskipun demikian aku terus berkeluyuran, setelah tiba-tiba sorang anak laki-laki datang dan terengah-engah: “*Mzungu, Mzungu, ayo, ayo!*”

Pada saat Corinne sedang mencari Lketinga dengan ditemani oleh Jutta, mereka memutuskan untuk berpencar agar bisa lebih cepat untuk menemukan Lketinga. Tiba-tiba seorang anak laki-laki memanggilnya dengan bahasa Suaheli. Anak tersebut menyerukan kata “*Mzungu*” untuk memanggil Corinne. “*Mzungu*” adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman *Die Wei e Massai* yang berarti “orang kulit putih”.

Saat Corinne mengendarai mobilnya dan menyeberangi sungai yang berarus deras, semua orang bermunculan untuk melihatnya. Mereka berteriak dengan bahasa Suaheli dan mengatakan “*Mzungu-Mzungu*”. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Überall bleiben die Menschen stehen, sogar die Somalis kommen aus ihren Geschäften. “Mzungu-Mzungu!” höre ich von allen Seiten.* (Hofmann, 2000: 146)

Orang-orang bermunculan di mana-mana, bahkan orang-orang Somalia keluar dari toko mereka. “*Mzungu-Mzungu*” aku mendengarnya dari semua sisi.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa “*Mzungu*” adalah sebuah kata dari bahasa Suaheli dan di dalam roman ini kata tersebut digunakan untuk memanggil orang kulit putih.

Selain contoh di atas, bahasa Suaheli yang muncul dalam roman ini juga sering digunakan untuk penamaan pakaian adat suku Samburu. Dalam bahasa *Suaheli*, mereka menamakan pakaian adat mereka dengan sebutan “*Kanga*”. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Lketinga hat seinen zweiten **Kanga** über den Kopf gezogen, nur die Augen stechen noch hervor. So sind seine schönen Haare vor Staub geschützt.* (Hofmann, 2000: 97)

Lketinga memakai *Kanga* keduanya di atas kepala, hanya matanya yang masih terlihat. Jadi rambutnya yang indah terlindung dari debu.

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Lketinga menggunakan “*Kanga*” keduanya untuk melindungi kepalanya dari debu. Hal itu terjadi di dalam bus saat Lketinga bersama Corinne sedang melakukan perjalanan ke Nyahururu. Jalanan yang mereka lewati sangat tandus dan berdebu, oleh karena itu Lketinga menggunakan “*Kanganya*” untuk menutupi kepalanya agar rambutnya terlindung dari debu.

Hal serupa juga dilakukan Lketinga saat berada di rumah makan. Dia menutup wajahnya dengan “*Kanga*” ketika sedang makan bersama dengan Corinne. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Wir gehen kurz etwas trinken und essen. Ich bin froh, da er nun wenigstens mit mir i t, obwohl er seinen **Kanga** tief ins Gesicht zieht, damit man ihn nicht erkennt.* (Hofmann, 2000: 98)

Kami makan dan minum dengan cepat. Aku bahagaia, karena akhirnya dia mau makan bersamaku, meskipun dia menutupi wajahnya dengan **Kanga**, agar orang tidak mengenali.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa, dalam penyebutan pakaian khas masyarakat Samburu mempunyai penamaan sendiri sesuai dengan bahasa *Suaheli* yaitu “**Kanga**”. “**Kanga**” adalah sebuah istilah bahasa *Suaheli* yang digunakan untuk menyebut pakaian adat mereka.

Selain pakaian adat yang mempunyai bahasa tersendiri dalam bahasa *Suaheli*, masyarakat Samburu juga mempunyai bahasa tersendiri untuk menyebutkan senjata tradisional mereka. Dalam bahasa *Suaheli* mereka menamakan senjata tersebut dengan sebutan “**Rungu**”. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Nachts geht sie in Nairobi nur mit einem **Rungu**, dem Schlagstock der Massai, auf die Stra e, weil es sonst zu gefährlich ist.* (Hofmann, 2000: 83)

Malam hari dia pergi ke Nairobi hanya dengan sebuah **Rungu**, tongkat Massai, di jalan, karena kalau tidak berbahaya.

*Mit meiner Reisetasche und den drei geschmückten Massai mit ihren **Rungus** mu ich wohl ein sonderbares Bild abgeben.* (Hofmann, 2000: 60)

Dengan tas wisataku dan tiga Massai dengan **Rungunya** tentu saja aku terlihat aneh.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa “**Rungu**” adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa *Suaheli* yang berarti senjata tradisional suku Samburu. Contoh lain bahasa *Suaheli* yang terdapat dalam roman ini yaitu “**Matatu**”, sebuah kendaraan umum yang memiliki sekitar delapan tempat duduk. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Edy und ich fahren in Richtung Mombasa mit dem **Matatu**. Diese Art von Taxi benutze ich zum ersten Mal. Es ist ein kleiner Bus mit zirka acht Sitzplätzen.* (Hofmann, 2000: 21)

Aku dan Edy pergi ke Mombasa dengan *matatu*. Sejenis Taxi dan inilah kali pertamanya aku menggunakannya. Adalah bus kecil dengan sekitar delapan tempat duduk.

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne bersama Edy mencari Lketinga yang ditangkap oleh polisi pantai. Mereka mencari Lketinga dengan mengendarai kendaraan sejenis Taxi yang mempunyai delapan tempat duduk di dalamnya yang dalam bahasa *Suaheli* kendaraan tersebut bernama “*Matatu*”.

*Wir gehen, und Edy sagt: “Komm, wir nehmen noch mal ein **Matatu**, die sind schneller als die gro en Busse, und suchen in Mombasa weiter.”* (Hofmann, 2000: 22)

Kami pergi, dan Edy berkata: “Ayo, kita naik *Matatu* lagi, lebih cepat daripada naik bus besar, dan mencarinya di Mombasa.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selama berada di Samburu Corinne sering menggunakan sebuah angkutan umum saat ia akan bepergian. “*Matatu*”, adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa *Suaheli* yang mempunyai arti sebuah kendaraan khas penduduk Kenya yang mempunyai sekitar delapan tempat duduk.

Dalam roman ini juga muncul kata dalam bahasa *Suaheli* yaitu *Chai* dan *Miraa*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Schockiert über seine harten Worte verstehe ich die Welt nicht mehr. Jetzt habe ich ihn endlich gefunden, wir hatten zwei schöne Wochen miteinander, und nun dies. Der Bierkonsum und dieses **Miraa** müssen ihn völlig verstört haben. Um nicht loszuheulen, rei e ich mich zusammen und frage statt dessen, ob er nicht einen Chai wollen.* (Hofmann, 2000: 104)

Terkejut atas kata-katanya yang kasar aku tahu dunia ini sudah tidak ada lagi. Sekarang setelah akhirnya aku menemukannya, kami menjalani dua minggu yang indah bersama, dan sekarang seperti ini. Mengkonsumsi minuman keras dan *Miraa* benar-benar mengacaukan akal sehatnya. Agar

tidak menangis, aku menguatkan diri dan bertanya, apakah dia tidak mau dibuatkan *Chai*.

Dari kutipan di atas terdapat kata dalam bahasa *Suaheli* yaitu “*Chai*” dan “*Miraa*”. “*Chai*” adalah sebuah kata dari bahasa *Suaheli* yang berarti sebuah minuman khas suku Samburu sedangkan “*Miraa*” adalah sebuah tanaman khas yang berasal dari suku Samburu.

Seperti suku-suku yang lain, suku Samburu juga mempunyai sebuah rumah adat dan mereka juga mempunyai nama tersendiri untuk rumah adat mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kaum sind wir bei den Hüten, den Manyattas, stürzen sich die Frauen mit ihrer Kinderschar auf uns, zerren an unseren Kleidern und wollen praktisch alles, was wir an uns tragen, gegen Speere, Stoffe oder Schmuck eintauschen.* (Hofmann, 2000: 13)

Kami belum lagi mencapai gubuk atau *Manyatta*, ketika segerombolan wanita mengerumuni kami bersama anak-anak mereka, menarik-narik pakaian kami dan berusaha menukar tombak, kain, atau perhiasan mereka dengan apapun yang kami miliki.

Pada saat Corinne dan Marco melakukan safari dengan berkunjung ke sebuah desa yang terletak di pedalaman, mereka belum juga mencapai “*Manyatta*” atau gubuk tetapi segerombolan perempuan dan anak-anak mengerumuni mereka. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa, “*Manyatta*” adalah salah satu bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini dan kata tersebut mempunyai arti sebuah gubuk tempat tinggal dari masyarakat Samburu.

Ketika mencari Lketinga dengan ditemani oleh Tom, untuk mencapai gubuk Lketinga mereka harus melewati tempat dengan ketinggian dan semak-semak yang berduri. Mereka juga sempat melewati tiga buah “*Manyatta*” yang sederhana yang masing-masing berjarak sekitar lima meter.

*Wir gehen durch hohes, stacheliges Gebüsch und gelangen zu drei sehr einfachen **Manyattas**, die in etwa fünf Metern Abstand voneinander stehen.* (Hofmann, 2000: 116)

Kami berjalan melalui ketinggian, semak-semak berduri dan mencapai tiga **Manyatta** yang sederhana, yang masing-masing berdiri dengan jarak sekitar lima meter.

Dari kutipan-kutipan di atas terdapat sebuah kata dalam bahasa Suaheli yaitu “*Manyatta*”, dan dalam bahasa Suaheli, kata “*Manyatta*” mempunyai arti gubuk atau rumah adat dari suku Samburu.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa, dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, masyarakat Samburu mempunyai bahasa tersendiri yaitu bahasa *Suaheli*. Adapun bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yaitu, “*Jambo*”. “*Jambo*” adalah sebuah kata yang menurut bahasa *Suaheli* adalah sebuah kata yang digunakan untuk saling menyapa satu sama lain jika mereka berpapasan. Selain kata “*Jambo*” ada juga kata dalam bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yaitu “*Pole-pole*” yang artinya semacam “pelan-pelan”. Suku Samburu juga mempunyai nama tersendiri untuk menyebutkan pakaian adat mereka. “*Kanga*”, adalah salah satu kata dari bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yang mempunyai arti pakaian adat yang digunakan oleh suku Samburu. Selain kata “*Kanga*”, kata lain dari bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini adalah kata “*Rungu*”. Dalam bahasa *Suaheli*, “*Rungu*” berarti senjata khas yang digunakan oleh masyarakat Samburu. Selain kata-kata tersebut adapun kata lain dalam bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yaitu, “*Matatu*” yang berarti kendaraan mini bus yang mempunyai sekitar delapan tempat duduk. Dalam roman ini juga muncul kata dalam bahasa *Suaheli* yaitu

“*Chai*”. Dalam bahasa *Suaheli*, “*Chai*” mempunyai arti sebuah minuman khas dari suku suku Samburu. Selain minuman khas, suku Samburu juga mempunyai nama sendiri untuk tanaman khas mereka yang apabila dikonsumsi dapat mengakibatkan seseorang kehilangan kontrol pada diri mereka yang mengkonsumsinya. Dalam bahasa *Suaheli* tanaman itu disebut dengan “*Miraa*”. Suku Samburu juga mempunyai nama tersendiri untuk rumah adat mereka dan dalam bahasa *Suaheli* mereka memberikan nama pada rumah adat mereka yaitu “*Manyatta*”.

## **6. Sistem Pengetahuan**

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berfikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris. Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti (Koentjaraningrat, 2005: 20).

Sistem pengetahuan suku Samburu terbatas pada sistem pengetahuan tradisional. Masyarakat Samburu mengenal sistem pengetahuan tentang alam sekitarnya, meliputi: sistem pengetahuan tentang menghangatkan diri di tengah udara yang dingin, sistem pengetahuan mengawetkan daging, sistem pengetahuan membersihkan tubuh dan sistem pengetahuan tentang mendapatkan air jika jumlah



air sungai menyusut. Hal tersebut akan dijelaskan dengan pembahasan sebagai berikut.

Suku Samburu adalah sebuah suku yang berada pada wilayah yang sangat gersang. Dan pada malam hari suhu di Samburu sangat rendah dan menyebabkan rasa dingin menyerang tubuh. Untuk mengatasi rasa dingin tersebut, masyarakat Samburu mempunyai cara tersendiri. Sebuah cara yang masih tradisional untuk membuat tubuh terasa hangat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Es wird bereits dunkel und kühl. Wir gehen ins Haus und setzen uns ans Feuer, das auf dem Lehm Boden in einem der Räume brennt.* (Hofmann, 2000: 73)

Ini sudah gelap dan dingin. **Kami masuk ke rumah dan duduk mengelilingi perapian**, yang berada di atas lantai tanah liat di suatu ruangan.

Pada saat Corinne bersama keluarga Priscillia sedang duduk di depan gubuk, hari semakin gelap dan udara menjadi dingin. Akhirnya mereka masuk ke dalam gubuk dan duduk mengelilingi perapian. Mengelilingi perapian pada saat malam hari adalah sebuah sistem pengetahuan yang dimiliki suku Samburu untuk menghilangkan rasa dingin yang menyerang tubuh.

Masyarakat Samburu biasa mengkonsumsi daging kambing. Tidak heran jika mereka sering menyembelih kambing untuk dijadikan menu makanan mereka. Kadang-kadang daging mereka tidak habis dalam sekali makan atau mungkin mereka akan memasaknya untuk beberapa hari ke depan. Untuk itu masyarakat Samburu harus mengawetkan daging tersebut agar dapat dikonsumsi beberapa hari ke depan, dan mereka mempunyai sebuah sistem pengetahuan untuk mengawetkan daging agar dapat bertahan untuk beberapa hari. Hal itu diperkuat dengan kutipan sebagai berikut.

*Kaum ist der einzige Topf vom Tee geleert, wirft Mama klein geschinttene Fleischstücke hinein und brät sie knusprig braun. Anschlie end füllt sie diese in leere Kalebassen. Ich versuche zu erfahren, was sie macht. Lketinga erklärt, da sie so das Fleisch mehrere Tage konserviert.* (Hofmann, 2000: 127)

Baru saja satu-satunya panci teh kosong, **Mama melemparkan potongan kecil daging ke dalamnya dan dia memanggang sampai renyah dan berwarna coklat. Selanjutnya dia mengisi daging itu di baskom labu yang kosong. Aku mencoba untuk mengetahui sesuatu, apa yang dia lakukan. Lketinga menjelaskan , bahwa dia begitu agar daging tahan beberapa hari.**

Dari kutipan tersebut dijelaskan sebuah sistem pengetahuan masyarakat Samburu tentang mengawetkan daging. Dalam sistem pengetahuan masyarakat Samburu, mereka mengawetkan daging dengan cara memotong kecil-kecil daging tersebut lalu memanggangnya dalam sebuah panci sampai daging itu renyah dan berwarna coklat. Dengan begitu daging tersebut dapat bertahan untuk beberapa hari

Karena suku Samburu terletak di pedalaman maka sistem pengetahuan yang mereka miliki juga terbatas dengan sistem pengetahuan yang tradisional. Bahkan dalam membersihkan diri, mereka juga masih menggunakan sistem pengetahuan yang tradisional. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Er schneidet von einem Busch zwei Holzstücke ab, steckt sich eines in den Mund und reicht mir das andere. Das sei gut zum Zähneputzen und nehme gleichzeitig das Durstgefühl.* (Hofmann, 2000: 129)

Dia memotong dua potongan kayu dari semak-semak, memasukkan yang satu ke mulut dan memberiku yang lain. **Ini bagus untuk membersihkan gigi sekaligus menghilangkan rasa haus.**

Lketinga memperlihatkan wilayah pedesaannya kepada Corinne, mereka menyusuri semak-semak dan Lketinga memberi tahu Corinne nama dari semua tanaman dan hewan yang mereka temukan. Tiba-tiba Lketinga memotong dua

kayu dan memasukkan yang satu ke mulutnya dan yang satu lagi diberikannya kepada Corinne. Dia berkata bahwa kayu itu bagus untuk membersihkan gigi dan dapat menghilangkan rasa haus.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa, sistem pengetahuan masyarakat Samburu dalam membersihkan gigi adalah dengan menggunakan sebatang kayu yang hidup dalam semak-semak. Selain membersihkan gigi dengan sebatang kayu, masyarakat Samburu juga mempunyai sistem pengetahuan tentang membersihkan badan mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Mit der Steinputzmethode der Samburus kann ich mich beim besten Willen nicht anfreunden, obwohl sie umweltfreundlicher ist als mein wei es Papier hinter den Büschen.* (Hofmann, 2000: 133)

**Metode membersihkan dengan batu sama seperti orang Samburu aku tidak mungkin melakukannya,** sekalipun cara itu lebih ramah lingkungan daripada kertas tisu yang kutinggalkan di balik semak-semak.

Ketika buang air Corinne tidak bisa melakukan seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Samburu pada umumnya, karena mereka membersihkan diri setelah buang air dengan batu. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sistem pengetahuan masyarakat Samburu tentang membersihkan diri setelah buang air dengan menggunakan batu. Sebuah sistem pengetahuan yang masih sangat tradisional.

Ketika musim kemarau, masyarakat Samburu kesulitan mendapatkan air unuk keperluan sehari-hari. Akan tetapi mereka mempunyai sistem pengetahuan tersendiri untuk mendapatkan air ketika persediaan air di sungai sedang menyusut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipa berikut

*Wir sind nicht die einzigen hier. Neben dem Rinnsal haben **einige Mädchen ein Loch in den Sand gegraben und schöpfen mit einem***

*Becher geduldig ihre Kanister mit Trinkwasser voll.* (Hofmann, 2000: 121)

Kami bukan satu-satunya orang di sini. Di sebelah aliran itu ada **beberapa gadis tengah menggali lubang di pasir dan dengan sabar menciduk dengan muk dan mengisi penuh jerigen mereka.**

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne dan Lketinga kesulitan mendapatkan air. Mereka menyusuri sungai yang kering hingga akhirnya menemukan sebuah aliran kecil di balik bebatuan. Dan di sana sudah ada beberapa gadis yang sedang menggali pasir untuk mendapatkan air. Dengan menggali pasir di sungai maka air akan keluar dari dalam pasir tersebut.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa sistem pengetahuan suku Samburu meliputi, sistem pengetahuan tentang menghangatkan diri di tengah dinginnya malam dengan cara membuat perapian di dalam ruangan dan duduk mengelilingi perapian tersebut. Dengan begitu mereka dapat menghilangkan rasa dingin yang menyerang tubuh mereka. Suku Samburu juga mengenal sistem pengetahuan tentang mengawetkan daging. Agar daging yang mereka miliki dapat bertahan untuk beberapa hari mereka memanggang daging tersebut di dalam panci sampai daging tersebut renyah dan berwarna coklat. Dengan begitu, daging tersebut dapat bertahan untuk beberapa hari ke depan. Masyarakat Samburu juga mengenal sistem pengetahuan tentang membersihkan gigi dengan menggunakan batang tumbuhan yang hidup di semak-semak. Selain sistem pengetahuan membersihkan gigi dengan batang pohon mereka juga mengenal sistem pengetahuan tradisional tentang membersihkan badan mereka dengan batu, karena suku Samburu menganggap cara tersebut lebih ramah lingkungan. Mereka juga mengenal sistem pengetahuan menggali pasir sungai untuk mendapatkan air

ketika air di sungai sedang kering. Dengan menggali pasir, maka air akan keluar dengan sendirinya dan mereka bisa mengambil air tersebut untuk kemudian mereka gunakan dalam keperluan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sistem pengetahuan masyarakat suku Samburu terbatas dengan sistem pengetahuan tradisional.

## 7. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain (Koentjaraningrat, 2005: 22).

Sistem peralatan hidup masyarakat Samburu meliputi, senjata khas, wadah yang digunakan sehari-hari, makanan khas, pakaian khas, dan tempat berlindung.

### a. Senjata

Senjata adalah merupakan alat produksi manusia, yang dapat dibedakan berdasarkan bahan mentahnya, teknik pembuatannya, jenis, fungsi dan pemakaian (Koentjaraningrat, 2005: 25).

Senjata tradisional suku Samburu sering disebut dengan “*Rungu*”. Senjata tersebut berbentuk tongkat panjang, dan sering digunakan oleh para prajurit Massai untuk melindungi diri dari musuh. Tongkat ini selalu dibawa oleh prajurit Samburu kemanapun mereka pergi. <http://www.rungu.wordpress.com/tag/kenya>

*Als stolzer Krieger wehrte er sich seiner Haut und schlug mit seinem **Rungu**, dem Schlangstock, auf seine Gegner ein.* (Hofmann, 2000: 20)  
Sebagai prajurit dia membela diri dan menyerang dengan **Rungu**, tongkat panjangnya, dari musuhnya.

Ketika Lketinga berada di pantai yang tidak boleh dimasuki oleh penduduk asli, dia terlibat pertengkaran dengan orang kulit hitam lainnya. Sebagai seorang prajurit, dia melindungi diri dan menyerang musuhnya dengan peralatan hidup yang ia miliki yaitu “*Rungu*”. *Rungu* adalah senjata khas dari suku Samburu.

Saat menunggu bus yang akan membawanya kembali ke Swiss untuk menjual toko dan Apartemennya, Corinne ditemani oleh Lketinga dan kedua temannya yang berpakaian Samburu lengkap dengan senjata tradisionalnya.

*Mit meiner Reisetasche und den drei geschmückten Massai mit ihren Rungus mu ich wohl ein sonderbares Bild abgeben.* (Hofmann, 2000: 60)

Dengan tas wisataku dan tiga Massai dengan *Rungunya* tentu saja aku terlihat aneh.

Corinne merasa dirinya sangat aneh karena ia ditemani oleh tiga orang Massai yang ketiga-tiganya membawa peralatan hidup mereka yaitu sebuah senjata khas Samburu. Seorang prajurit Samburu selalu membawa *Rungu* ketika mereka akan bepergian. Sama halnya ketika Lketinga sedang menemani Corinne menunggu bus saat akan kembali ke Swiss

Ketika Jutta harus menyelesaikan sebuah urusan di Nairobi ia bersama Corinne menginap di Hotel Iqbol, sebuah hotel untuk para wisatawan ransel. Mereka menginap selama tiga hari. Hotel yang mereka tempati tepat berada di tengah-tengah area kehidupan malam. Dan saat malam hari kota tersebut menjadi sangat berbahaya terutama bagi Corinne dan Jutta, karena mereka kulit putih dan tanpa didampingi oleh kaum laki-laki. Maka dari itu, setiap akan bepergian pada malam hari, Jutta selalu membawa “*Rungu*”.

*Nachts geht sie in Nairobi nur mit einem **Rungu**, dem Schlagstock der Massai, auf die Straße, weil es sonst zu gefährlich ist. (Hofmann, 2000: 83)*

Malam hari dia pergi ke Nairobi hanya dengan sebuah **Rungu**, tongkat Massai, di jalan, karena kalau tidak berbahaya.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa, tanpa membawa “*Rungu*” pada saat keluar di malam hari, itu akan membahayakan diri seseorang. Sama halnya dengan Jutta, saat ia pergi ke Nairobi pada malam hari ia selalu membawa “*Rungu*”, sebuah sistem peralatan hidup suku Samburu, karena kalau tidak itu akan membahayakan dirinya.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa senjata adalah salah satu sistem peralatan hidup bagi masyarakat Samburu. Senjata yang mereka gunakan adalah senjata tradisional yang berbentuk tongkat panjang. Masyarakat Samburu menyebut senjata tersebut dengan sebutan “*Rungu*”.

b. Wadah

Wadah adalah alat yang digunakan untuk menimbun, menaruh, dan menyimpan (Koentjaraningrat, 2005: 25). Masyarakat Samburu juga mengenal sistem peralatan hidup berupa wadah. Wadah yang muncul dalam roman ini berupa jerigen yang biasa digunakan oleh masyarakat Samburu untuk mengambil dan menyimpan air dan wadah yang terbuat dari kulit labu yang dikeringkan. Wadah yang terbuat dari kulit labu kering tersebut biasa mereka gunakan untuk membawa susu sapi.

Jarak sumber air dengan pemukiman suku Samburu tidak dekat, jadi dalam membawa air menuju gubuk mereka memerlukan sebuah wadah. Wadah yang digunakan untuk mengambil dan menyimpan air bagi masyarakat Samburu berupa

jerigen. Wadah ini bukan lagi wadah tradisional tetapi sudah modern bagi suku Samburu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Wir bekommen unser Wasser in Zwanzig-Liter-Kanistern, die mir Priscillia täglich am nahen Ziehbrunnen auffüllt. (Hofmann, 2000: 41)*

Kami mendapatkan air kami dalam jumlah dua puluh liter **jerigen**, yang diisikan oleh Priscillia setiap hari dari sumur.

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne tinggal bersama Lketinga di gubuk milik Priscillia. Setiap pagi Priscillia mengambil air untuk Corinne dan Lketinga. Air tersebut disimpan dalam sebuah wadah yaitu jerigen

Sesaat setelah Corinne dan Priscillia mencuci baju, mereka pergi ke sumur untuk mengambil air. Corinne ingin mencoba membawa sebuah jerigen yang berisi air seperti yang dilakukan oleh Priscillia. Tetapi ternyata itu tidak semudah yang ia pikirkan. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Ich gehe mit Priscillia zum Ziehbrunnen und versuche, wie sie einen Zwanzig-Liter-Kanister mit Wasser zum Häuschen zu bringen, was sich als gar nicht so einfach herausstellt. Zum Auffüllen lä t man einen Eimer, der drei Liter fa t, etwa fünf Meter hinunter und zieht ihn nach oben. Dann schöpft man mit einer Blechdose das Wasser heraus und gie t es in die schmale Öffnung des Kanisters, bis dieser voll ist (Hofmann, 2000: 45).*

Aku pergi ke sumur bersama Priscillia dan mencoba, membawa dua puluh liter **jerigen** air ke rumah sama sepertinya, tetapi ternyata tidak mudah. Pertama-tama sebuah ember, hampir tiga liter, kira-kira lima meter diturunkan ke bawah lalu ditarik lagi ke atas. Kemudian air di ember itu harus dituangkan melalui mulut jerigen yang sempit hingga penuh.

Ketika Corinne mengambil air di sungai bersama Lketinga, mereka bertemu dengan beberapa gadis yang juga sedang mengambil air di sungai. Dengan sabar gadis-gadis tersebut mengisi jerigen-jerigen merek. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.



*Wir sind nicht die einzigen hier. Neben dem Rinnsal haben einige Mädchen ein Loch in den Sand gegraben und schöpfen mit einem Becher geduldig ihre **Kanister** mit Trinkwasser voll. (Hofmann, 2000: 121)*

Kami bukan satu-satunya orang di sini. Di sebelah aliran itu ada beberapa gadis tengah menggali lubang di pasir dan dengan sabar menciduk dengan muk dan mengisi penuh **jerigen** mereka.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Samburu menggunakan wadah berupa jerigen sebagai salah satu sistem peralatan hidup mereka. Sistem peralatan hidup tersebut mereka gunakan sebagai wadah untuk mengambil dan menyimpan air untuk keperluan sehari-hari.

Selain jerigen, masyarakat Saburu juga mempunyai wadah lain yang berupa kulit labu yang dikeringkan sebagai sistem peralatan hidup mereka. Sama halnya dengan beberapa suku di Indonesia yang juga menggunakan wadah yang berupa kulit labu yang dikeringkan sebagai salah satu system peralatan hidup. Wadah tersebut sering digunakan masyarakat Samburu sebagai tempat untuk menaruh susu sapi ketika susu tersebut akan dijual. Berikut kutipannya.

*Ab und zu überholen wir Frauen oder junge Mädchen, die ebenfalls in diese Richtung gehen, und ihre Milch, die sie in **Kalebassen** tragen, im Ort zu verkaufen. (Hofmann, 2000: 89)*

Kadang-kadang kami mendahului wanita atau gadis muda, yang juga berjalan ke arah ini, dan susu mereka, di bawa dalam **kulit labu**, dan dijual di kota.

Pada saat Corinne dan Jutta sedang berkunjung ke Maralal untuk mengenal lebih dekat kota tersebut, dalam perjalanan mereka melihat perempuan atau gadis yang akan menjual susu sapi ke kota dan susu susu tersebut mereka letakkan dalam sebuah wadah yang terbuat dari kulit labu yang dikeringkan.

Dalam perjalanan pulang setelah mandi, Corinne dan Lketinga menjumpai beberapa wanita yang sedang duduk-duduk di bawah sebuah pohon dan menawarkan susu sapi yang diletakkan pada sebuah wadah yang terbuat dari kulit labu yang dikeringkan

*Unter einem Baum sitzen mehrere Frauen und bieten Kuhmilch aus ihren **Kalebassen** zum verkauf an.* (Hofmann, 2000: 123)

Beberapa wanita duduk-duduk di bawah sebuah pohon dan menawarkan susu sapi yang dijual dalam wadah yang terbuat dari **kulit labu kering**.

Ketika hari pernikahan Corinne dan Lketinga, banyak perempuan yang membawakan susu sapi yang ditaruh didalam sebuah wadah yang terbuat dari kulit labu yang dikeringkan.

*Frauen geben ihre **Milchkalebassen** bei Mama ab, andere binden Ziegen an den Bäumen fest.* (Hofmann, 2000: 244)

Para wanita memberikan susu dalam **kulit labu** kepada Mama, yang lainnya mengikat kambing-kambing pada pohon pesta.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu sistem peralatan hidup masyarakat Samburu adalah wadah. Mereka mempunyai dua macam wadah yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari berupa jerigen yang mereka gunakan untuk mengambil dan menyimpan air untuk dan mereka juga mempunyai wadah yang terbuat dari kulit labu yang dikeringkan yang mereka gunakan untuk menaruh susu sapi ketika akan dijual.

#### c. Makanan Khas

Makanan khas suku Samburu adalah *Ugali* sebuah hidangan yang terbuat dari bahan baku jagung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Unsere Manyatta füllt sich nach und nach mit weiteren Frauen. Mama kocht **Ugali**, ein Maisgericht,...* (Hofmann, 2000: 204)

Satu demi satu para wanita mengisi *Manyatta* kami. Mama memasak *Ugali*, sebuah hidangan dari jagung....

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat suku Samburu sedang mengadakan sebuah upacara adat. Beberapa wanita mendatangi gubuk Lketinga sementara Mamanya sedang memasak “*Ugali*” sebuah hidangan yang terbuat dari bahan jagung

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat Samburu mempunyai sebuah makanan khas yang bernama “*Ugali*”. Makanan tersebut adalah sebuah hidangan yang terbuat dari bahan dasar jagung.

#### d. Pakaian Adat

Dalam berpakaian suku ini mempunyai pakaian khas yaitu berupa secarik kain berwarna merah yang dikenakan dengan cara melilitkannya pada bagian bawah tubuh, hanya laki-laki yang mengenakan pakaian yang sering disebut dengan *Shukkas*. (<http://www.kenya-advisor.com/samburu-tribe.html>)

“Es ist nur mit einem kurzen, roten Hüfttuch bekleidet, da für aber reich geschmückt” (“Dia hanya mengenakan kain merah pendek, tapi mengenakan banyak perhiasan”).

*Es ist nur mit einem kurzen, roten Hüfttuch bekleidet, da für aber reich geschmückt. Seine Stirn ziert ein großer, an bunten Perlen befestigter Perlmutterknopf, der hell leuchtet. Die langen roten Haare sind zu feinen Zöpfchen geflochten, und sein Gesicht ist mit Zeichen bemalt, die bis auf die Brust hinabreichen.* (Hofmann, 2000: 8)

**Dia hanya mengenakan kain merah pendek, tapi mengenakan banyak perhiasan.** Di dahinya terpasang kancing mutiara yang panjang dan berwarna-warni, yang menyala terang. Rambut merahnya yang bagus dikepang, dan wajahnya dengan gambaran simbol, di balik dadanya.

Saat berada di atas kapal, Corinne tertarik pada seorang Massai yang hanya mengenakan kain merah pendek dan mengenakan banyak perhiasan. Di dahi Massai tersebut terpasang kancing mutiara yang panjang dan berwarna-warni. Rambutnya merah dan dikepang dengan bagus, dan wajahnya dengan gambaran-gambaran simbol.

Saat sedang pergi bersama Corinne, Lketinga membeli sesuatu yang langsung disembunyikannya di balik *Kanganya*. Corinne tidak mengetahui pasti apa yang dibeli oleh Lketinga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Lketinga zahlt einen stattlichen Preis dafür und lä t das Paket schnell unter seinem **Kanga** verschwinden.* (Hofmann, 2000: 96)

Lketinga membayar dengan harga yang tinggi untuk itu dan dengan cepat menyembunyikan bungkusan itu di balik *Kanganya*.

Saat melakukan perjalanan bersama Corinne, Lketinga menggunakan *Kanganya* yang lain untuk menutupi kepalanya, “*Lketinga hat seinen zweiten Kanga über den Kopf gezogen*” “Lketinga memakai *Kanga* keduanya di atas kepala”

*Lketinga hat seinen zweiten **Kanga** über den Kopf gezogen, nur die Augen stechen noch hervor. So sind seine schönen Haare vor Staub geschützt.* (Hofmann, 2000: 97)

Lketinga memakai *Kanga* keduanya di atas kepala, hanya matanya yang masih terlihat. Jadi rambutnya yang indah terlindung dari debu.

Kutipan di atas terjadi pada saat Lketinga dan Corinne sedang berada di dalam bus menuju ke Nyahururu. Karena jalanan yang dilewati berdebu, maka Lketinga menggunakan *Kanga* keduanya untuk menutupi bagian kepalanya agar terlindung dari debu.

Hal serupa juga dilakukan Lketinga ketika sedang makan bersama Corinne. Dia menutupi wajahnya dengan pakaian adatnya agar tidak ada orang yang mengenalinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Wir gehen kurz etwas trinken und essen. Ich bin froh, da er nun wenigstens mit mir i t, obwohl er seinen **Kanga** tief ins Gesicht zieht, damit man ihn nicht erkennt.* (Hofmann, 2000: 98)

Kami makan dan minum dengan cepat. Aku bahagia, karena akhirnya dia mau makan bersamaku, meskipun dia menutupi wajahnya dengan **Kanga**, agar orang tidak mengenali.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat Samburu mempunyai sebuah sistem peralatan hidup yaitu pakaian adat yang bernama “Kanga”. “Kanga” adalah secarik kain pendek yang berwarna merah dan dikenakan oleh prajurit Samburu pada bagian bawah tubuh.

#### e. Tempat Berlindung

Tempat berlindung suku Samburu adalah sebuah gubuk yang sering mereka sebut dengan sebutan *Manyatta*. *Manyatta* adalah gubuk yang dibangun dari ranting-ranting pohon yang sudah kering kemudian dipleset dengan menggunakan lumpur atau kotoran Sapi. Gubuk tersebut dikelilingi pagar berduri yang bertujuan untuk melindungi diri dari serangan binatang buas. Gubuk mereka hanya boleh dibangun oleh kaum perempuan dan dibangun dengan sangat sederhana, karena mereka hidup dengan cara berpindah-pindah (<http://www.kenya-advisor.com/samburu-tribe.html>).

Saat Corinne dan Marco mengunjungi desa Massai yang pertama, begitu sampai pada gubuk pertama mereka bertemu dengan penduduk asli dan langsung

ditawari dengan berbagai perhiasan yang ingin mereka tukar dengan apapun yang dimiliki oleh Corinne. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kaum sind wir bei den Hütten, den **Manyattas**, stürzen sich die Frauen mit ihrer Kinderschar auf uns, zerren an unseren Kleidern und wollen praktisch alles, was wir an uns tragen, gegen Speere, Stoffe oder Schmuck eintauschen.* (Hofmann, 2000: 13)

Baru saja kami sampai di gubuk, *Manyatta*, para perempuan dengan kelompok anak-anak menyerang kami, menarik pakaian kami dan secara praktis ingin menukar, apa saja yang kami pakai, tombak, kain atau perhiasan.

Ketika melakukan perjalanan safari dan sampai pada sebuah *Manyatta*, para perempuan dan anak-anak mengerumuninya untuk menukar apa saja yang ia miliki dengan barang-barang suku Samburu.

Dalam pembuatan tempat berlindung masyarakat Samburu, setelah kerangka gubuk yang dibuat dari ranting-ranting pohon berdiri maka dinding dan atapnya diplester dengan menggunakan kotoran sapi. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Zwei Drittel der Hütte werden von innen mit dem Dung verputzt, der in der gro en Hitze schnell trocknet. Ein Drittel und das Dach werden von au en verputzt, damit der Rauch durch das poröse Dach entweichen kann.* (Hofmann, 2000: 236)

Dua per tiga gubuk **diplester dari dalam dengan kotoran sapi**, dengan panas yang besar maka akan segera kering. Sepertiga dan atapnya diplester dari luar, agar asap dapat keluar dari pori-pori atap.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa plester yang digunakan masyarakat Samburu dalam membangun sebuah tempat berlindung adalah kotoran sapi. Mereka memlester bagian atap gubuk mereka dari luar agar asap ketika memasak dapat keluar melalui celah-celah atap.

Saat Corinne mencari Lketinga bersama Tom, mereka harus menyusuri semak-semak yang berduri untuk dapat menemukan gubuk Lketinga. Setelah berjalan cukup lama, akhirnya mereka menemukan beberapa tempat berlindung masyarakat Samburu.

*Wir gehen durch hohes, stacheliges Gebüsch und gelangen zu drei sehr einfachen **Manyattas**, die in etwa fünf Metern Abstand voneinander stehen.* (Hofmann, 2000: 116)

Kami berjalan melalui ketinggian, semak-semak berduri dan mencapai tiga **Manyatta** yang sederhana, yang masing-masing berdiri dengan jarak sekitar lima meter.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam mendirikan tempat berlindung, masyarakat Samburu memberikan jarak antara gubuk yang satu dengan yang lainnya sekitar lima meter.

Ketika Corinne tinggal bersama Lketinga dan ibunya, mereka berdua sering menghabiskan waktu sore dengan berada di gubuk mereka. Sedangkan ibu Lketinga mengobrol dengan perempuan-perempuan lain di bawah pohon di dekat gubuk mereka. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Den restlichen Nachmittag verbringen wir in der **Manyatta**, da sich die Mutter unter dem gro en Baum mit anderen Frauen unterhält.* (Hofmann, 2000: 123)

Kami menghabiskan waktu petang di **Manyatta**, di sana di bawah pohon yang besar Mama mengobrol dengan wanita lain.

*Es sind weit mehr als fünfzig **Manyattas**. Überall ist Leben. Aus jeder Hütte quillt Rauch. Lketinga sucht zuerst die **Manyatta** von Mama, während ich beim Landrover warte.* (Hofmann, 2000: 203)

Terdapat lebih dari lima puluh **Manyatta**. Dimana-mana tampak kehidupan. Dari setiap gubuk ada kepulan asap. Pertama-tama Lketinga mencari **Manyatta** Mama, sementara aku menunggu di Landrover.

Pada saat diadakannya festival Samburu, semua penduduk mendirikan “*Manyatta*” baru. Dalam area tersebut terdapat lebih dari lima puluh “*Manyatta*”.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui tentang tempat berlindung masyarakat Samburu berupa gubuk yang sering mereka sebut dengan *Manyatta*. Sebuah *Manyatta* didirikan dari ranting-ranting pohon kemudian dinding dan atapnya diplester dengan kotoran sapi. Setiap *Manyatta* masing-masing didirikan dengan jarak sekitar lima meter. Masyarakat Samburu menggunakan gubuk mereka untuk beristirahat sampai dengan memasak mereka lakukan di dalam gubuk.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa sistem peralatan hidup masyarakat Samburu yang muncul dalam roman ini adalah senjata tradisional, wadah yang digunakan sehari-hari berupa jerigen dan kulit labu yang dikeringkan, makanan khas, pakaian adat dan tempat berlindung.

## **8. Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Masyarakat Samburu hidup dengan cara berpindah-pindah untuk dapat menemukan padang rumput agar ternak mereka dapat bertahan hidup. Hewan ternak mereka berupa Unta, Sapi dan kambing yang sangat penting dalam menunjang kehidupan mereka.

Jumlah ternak yang dimiliki setiap individu juga dapat digunakan untuk mengukur kekayaan dan derajat bagi orang tersebut. Semakin banyak hewan ternak yang mereka miliki maka semakin tinggi derajat mereka. Susu Sapi adalah salah satu bahan pokok yang dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan hidup bagi masyarakat Samburu. Mereka juga membuat perhiasan dari manik-manik



untuk dijual kepada wisatawan guna mendapatkan uang untuk kelangsungan hidup mereka. (<http://www.kenya-advisor.com/samburu-tribe.html>)

*Ja, er kenne ihn, nicht sehr gut, aber er wisse, da dieser Mann zu Hause bei seiner Mutter lebe und täglich mit den Kühen unterwegs sei.* (Hofmann, 2000: 91)

Ya, dia mengenalnya, tidak begitu baik, tapi dia tahu, **bahwa pria ini tinggal bersama ibunya dan setiap hari dengan sapi-sapi dalam setiap perjalanannya.**

Teman Lketinga yang bernama Tom memberitahukan kepada Corinne bahwa Lketinga tinggal bersama ibunya dan dia selalu bersama kawanan ternaknya dalam setiap perjalanannya. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Samburu bermata pencaharian sebagai peternak dengan ditandai adanya kalimat yang menunjukkan bahwa dalam setiap perjalanannya, Lketinga selalu bersama dengan sapi-sapinya.

Dalam perjalanannya mencari gubuk Lketinga, Corinne melewati beberapa *Manyatta* dan anak-anak yang sedang bersama ternak mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ab und zu fahren wir an Manyattas und Kindern mit Zeigen- oder Kuhherden vorbei.* (Hofmann, 2000: 115)

Kadang-kadang kami berjalan melewati *Manyatta* dan **anak-anak dengan kambing-kambing atau kawanan sapi.**

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa, hewan ternak masyarakat Samburu berupa kambing dan sapi dan ternak tersebut digembalakan oleh anak-anak.

Saat Corinne sedang berada dalam masa karantina karena sakit, Lketinga mengisi hari-harinya tanpa Corinne dengan menggembalakan ternaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Wir fehlen ihm sehr, und um die Zeit herumzukriegen, ist er dauernd mit unserer Herde unterwegs,...* (Hofmann, 2000: 343)

Kami sangat merindukannya, dan **untuk memerangi waktu, dia bersama kawanan kami dalam perjalanannya,...**

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne sedang dikarantina karena sakit, dia sangat merindukan suaminya. Begitu juga dengan Lketinga, ia juga sangat merindukan Corinne dan untuk membunuh waktu, dia sering bersama kawanan ternak kami dalam dalam perjalanannya.

Pada suatu ketika Lketinga sangat sedih karena dua dari sapihnya mati akibat adanya wabah penyakit ternak di Sitedi dan tiga diantaranya juga terlihat sudah tidak bisa bertahan lagi. Ia menghabiskan waktu sehariannya bersama ternak-ternaknya. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Mein Mann war den ganzen Tag bei seinen Kühen. In Sitedi geht eine Kuhpest um, und täglich sterben wertvolle Tiere. Spät in der Nacht kommt er und ist niedergeschlagen. Zwei unserer Kühe sind tot, drei weitere stehen nicht mehr auf.* (Hofmann, 2000: 355)

**Suamiku seharian bersama ternaknya.** Di Sitedi ada wabah penyakit sapi, dan setiap hari hewan-hewan yang berharga mati. Dia pulang larut malam dan menatap ke bawah. Dua sapi kami mati, tiga diantaranya tidak lagi bertahan.

Selain bermata pencaharian hidup sebagai peternak sapi dan kambing, perempuan Samburu juga bermata pencaharian hidup sebagai penjual susu dari hasil perahan ternak mereka. Berikut kutipannya.

*Ab und zu überholen wir Frauen oder junge Mädchen, die ebenfalls in diese Richtung gehen, und ihre Milch, die sie in Kalebassen tragen, im Ort zu verkaufen.* (Hofmann, 2000: 89)

Kadang-kadang kami mendahului wanita atau gadis muda, yang juga berjalan ke arah ini, dan **susu mereka, di bawa dalam kulit labu, dan dijual di kota.**

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat Corinne pergi ke Maralal bersama Jutta. Corinne ingin mengenal lebih jauh tentang kota tersebut. Dalam perjalanannya, kadang-kadang mereka bertemu dengan perempuan dan gadis Samburu yang juga berjalan ke arah yang sama dengan Corinne. Perempuan dan gadis tersebut sedang menuju kota untuk menjual susu sapi.

Saat akan membeli keperluan sehari-hari Corinne melihat bahwa beras yang akan mereka beli banyak kutunya dan dia memutuskan untuk tidak membelinya. Di bawah sebuah pohon ia melihat wanita yang sedang menjual susu sapi. Berikut kutipannya.

*Unter einem Baum sitzen mehrere Frauen und bieten Kuhmilch aus ihren Kalebassen zum verkauf an.* (Hofmann, 2000: 123)

Beberapa wanita duduk-duduk di bawah sebuah pohon dan **menawarkan susu sapi yang dijual dalam wadah yang terbuat dari kulit labu kering.**

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa selain beternak masyarakat Samburu juga bermata pencaharian sebagai penjual susu sapi dan pekerjaan tersebut biasa dilakukan oleh kaum perempuan dan anak gadis.

Sebagai prajurit, Lketinga juga sering mendapatkan uang dari hasil menjual perhiasan dan menari. Hal tersebut dilakukannya karena adanya wisatawan yang berkunjung ke Kenya. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke Kenya maka Lketinga dapat menjual perhiasan untuk wisatawan dan menarikan tarian untuk menghibur wisatawan yang datang ke Kenya. Berikut kutipannya.

*Lketinga kommt und zeigt stolz das beim Schmuckverkauf verdiente Geld.* (Hofmann, 2000: 44)

Lketinga datang dan dengan bangga memperlihatkan uang yang dihasilkannya dari **menjual perhiasan**.

Kutipan di atas adalah kutipan pada saat berlangsungnya sebuah pertunjukan tarian Massai di Hotel tempat dimana Corinne menginap. Lketinga juga ikut menari dalam acara tersebut. Setelah pertunjukan berakhir, Lketinga memperlihatkan kepada Corinne uang yang dihasilkannya dari menjual perhiasan setelah ia selesai menari. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa menjual perhiasan juga menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Samburu. Sama halnya dengan Priscillia, dia juga bekerja sebagai penjual perhiasan.

*Sie lebe an der Küste, um durch Schmuckverkauf Geld zu verdienen, und bringe dies zweimal im Jahr nach Haus.* (Hofmann, 2000: 71)

**Dia tinggal di pesisir, untuk menjual perhiasan untuk mendapatkan uang**, dan membawa hasilnya pulang dua kali setahun.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Priscillia rela hidup terpisah dengan keluarganya untuk dapat menghasilkan uang dengan menjual perhiasan. Dia tinggal di pesisir sedangkan keluarganya tinggal di kampung halamannya.

Setelah enam bulan berada di Swiss, Corinne memutuskan untuk kembali ke Kenya. Setibanya di Kenya dia ingin segera bertemu dengan Lketinga. Setelah sekian lama mencari Lketinga dengan dibantu oleh Jutta, akhirnya Corinne dapat bertemu dengan Lketinga. Ternyata selama ini Lketinga pulang ke kampung halaman, karena ia berpendapat bahwa Corinne tidak akan kembali untuk menemuinya lagi maka dari itu ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Samburu. Para prajurit lain juga mengejeknya dan tidak mengizinkannya untuk bergabung dalam tarian mereka untuk menghibur para wisatawan. Dengan tidak diizinkannya dia bergabung dalam tarian tersebut maka

dia tidak akan memiliki uang karena menari juga menjadi salah satu dari mata pencaharian hidupnya. Dan hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*Da er ohne Tanzen kein Geld mehr verdienen konnte, sah er keinen Grund, länger an der Küste zu bleiben.* (Hofmann, 2000: 94)

Di sana **tanpa menari dia tidak akan mendapatkan uang lagi**, dia berkata tidak ada alasan, tinggal lama di pesisir.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat Samburu selain bermata pencaharian sebagai peternak kambing dan sapi, kaum perempuannya juga bermata pencaharian sebagai penjual susu dari hasil perahan ternak mereka. Selain itu ada pula yang bermata pencaharian sebagai penjual perhiasan. Para prajurit juga dapat menghasilkan uang dengan cara menari dalam acara untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke Kenya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa aspek-aspek budaya yang muncul pada roman ini meliputi beberapa aspek yang meliputi kepercayaan yang dianut dan hal-hal yang diyakini oleh masyarakat Samburu. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan suku Samburu yang diungkapkan dalam roman ini adalah kepercayaan terhadap hal-hal tahayul, kepercayaan tentang darah hewan yang jika diminum akan membuat tubuh menjadi kuat, kepercayaan tentang sebuah pujian akan mendatangkan kesialan bagi seseorang yang mendapat pujian, kepercayaan tentang jika seorang wanita sedang mengandung maka dilarang untuk berhubungan intim karena mereka yakin hal itu akan mengakibatkan tersumbatnya hidung bayi yang ada di dalam kandungan, kepercayaan akan manfaat lemak yang dihasilkan dari rebusan daging domba yang baik bagi wanita yang sedang mengandung dan bagi mereka yang kurang

sehat dan kepercayaan masyarakat Samburu terhadap Tuhan yang sering mereka sebut dengan sebutan *Enkai*.

Aspek budaya kesenian yang muncul dalam roman ini yaitu tarian Massai. Tarian adalah kesenian masyarakat Samburu yang muncul pada roman ini. Tarian Massai ditarikan oleh prajurit Samburu ketika upacara-upacara tertentu.

Hukum Samburu yang muncul dalam roman ini adalah hukum bagi mereka yang tertangkap basah buang air kecil di dekat gubuk. Hukum yang harus diterima yaitu mereka harus mempersembahkan seekor kambing untuk tetangga dan mereka harus pindah dari pemukiman tersebut. Selain itu hukum yang muncul dalam roman ini adalah hukum bagi seseorang yang terlambat datang dalam sebuah upacara adat. Hukum yang harus diterima jika seseorang terlambat dalam sebuah upacara adat maka ia harus menyembelih seekor sapi jantan yang besar atau lima ekor kambing bagi tetua. Dengan begitu maka kesalahan tersebut akan dimaafkan.

Adat istiadat yang diungkap dalam roman ini adalah adat istiadat tentang cara berpenampilan masyarakat Samburu baik laki-laki maupun perempuan, perlakuan seorang laki-laki Samburu terhadap seorang perempuan, adat istiadat makan bagi masyarakat Samburu, adat istiadat tentang pernikahan, tata cara penghormatan bagi tamu, tata cara tentang kehidupan seorang prajurit, tata cara tentang penyembelihan hewan ternak dan adat istiadat tentang larangan menangis dan memperlihatkan kaki.

Bahasa yang muncul dan dipakai dalam roman ini yaitu bahasa *Suaheli*. Adapun bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yaitu, *Jambo*. *Jambo*

adalah sebuah kata yang menurut bahasa *Suaheli* adalah sebuah kata yang digunakan untuk saling menyapa satu sama lain jika mereka saling bertemu. Selain kata *Jambo* ada juga kata dalam bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yaitu *Pole-pole* yang artinya semacam pelan-pelan. Suku Samburu juga mempunyai nama tersendiri untuk menyebutkan pakaian adat mereka. *Kanga*, adalah salah satu kata dari bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yang mempunyai arti pakaian adat yang digunakan oleh suku Samburu. Selain kata *Kanga*, kata lain dari bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini adalah kata *Rungu*. Dalam bahasa *Suaheli*, *Rungu* berarti senjata khas yang digunakan oleh masyarakat Samburu. Selain kata-kata tersebut adapun kata lain dalam bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yaitu, *Matatu* yang berarti kendaraan mini bus yang mempunyai sekitar delapan tempat duduk. Dalam roman ini juga muncul kata dalam bahasa *Suaheli* yaitu *Chai*. Dalam bahasa *Suaheli*, *Chai* mempunyai arti sebuah minuman khas dari suku suku Samburu. Selain minuman khas, suku Samburu juga mempunyai nama sendiri untuk tanaman khas mereka yang apabila dikonsumsi dapat mengakibatkan seseorang kehilangan kontrol pada diri mereka yang mengkonsumsinya. Dalam bahasa *Suaheli* tanaman itu disebut dengan *Miraa*. Suku Samburu juga mempunyai nama tersendiri untuk rumah adat mereka dan dalam bahasa *Suaheli* mereka memberikan nama pada rumah adat mereka yaitu *Manyatta*.

Sistem pengetahuan suku Samburu yang muncul dalam roman ini meliputi, sistem pengetahuan tentang menghangatkan diri di tengah dinginnya malam dengan cara membuat perapian di dalam ruangan dan duduk mengelilingi

perapian tersebut. Dengan begitu mereka dapat menghilangkan rasa dingin yang menyerang tubuh mereka. Suku Samburu juga mengenal sistem pengetahuan tentang mengawetkan daging. Agar daging yang mereka miliki dapat bertahan untuk beberapa hari mereka memanggang daging tersebut di dalam panci sampai daging tersebut renyah dan berwarna coklat. Dengan begitu, daging tersebut dapat bertahan untuk beberapa hari ke depan. Masyarakat Samburu juga mengenal sistem pengetahuan tentang membersihkan gigi dengan menggunakan batang tumbuhan yang hidup di semak-semak. Selain sistem pengetahuan membersihkan gigi dengan batang pohon mereka juga mengenal sistem pengetahuan tradisional tentang membersihkan badan mereka dengan batu, karena suku Samburu menganggap cara tersebut lebih ramah lingkungan. Mereka juga mengenal sistem pengetahuan menggali pasir sungai untuk mendapatkan air ketika air di sungai sedang kering. Dengan menggali pasir, maka air akan keluar dengan sendirinya dan mereka bisa mengambil air tersebut untuk kemudian mereka gunakan dalam keperluan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sistem pengetahuan masyarakat suku Samburu terbatas dengan sistem pengetahuan tradisional.

Sistem peralatan hidup masyarakat Samburu yang muncul dalam roman ini adalah senjata tradisional, wadah yang digunakan sehari-hari berupa jerigen dan kulit labu yang dikeringkan, makanan khas, pakaian adat dan tempat berlindung.

Sistem mata pencaharian hidup suku Samburu yang muncul dalam roman ini yaitu sistem mata pencaharian sebagai peternak kambing dan sapi, kaum perempuannya juga bermata pencaharian sebagai penjual susu dari hasil perahan



ternak mereka. Selain itu ada pula yang berminat mencari sebagai penjual perhiasan. Para prajurit juga dapat menghasilkan uang dengan cara menari dalam acara untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke Kenya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam mengkaji kebudayaan Samburu yang terdapat dalam roman *Die Wei e Massai*, tentunya peneliti mempunyai keterbatasan pada saat melakukan penelitian antara lain :

1. Minimnya sumber referensi tentang kebudayaan Samburu, sehingga peneliti hanya mendapatkan referensi dari internet.
2. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam pelaksanaan penelitian.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis Aspek-Aspek Budaya Samburu dalam roman *Die Wei e Massai* melalui pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan sebagai berikut. Aspek-aspek budaya Samburu yang tercermin dalam roman *Die Wei e Massai* terdiri atas :

Kepercayaan, dalam roman *Die Wei e Massai* terlihat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Samburu yang ditandai dengan menyembah satu Tuhan dan mereka sering menyebut Tuhan mereka dengan sebutan *Enkai*. Hal tersebut muncul pada saat Corinne jatuh sakit dan Mama terus menerus berdoa kepada *Enkai* agar Corinne diberikan kesembuhan.

Selain itu juga muncul kepercayaan-kepercayaan terhadap tahayul dan kepercayaan tentang darah hewan yang jika diminum akan membuat tubuh menjadi kuat. Hal tersebut terjadi pada saat Corinne mengikuti Lketinga dan kakaknya yang menuju semak-semak dan ternyata mereka sedang menyembelih hewan dan meminum darah hewan yang mereka sembelih.

Kepercayaan tentang sebuah pujian akan mendatangkan kesialan, Hal tersebut terjadi pada saat Corinne memperhatikan Lketinga yang sedang menghias wajahnya dan Corinne berkata itu sangat indah. Lketinga yang mendengar hal tersebut menggelengkan kepala dan berkata sebaiknya jangan berkata seperti itu. Itu hanya akan membawa ketidakberuntungan.

Kepercayaan tentang jika seorang wanita sedang mengandung maka dilarang untuk berhubungan intim karena mereka yakin hal itu akan mengakibatkan tersumbatnya hidung bayi yang ada di dalam kandungan, kepercayaan akan manfaat lemak yang dihasilkan dari rebusan daging domba yang baik bagi wanita yang sedang mengandung dan bagi mereka yang kurang sehat.

Kesenian, dalam roman *Die Wei e Massai* terlihat aspek budaya kesenian yang muncul dalam roman ini yaitu tarian Massai. Tarian Massai ditarikan oleh prajurit Samburu ketika upacara-upacara tertentu.

Hukum, dalam roman *Die Wei e Massai* terlihat aspek budaya hukum Samburu yang muncul yaitu bagi mereka yang tertangkap basah buang air kecil di dekat gubuk. Hukum yang harus diterima yaitu mereka harus mempersembahkan seekor kambing untuk tetangga dan mereka harus pindah dari pemukiman tersebut.

Hukum bagi seseorang yang terlambat datang dalam sebuah upacara adat. Hukum yang harus diterima jika seseorang terlambat dalam sebuah upacara adat maka ia harus menyembelih seekor sapi jantan yang besar atau lima ekor kambing bagi tetua. Dengan begitu maka kesalahan tersebut akan dimaafkan. Ketika harus menunggu Corinne yang dirawat di Rumah Sakit, Lketinga terlambat dalam menghadiri upacara adat. Dia harus menyembelih lima ekor kambing atau satu ekor sapi jantan yang besar untuk tetua. Dengan begitu maka kesalahannya telah dimaafkan.

Adat istiadat, dalam roman *Die Wei e Massai* terlihat unsur budaya adat istiadat yang diungkap dalam roman ini yaitu adat istiadat tentang cara berpenampilan seorang prajurit Samburu, mereka mengenakan secarik kain merah yang dililitkan pada bagian bawah tubuh mereka, dan kain tersebut sering disebut dengan *Kanga*. Pada bagian atas tubuh mereka hanya dihiasi perhiasan yang terbuat dari manik-manik. Prajurit Samburu selalu mengecat wajah mereka dengan menggunakan cat berwarna merah dan mereka melubangi telinga mereka dan menggunakan anting-anting yang terbuat dari gading gajah.

Perempuan Samburu mencukur rambut mereka dan hanya menggunakan perhiasan dari manik-manik pada kepala mereka.

Adat istiadat seorang laki-laki Samburu yang mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan seorang perempuan. Wanita Samburu kagum melihat Corinne yang berambut panjang. Mereka memberanikan diri untuk menyentuh rambut Corinne, karena mereka sendiri menyukur rambut mereka sampai habis dan hanya mengenakan perhiasan dari manik-manik pada kepala mereka.

Adat istiadat makan bagi masyarakat Samburu, terutama bagi seorang Prajurit Samburu. Mereka tidak diperbolehkan makan di hadapan perempuan, bahkan makanan yang sudah dipandang oleh perempuan tidak boleh dimakan oleh prajurit Samburu. Ketika Corinne ingin mengetahui apa yang dilakukan Lketinga di semak-semak. Corinne tidak diperbolehkan untuk ikut bersamanya. Hal tersebut dikarenakan Lketinga dan prajurit lain akan makan, dan Corinne tidak diperbolehkan ikut dengan mereka karena Corinne adalah seorang

perempuan. Seorang prajurit Samburu juga tidak diperbolehkan makan sendiri, harus ada prajurit lain yang selalu menemaninya makan.

Adat istiadat tentang pernikahan, seorang laki-laki Samburu dapat menikah lebih dari sekali tergantung kemampuan mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup istri-istri mereka. Pada umumnya perempuan Samburu menikah pada saat umur mereka masih belia. Hal itu muncul pada saat Corinne diajak oleh Priscillia untuk menghadiri acara pernikahan laki-laki terkaya di Samburu. Corinne terkejut melihat pasangan pengantin tersebut, pengantin laki-laki sudah berumur kira-kira tiga puluh tahun sedangkan penganti perempuan masih sangat belia kira-kira berusia dua belas tahun, begitu juga dengan istri yang pertama dan yang kedua juga masih sangat belia.

Adat istiadat penghormatan bagi tamu, jika ada tamu yang berkunjung ke Samburu maka mereka akan diludahi tangannya oleh masyarakat Samburu. Hal tersebut adalah cara menghormati tamu yang berlaku di kalangan Samburu. Seorang tamu juga diwajibkan memilih hewan ternak untuk disembelih dan kemudian dijadikan hidangan untuk tamu tersebut.

Adat penyembelihan hewan ternak, suku Samburu mempunyai adat tersendiri dalam menyembelih hewan. Hal tersebut muncul pada saat Corinne mengikuti Lketinga dan abangnya pergi ke semak-semak. Corinne terkejut melihat abang Lketinga mencekik dan membungkam mulut hewan tersebut. Ketika Corinne bertanya mengapa tidak disembelih, namun Lketinga menjawab bahwa dalam adat istiadat Samburu dalam menyembelih hewan ternak tidak boleh ada darah yang mengalir sebelum hewan itu mati.

Adat istiadat tentang larangan menangis dan memperlihatkan kaki. Hal itu terjadi pada saat Corinne menangis Lketinga yang kehilangan kontrol atas dirinya yang disebabkan karena ia terlalu banyak mengkonsumsi minuman keras dan *miraa*. Saat mengetahui Corinne menangis Priscillia menegurnya dan berkata bahwa sebaiknya Corinne tidak menangis, itu tidak baik. Melihat Corinne menangis Lketinga bertanya siapa yang meninggal, karena dalam adat istiadat Samburu seseorang hanya diperbolehkan menangis pada saat ada orang yang meninggal. Pada saat mandi di sungai, Corinne membuka bajunya dan kakinya terlihat. Lketinga yang mengetahui hal tersebut menegur Corinne untuk menutup kakinya, karena dalam adat istiadat yang berlaku di Samburu memperlihatkan kaki adalah hal yang tidak senonoh.

Bahasa, dalam roman *Die Wei e Massai* terlihat unsur budaya bahasa yang muncul dan dipakai dalam roman ini yaitu bahasa *Suaheli*. Adapun bahasa *Suaheli* yang muncul dalam roman ini yaitu, *Jambo, Pole-Pole, Kanga, Rungu, Mzungu, Matatu, Chai dan miraa*. *Jambo* adalah sebuah kata yang menurut bahasa *Suaheli* adalah sebuah kata yang digunakan untuk saling menyapa satu sama lain jika mereka saling bertemu, *Pole-pole* yang artinya semacam pelan-pelan, *Kanga*, adalah sebuah kata dari bahasa *Suaheli* yang digunakan untuk menyebut pakaian khas suku Samburu, *Rungu* adalah senjata tradisional yang digunakan oleh masyarakat Samburu, *Matatu, Chai* mempunyai arti sebuah minuman khas dari suku suku Samburu. Selain minuman khas, suku Samburu juga mempunyai nama sendiri untuk tanaman khas mereka yang apabila dikonsumsi dapat mengakibatkan seseorang kehilangan kontrol pada diri mereka yang

mengkonsumsinya. Dalam bahasa *Suaheli* tanaman itu disebut dengan *Miraa*. Suku Samburu juga mempunyai nama tersendiri untuk rumah adat mereka dan dalam bahasa *Suaheli* mereka menyebut rumah adat mereka dengan nama *Manyatta*.

Sistem pengetahuan, dalam roman *Die Wei e Massai* terlihat unsur budaya sistem pengetahuan suku Samburu yang muncul yaitu sistem pengetahuan tentang menghangatkan diri di tengah dinginnya malam dengan cara membuat perapian di dalam ruangan dan duduk mengelilingi perapian tersebut. Dengan begitu mereka dapat menghilangkan rasa dingin yang menyerang tubuh mereka. Suku Samburu juga mengenal sistem pengetahuan tentang mengawetkan daging. Agar daging yang mereka miliki dapat bertahan untuk beberapa hari mereka memanggang daging tersebut di dalam panci sampai daging tersebut renyah dan berwarna coklat. Dengan begitu, daging tersebut dapat bertahan untuk beberapa hari ke depan. Masyarakat Samburu juga mengenal sistem pengetahuan tentang membersihkan gigi dengan menggunakan batang tumbuhan yang hidup di semak-semak. Selain sistem pengetahuan membersihkan gigi dengan batang pohon mereka juga mengenal sistem pengetahuan tradisional tentang membersihkan badan mereka dengan batu, karena suku Samburu menganggap cara tersebut lebih ramah lingkungan. Mereka juga mengenal sistem pengetahuan menggali pasir sungai untuk mendapatkan air ketika air di sungai sedang kering. Dengan menggali pasir, maka air akan keluar dengan sendirinya dan mereka bisa mengambil air tersebut untuk kemudian mereka gunakan dalam keperluan sehari-

hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sistem pengetahuan masyarakat suku Samburu terbatas dengan sistem pengetahuan tradisional.

Sistem peralatan hidup, dalam roman *Die Wei e Massai* terlihat unsur budaya sistem peralatan hidup masyarakat suku Samburu yaitu senjata tradisional, wadah yang digunakan sehari-hari berupa jerigen dan kulit labu yang dikeringkan, makanan khas, pakaian adat dan tempat berlindung.

Sistem mata pencaharian hidup, dalam roman *Die Wei e Massai* terlihat unsur budaya sistem mata pencaharian hidup masyarakat Samburu yaitu sistem mata pencaharian sebagai peternak kambing dan sapi, kaum perempuannya juga bermata pencaharian sebagai penjual susu dari hasil perahan ternak mereka. Selain itu ada pula yang bermatapencaharian sebagai penjual perhiasan. Para prajurit juga dapat menghasilkan uang dengan cara menari dalam acara untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke Kenya.

## **B. Implikasi**

1. Roman *Die Wei e Massai* yang bertemakan bertemunya dua budaya yang berbeda yaitu kebudayaan Swiss dan Samburu. Roman ini menceritakan kehidupan seorang perempuan asal Swiss yang menjalani liburan ke pedalaman Samburu dan jatuh cinta kepada seorang prajurit Samburu. Dia memutuskan untuk menikah dengan prajurit tersebut dan tinggal di pedalaman Samburu selama empat tahun. Dengan demikian ia harus menjalani kehidupan dan sebuah kebudayaan yang baru bagi dirinya. Sebuah kebudayaan yang sangat berbeda dengan kehidupan aslinya. Oleh karena itu, isi roman juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Inti roman ini yang dapat diterapkan di kehidupan adalah, kita harus mempunyai toleransi dan menghargai kebudayaan orang lain sebagai sebuah identitas dari sebuah masyarakat.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengapresiasi roman dalam bahasa Jerman, sekaligus mengenalkan pada peserta didik roman Jerman khususnya roman *Die Wei e Massai*. Pembahasan roman ini dapat dijadikan pembelajaran dan pengenalan kebudayaan Samburu bagi siswa SMA.

### **C. Saran**

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya roman tidak hanya dapat dilihat dari kajian sosiologinya saja. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis sastra yang berbeda.
2. Penelitian roman *Die Wei e Massai* diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Perkembangan Bahasa. Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Balai Pustaka.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winkers Verlag.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi* (diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga
- Hidayat, Asep Yusuf. 2007. *Modul Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hofmann, Corinne. 2000. *Die Wei e Massai*. München: Knauer Taschenbuch Verlag.
- Khoirinnisa, Lutfi. 2004. Skripsi S1, *Warna Lokal Suku Dani dalam Novel Sali Karya Dewi lingasari*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardimin, Johannes. Ed. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta. Kanisius.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa.
- Nünning, Ansgar dan Vera Nünning. 2003. *Konzepte der Kulturwissenschaften*. Stuttgart: J. B. Metzler.
- Rahman, Lulu Fitri. 2010. *The White Masai*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Repepresentasi Fiksi dan Fakta*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori, Metode, Dan Tekhnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi,dkk. 1995. *Nilai-Nilaa Budaya dalam Teks Kaba Anggun Nn Tungga Si Magek Jabang*. Jakarta: CV. Dewi Sari.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media Rajawali.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Soemarjan,Selo dan Sulaiman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sudiyat, Iman. 1982. *Asas-Asas Hukum Adat: Bekal Pengantar*. Yogyakarta: Liberti.

Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Teeuw. 1984. *Sastar dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Trabaut, Jürgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik*. (Terjemahan Sally Pattinasarany). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wellek, R dan Austin Warren. 1989 *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melanie Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wilpert, Gero Von. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://alvabet.co.id/a/index.php>. Diakses pada 15 Maret 2012 pukul 22.00 WIB.

<http://www.bidunscent.de/Fileadmin/www.bildungscnt.de/FilmheftMassaiOnlineversion.pdf> Diakses pada 17 Maret 2012 pukul 14.00 WIB

<http://www.kenya-advisor.com/samburu-tribe.html> Diakses pada 20 Maret 2012 pukul 13.20

<http://wisatabaharipapua.wordpress.com/wisata-budaya-di-kenya> Diakses pada 15 Agustus 2012 pukul 21.00

<http://www.rungu.wordpress.com/tag/kenya> Diakses pada 17 Agustus 2012 pukul 11.32 WIB

<http://www.uni-potsdam.de/u/germanistik/literatur20/Seiten/biographie.htm> Diakses pada 12 Mei 2013 pukul 14.08 WIB

## LAMPIRAN 1

### BIOGRAFI CORINNE HOFMANN

Corinne Hofmann adalah putri dari seorang ibu yang berasal dari Prancis dan ayahnya dari negara Jerman, dia lahir pada 4 Juni 1960 di Frauenfeld, Swiss. Dia menamatkan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Kanton Glarus. Setelah itu dia menjadi pedagang eceran, dia juga pernah bekerja sebagai *Sales* di bidang Asuransi selama dua tahun. Kemudian selama dua tahun lagi dia bekerja sebagai *Sales Representative* di perusahaan yang sama. Pada usia 21 tahun, ia membuka butik yang menjual gaun pengantin dan pakaian bekas eksklusif-bisnis dan usahanya ini berjalan selama lima tahun.

Dia mengunjungi Kenya untuk pertama kalinya pada tahun 1986 bersama kekasihnya, dan di sanalah dia bertemu dengan Lketinga Leparmorijo. Lketinga Leparmorijo adalah seorang prajurit Samburu, dan Corinne tertarik padanya. Pada tahun 1988 mereka memutuskan untuk menikah.

Pada tahun 1990, akhirnya Corinne memutuskan untuk meninggalkan Kenya dan kembali ke Swiss bersama Napirai. Di Swiss dia kembali bekerja sebagai *Sales Representative* dan sekitar tahun 1997, ia mulai menulis roman pertamanya yang berjudul *Die Wei e Massai* yang berceritakan tentang kehidupannya waktu di Kenya. Buku ke duanya berjudul *Zurück aus Afrika* yang terbit di Jerman pada tahun 2003. Setelah lebih dari 14 tahun, ia kembali mengunjungi Barsaloi. Keluarganya di Kenya menyambutnya dengan hangat, ia

sangat senang karena dapat bertemu lagi dengan mantan ibu mertuanya. Pada bulan Juni 2005, ia kembali menerbitkan buku ke tiganya yang berjudul *Wiedersehen in Barsaloi*. (Dari berbagai sumber)

## LAMPIRAN 2

### SINOPSIS ROMAN

#### *DIE WEI E MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN

Corinne dan Marco adalah sepasang kekasih asal Swiss yang sedang menjalani liburan di Kenya. Liburan mereka sangat menyenangkan hingga akhirnya mereka melihat seorang Masai yang mengenakan pakaian adat Samburu lengkap dengan perhiasannya. Seorang pria tinggi berkulit gelap yang hampir tidak mengenakan apa pun, hanya secarik kain merah pendek tetapi memakai banyak perhiasan. Di dahinya terdapat manik-manik kulit kerang berukuran besar dengan banyak mutiara cemerlang yang berkilauan. Rambutnya yang merah dan panjang dikepang kecil-kecil, dan wajahnya dihias dengan berbagai simbol dengan menggunakan pewarna merah hingga ke dadanya di balik dua kalung mutiaranya.

Caranya membawakan diri, ekspresi angkuh di wajahnya, dan sosoknya yang kuat berotot membuat Corinne jatuh cinta pada Masai tersebut. Ia tidak lagi memperdulikan kekasihnya, Marco. Corinne terus-menerus memandang Masai itu hingga membuat Marco jengkel terhadapnya. Marco berpendapat bahwa Corinne sudah diguna-guna oleh Masai tersebut. Melihat hal tersebut, Marco segera mengajak Corinne kembali ke penginapan di Mombasa.

Pagi harinya safari dilanjutkan ke Masai-Mara, Corinne sangat antusias dengan tujuan safarinya kali ini. Ia berharap dapat kembali bertemu dengan Masai yang telah membuatnya jatuh cinta. Marco nampak kurang setuju dengan ide tersebut, akan tetapi safari tersebut tetap berlangsung dan kali ini Corinne

tidak bisa bertemu dengan Massai itu lagi. Dia sangat sedih dan selalu berharap agar bisa bertemu lagi dengannya.

Setiap malam sehabis makan, Corinne selalu mengajak Marco untuk pergi ke Bush Baby Disco. Sebuah area dansa terbuka yang juga sering dikunjungi oleh penduduk setempat. Corinne beranggapan bahwa dengan ia datang ke Bush Baby Disco adalah satu-satunya cara untuk menemukan Masainya. Akhirnya pada malam itu si Massai juga mendatangi Bush Baby Disco. Corinne sangat senang melihatnya, dan merekapun berdansa bersama. Marco sangat jengkel melihat mereka berdansa bersama. Marco marah dan mengajak Corinne untuk segera kembali ke Hotel. Si Massai kembali menyapa Marco dengan bahasa isyarat, Massai itu ingin mengundang Corinne dan Marco untuk datang ke tempat tinggalnya dan memperkenalkan mereka kepada teman-temannya. Corinne sangat senang mendengarnya dan langsung menyetujui rencana tersebut sebelum Marco menolaknya.

Hari berikutnya, Corinne dan Marco bertemu dengan si Massai. Mereka akan pergi ke tempat tinggal salah seorang teman dari si Massai. Setelah tiba di pesisir, si Massai mengenalkan Corinne dan Marco kepada temannya yang bernama Priscillia. Dia sudah sepuluh tahun tinggal di pesisir. Priscillia sangat baik, dan menyambut dengan begitu hangat. Dari Priscillialah akhirnya Corinne mengetahui bahwa si Massai itu bernama Lketinga. Saat berada di dekat Lketinga, Corinne selalu memanfaatkan keadaan itu untuk berfoto bersamanya.

Akhirnya hari berubah menjadi gelap, dan Marco segera mengajak Corinne untuk kembali ke penginapan. Hari berikutnya adalah dua hari sebelum



kepulangan Corinne dan Marco ke negara asal mereka. Corinne memutuskan untuk memberi tahu Lketinga bahwa, setelah liburannya berakhir dia akan meninggalkan Marco. Tidak hanya itu, dia juga berkata bahwa, ia akan kembali sendiri ke Kenya tanpa Marco.

Saat hari Natal tiba, Corinne dan dan Lketinga sudah berjanji untuk bertemu lagi. Setelah menunggu beberapa lama, Lketinga dan teman-temannya tidak muncul. Corinne sudah menunggunya dengan cemas. Tidak lama kemudian seorang Massai muncul, Massai itu menghampiri Corinne dan bertanya, apakah mereka orang-orang kulit putih yang yang berencana bertemu dengan Lketinga. Corinne menganggukkan kepala dan Massai itu ternyata datang untuk mengabarkan bahwa Lketinga tidak bisa datang. Lketinga ditangkap oleh polisi pantai, karena saat berada di pesisir dia bertengkar dengan orang kulit hitam lainnya. Sebagai seorang prajurit, Lketinga mengancam musuhnya dengan senjata tradisional Samburu yaitu sebuah tongkat panjang yang oleh orang Samburu sering disebut dengan *Rungu*.

Saat ini Lketinga di bawa oleh polisi pantai dan kini entah dimana dia sekarang dipenjara, mungkin di pesisir Selatan atau di pesisir Utara Mombasa. Corinne sangat sedih mendengar kabar tersebut. Hari berikutnya Corinne dan Edy, seorang teman Lketinga memulai perjalanannya untuk mencari Lketinga. Setelah hampir putus asa dalam pencariannya untuk menemukan Lketinga, akhirnya mereka dapat bertemu dengannya. Edy memberitahukan kepada salah seorang petugas penjara bahwa, mereka ingin membebaskan Lketinga. Tapi petugas itu

menggelengkan kepala dan berkata itu tidak mungkin terjadi sebelum Tahun Baru karena narapidana ini belum diproses dan gubernur penjara sedang berlibur.

Corinne sangat terkejut melihat keadaan Lketinga saat berada di penjara. Seluruh perhiasannya lenyap, rambutnya diikat ke atas dengan kain kotor, dan baunya sangat menjijikkan. Corinne memberi tahu Lketinga bahwa ia akan kembali ke Swiss besok pagi dan ia berjanji akan kembali ke Kenya secepat mungkin. Mereka saling bertukar alamat. Tidak lama kemudian si penjaga penjara membawanya masuk lagi, Corinne dan Edy segera meninggalkan tempat itu dan menunggu bus dalam kegelapan yang mulai turun. Setelah sampai di Hotel Marco menyambut Corinne dengan sedih. Ia khawatir akan keadaan Corinne.

Setelah enam bulan berada di Swiss, Corinne memutuskan untuk kembali ke Kenya. Adiknya Eric bersama kekasihnya Jelly, memutuskan untuk menemani Corinne ke Kenya. Saat Corinne berdiri di depan resepsionis Hotel, tiba-tiba Lketinga muncul di belakangnya. Dengan wajah yang berseri-seri, Lketinga menghampiri Corinne. Corinne tampak bahagia, dan dengan bangga memperkenalkan Lketinga kepada Eric dan Jelly.

Setelah berganti pakaian, Corinne pergi ke bar untuk bertemu dengan Lketinga yang sudah menunggunya bersama Edy. Setelah beberapa saat menikmati musik, dengan memberanikan diri Corinne mengajak Lketinga untuk berdansa. Hari sudah lewat tengah malam, dan akhirnya Lketinga mengantarkan Corinne kembali ke hotel. Di depan pintu Hotel mereka saling menatap, dan dengan memberanikan diri Corinne mendekatkan mulut ke bibir Lketinga lalu menciumnya. Lketinga marah dan terkejut atas apa yang dilakukan Corinne

terhadap dirinya. Kemudian, dengan rasa malu Corinne membalikkan badan dan segera berlari menuju Hotel.

Pagi harinya dengan perasaan yang masih kacau balau, Corinne berbaring di pantai. Tiba-tiba seseorang mendekat dan menyentuh tangannya. Corinne membuka mata dan dengan rasa terkejut sekaligus bahagia, dia memandang seseorang yang ada di hadapannya yaitu Letinga. Lketinga ingin mengundang Corinne dan adiknya untuk minum teh bersama Priscillia sore ini. Corinne sangat senang bisa bertemu dengan Priscillia lagi. Priscillia segera memask teh untuk mereka semua.

Priscillia memberitahu Corinne bahwa dia boleh datang bersama Lketinga kapan saja. Meskipun Corinne telah membayar kamar Hotel untuk lebih dari dua minggu, tetapi undangan Priscillia membuatnya memutuskan untuk pindah ke gubuknya. Priscillia telah membersihkan gubuknya dan pindah ke tempat seorang teman. Di gubuk Priscillia kini ditempati oleh Corinne dan Lketinga.

Ketika hari semakin gelap, mereka berdua duduk di atas ranjang yang kecil dan yang terlihat oleh Corinne hanyalah kancing kerang mutiara di dahi Lketinga, anting gading di telinganya dan warna putih matanya. Semuanya belangsung seketika, Lketinga menindih Corinne di atas ranjang dan semuanya berakhir begitu saja. Corinne kecewa terhadap apa yang Lketinga lakukan terhadap dirinya. Bukan ini yang dia harapkan. Baru saat itulah Corinne menyadari bahwa Lketinga benar-benar berasal dari kultur yang asing baginya.

Saat pagi tiba, Corinne menunggu Priscillia mengetuk pintu. Akhirnya terdengar suara dari luar gubuk, Corinne mengintip ke luar dan melihat ada

sebuah baskom yang berisi air penuh. Corinne membawa baskom itu masuk ke dalam gubuk dan membasuh diri, karena tubuhnya tertutup tanda-tanda merah dari cat tubuh Letinga.

Sementara Lketinga masih tidur, Corinne pergi untuk mencari Priscillia. Priscillia telah membuatkan teh untuknya. Priscillia bertanya kepada Corinne tentang pengalaman malam pertamanya di rumah Afrika. Corinne menceritakan semuanya kepada Priscillia. Setelah mendengarkan cerita Corinne, kemudian dia memberi nasehat kepada Corinne. Priscillia menjelaskan kepada Corinne bahwa, mereka berbeda dengan orang kulit putih. Priscillia menyarankan agar Corinne kembali kepada Marco dan untuk tidak mencari pasangan hidup dengan orang Kenya. Priscillia tahu, pria kulit putih memperlakukan kaum wanita mereka dengan baik, bahkan di malam hari. Tetapi kaum Massai berbeda, dan apa yang baru dialami oleh Corinne itu adalah hal yang wajar.

Orang Massai tidak berciuman, mulut mereka hanya digunakan untuk makan dan berciuman dengan mulut adalah hal yang hina. Itulah sebabnya Lketinga marah ketika Corinne mencium bibirnya. Tidak hanya itu, laki-laki tidak pernah menyentuh perempuan di bawah perut, dan perempuan tidak sepatutnya menyentuh kemaluan laki-laki. Rambut dan wajah pria juga tidak boleh disentuh oleh wanita sekalipun wanita itu adalah istrinya.

Belakangan Corinne dan Lketinga naik *Matatu* menuju ke Ukunda, desa terbesar di Kenya. Di sana mereka bertemu lebih banyak lagi orang Massai yang sedang duduk-duduk mengelilingi sebuah kedai teh. Lketinga sangat perhatian terhadap Corinne, terus menerus menawarinya minum dan mengambilkan sepiring

potongan daging kambing yang masih sangat alot dan penuh darah. Hanya tiga potong berhasil di makan oleh Corinne, dia memberikan isyarat kepada Lketinga agar menghabiskan makanan itu. Akan tetapi baik Lketinga maupun kaum pria lainnya tidak mengambil apa pun dari piring Corinne, meskipun terlihat jelas bahwa mereka lapar.

Setelah setengah jam mereka berdiri, dan Lketinga berusaha menjelaskan kepada Corinne dengan menggunakan bahasa isyarat bahwa mereka semua akan pergi untuk makan. Corinne tidak diizinkan untuk ikut bersama mereka, walaupun ia bersikeras untuk ikut dengan mereka. Salah satu dari mereka berkata bahwa, Corinne tidak diperbolehkan ikut dengan mereka karena dia adalah seorang perempuan.

Setelah mereka selesai makan, Lketinga dan Corinne segera kembali ke gubuk Priscillia dengan mengendarai *Matatu*, sebuah kendaraan mini bis yang mempunyai sekitar delapan tempat duduk di dalamnya. Mereka membawakan daging untuk Priscillia, dan dia sangat senang menerimanya. Priscillia memotong-motong daging tersebut, mencucinya lalu merebusnya selama dua jam dengan air yang diberi garam. Sementara Corinne dan Lketinga sedang minum *Chai*.

Setelah beberapa lama, Lketinga bangkit dan berkata dia harus pergi namun akan segera kembali. Corinne ingin tahu kemana Lketinga akan pergi, tetapi Lketinga hanya berkata bahwa dia akan segera kembali. Corinne bertanya kepada Priscillia kemana Lketinga akan pergi, tetapi Priscillia menjawab bahwa dia tidak tahu, dan hal tersebut tidak lazim ditanyakan kepada orang Massai. Priscillia berpendapat bahwa mungkin Lketinga akan pergi ke Ukunda untuk

makan. Corinne terkejut mendengarnya dan bertanya kepada Priscillia untuk apa daging yang mereka bawa ke gubuk Priscillia tadi. Priscillia menjawab bahwa daging tersebut untuknya dan untuk Corinne. Lketinga tidak bisa makan daging tersebut, karena dalam adat istiadat yang berlaku di Samburu seorang prajurit Massai tidak boleh makan apapun yang telah disentuh atau bahkan dipandang oleh perempuan. Mereka tidak diizinkan makan di depan perempuan, hanya boleh minum teh.

Corinne sangat terkejut mendengar penjelasan dari Priscillia. Setelah berhasil menenangkan diri, dia berusaha mencari tahu lebih banyak lagi tentang kehidupan di Samburu. Dia mempertanyakan tentang kehidupan rumah tangga dalam kalangan Samburu. Akan tetapi jawaban yang didapatkan Corinne kembali mengecewakan. Pada dasarnya seorang istri tinggal bersama anak-anak mereka sementara suami berkumpul dengan pria lain yang berstatus sama sebagai prajurit. Hal tersebut bertujuan agar setidaknya ada yang menemaninya setiap makan karena seorang prajurit tidak diizinkan makan tanpa ditemani oleh prajurit lain.

Setelah makan daging yang dimasak oleh Priscillia, Corinne kembali ke gubuk yang tadinya ditempati oleh Priscillia. Corinne berbaring di ranjangnya dan pikirannya melayang ke Swiss. Dia teringat dengan ibunya, toko mungilnya dan kehidupan sehari-harinya di Biel. Akan tetapi keinginannya terhadap Lketinga lebih besar dari apapun. Corinne memutuskan untuk kembali ke Swiss dan menjual mobil, toko dan apartemennya. Setelah semuanya terjual Corinne memutuskan untuk kembali ke Kenya.

Pada tahun 1988 mereka memutuskan untuk menikah, Corinne membuka toko sembako dan hal itu sangat membantu penduduk di Samburu, karena mereka tidak harus pergi jauh untuk membeli keperluan sehari-hari. Kehidupan Corinne dan Lketinga begitu menyenangkan hingga akhirnya Corinne dinyatakan positif hamil. Hal itu membuat keluarga mereka semakin harmonis.

Tak lama kemudian, Corinne melahirkan bayi yang sangat cantik yang diberi nama Napirai. Kehidupan Corinne dan Lketinga lambat laun berubah, mereka sering bertengkar. Lketinga sering menuduh Corinne mempunyai hubungan dengan laki-laki lain. Tidak tahan dengan tuduhan Lketinga, akhirnya pada tahun 1990 Corinne memutuskan untuk meninggalkan Kenya dan kembali ke Swiss bersama Napirai.

### LAMPIRAN 3

#### DATA PENELITIAN

#### BUDAYA SAMBURU DALAM ROMAN *DIE WEIßE MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN

| No | Data  | Hlm | Unsur-unsur Kebudayaan |          |       |               |        |                    |                        |                       |
|----|---|-----|------------------------|----------|-------|---------------|--------|--------------------|------------------------|-----------------------|
|    |   |     | Kepercayaan            | Kesenian | Hukum | Adat istiadat | Bahasa | Sistem pengetahuan | Sistem peralatan hidup | Sistem mata pencarian |
| 1  | <p><i>Es ist nur mit einem kurzen, roten Hüfttuch bekleidet, da für aber reich geschmückt. Seine Stirn ziert ein großer, an bunten Perlen befestigter Perlmutterknopf, der hell leuchtet. Die langen roten Haare sind zu feinen Zöpfchen geflochten, und sein Gesicht ist mit Zeichen bemalt, die bis auf die Brust hinabreichen.</i></p> <p>Dia hanya mengenakan kain merah pendek, tapi mengenakan banyak perhiasan. Di dahinya terpasang</p> | 8   |                        |          |       | ✓             |        |                    | ✓                      |                       |



|   |   |    |  |  |  |   |   |  |   |
|---|---|----|--|--|--|---|---|--|---|
|   | kancing mutiara yang panjang dan berwarna-warni, yang menyala terang. Rambut merahnya yang bagus dikepang, dan wajahnya dengan gambaran simbol, di balik dadanya.   |    |  |  |  |   |   |  |   |
| 2 | <p><i>Er erklärt mir, da ich die Beine nicht entblößen dürfe, das sei unsittlich. Wir debattieren, und schließlich knie ich doch nackt am Flu und wasche mich gründlich.</i></p> <p>Dia menjelaskan kepadaku, bahwa aku tidak boleh memperlihatkan kaki, itu perbuatan yang tidak senonoh. Kami berdebat, dan akhirnya aku berlutut telanjang dan membersihkan diri dengan seksama.</p> | 12 |  |  |  | ✓ |   |  |   |
| 3 | <p><i>Kaum sind wir bei den Hütten, den Manyattas, stürzen sich die Frauen mit ihrer Kinderschar auf uns, zerren an unseren Kleidern und wollen praktisch alles, was wir an uns tragen, gegen Speere, Stoffe oder Schmuck eintauschen.</i></p> <p>Kami belum lagi mencapai gubuk</p>  | 13 |  |  |  |   | ✓ |  | ✓ |

|   |   |    |  |  |  |   |  |   |  |
|---|---|----|--|--|--|---|--|---|--|
|   | atau <i>Manyatta</i> , ketika segerombolan wanita mengerumuni kami bersama anak-anak mereka, menarik-narik pakaian kami dan berusaha menukar tombak, kain, atau perhiasan mereka dengan apapun yang kami miliki.  |    |  |  |  |   |  |   |  |
| 4 | <p><i>Kaum sind wir bei den Hütten, den Manyattas, stürzen sich die Frauen mit ihrer Kinderschar auf uns, zerren an unseren Kleidern und wollen praktisch alles, was wir an uns tragen, gegen Speere, Stoffe oder Schmuck eintauschen.</i></p> <p>Baru saja kami sampai di gubuk, <i>Manyatta</i>, para perempuan dengan kelompok anak-anak menyerang kami, menarik pakaian kami dan secara praktis ingin menukar, apa saja yang kami pakai, tombak, kain atau perhiasan.</p> | 13 |  |  |  | ✓ |  | ✓ |  |
| 5 | <p><i>Als stolzer Krieger wehrte er sich seiner Haut und schlug mit seinem Rungu, dem Schlangstock, auf seine Gegner ein.</i></p> <p>Sebagai prajurit dia membela diri</p>  | 20 |  |  |  | ✓ |  | ✓ |  |

|   |  |    |  |  |  |   |   |  |  |  |
|---|--|----|--|--|--|---|---|--|--|--|
|   | dan menyerang dengan <i>Rungu</i> , tongkat panjangnya, dari musuhnya.   |    |  |  |  |   |   |  |  |  |
| 6 | <p><i>Edy und ich fahren in Richtung Mombasa mit dem Matatu. Diese Art von Taxi benutze ich zum ersten Mal. Es ist ein kleiner Bus mit zirka acht Sitzplätzen.</i></p> <p>Aku dan Edy pergi ke Mombasa dengan <i>matatu</i>. Sejenis Taxi dan inilah kali pertamanya aku menggunakannya. Adalah bus kecil dengan sekitar delapan tempat duduk.</p> | 21 |  |  |  |   | ✓ |  |  |  |
| 7 | <p><i>Wir gehen, und Edy sagt: "Komm, wir nehmen noch mal ein Matatu, die sind schneller als die gro en Busse, und suchen in Mombasa weiter."</i></p> <p>Kami pergi, dan Edy berkata: "Ayo, kita naik <i>matatu</i> lagi, lebih cepat daripada naik bus besar, dan mencarinya di Mombasa.</p>  | 22 |  |  |  |   | ✓ |  |  |  |
| 8 | <p><i>Am Eingang schauen wir einander in die Augen, und ich glaube, bei ihm einen veränderten Ausdruck</i></p>   | 32 |  |  |  | ✓ |   |  |  |  |

|   |  |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
|---|--|----|--|--|--|---|--|--|--|--|
|   | <p><i>wahrzunehmen. Etwas wie Verwunderung und Erregung erkenne ich in diesen wilden Augen. Endlich wage ich, mich seinem schönen Mund zu nähern, und drücke sanft meine Lippen auf seine. Da spüre ich, da der ganze Mann erstarrt und mich fast entsetzt anschaut.</i></p> <p>Pada pintu masuk kami saling menatap mata, dan aku percaya, mengetahui perubahan ekspresinya yang meningkat. Pada pintu masuk kami saling menatap mata, dan aku percaya, mengetahui perubahan ekspresinya yang meningkat. Aku mengenali dalam mata liar seperti sesuatu keheranan dan merangsang. Akhirnya, aku mendekatkan mulut indahny, dan menekan lembut bibirku. Ketika itu aku merasakan, bahwa seluruh tubuhnya mengeras dan menatapku dengan ngeri.</p> |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 9 | <p><i>Plötzlich geht alles sehr schnell. Lketinga drückt mich auf die Liege, und schon spüre ich seine erregte Männlichkeit. Noch bevor ich mir im klaren bin, ob mein Körper</i></p>  | 34 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |  |    |  |  |  |   |  |  |  |
|----|--|----|--|--|--|---|--|--|--|
|    | <p><i>überhaupt beriet ist, spüre ich einen Schmerz, höre komische Laute, und alles ist vorbei. Ich könnte heulen vor Enttäuschung, ich hatte es mir völlig anders vorgestellt.</i></p> <p>Tiba-tiba semuanya berlangsung dengan cepat. Lketinga menekanku di atas ranjang, dan aku sudah merasakan rangsangan kejantanannya. Bahkan sebelum aku memutuskan, apakah tubuhku memang siap, aku merasakan sakit, mendengar suara aneh, dan semuanya lewat begitu saja. Aku menangis kecewa, sama sekali berbeda yang ku harapkan.</p> |    |  |  |  |   |  |  |  |
| 10 | <p><i>Ich schaue hinaus und finde vor der Tür ein Becken voll Wasser. Ich hole es herein und wasche mich gründlich, weil ich überall am Körper rote Farbe von Lketingas Bemalung habe.</i></p> <p>Aku melihat ke luar dan dan menemukan sebuah baskom penuh air di depan pintu. Aku mengambilnya dan membasuh diri dengan teliti, karena seluruh</p>   | 35 |  |  |  | ✓ |  |  |  |

|    |   |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
|----|---|----|--|--|--|---|--|--|--|--|
|    | tubuhku terkena warna merah dari cat tubuh Lketinga.  |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 11 | <p><i>“Corinne, wir sind nicht wie die Wei en. Geh zurück zu Marco, mach Ferien in Kenia, aber suche keine Mann fürs Leben.” Über die Wei en habe sie erfahren, da sie gut zu den Frauen seien, auch in der Nacht. Massai-Männer seien da anders, so wie ich es gerade erlebt hätte, sei es normal.</i></p> <p>“Corinne, kami tidak seperti orang kulit putih. Kembalilah pada Marco, berliburlah di Kenya, tapi bukan untuk mencari pendamping hidup.” Dia mengetahui sesuatu tentang orang kulit putih, yang memperlakukan perempuan dengan baik, bahkan dimalam hari. Laki-laki Massai berbeda, jadi yang baru saja aku alami, itu normal.</p> | 35 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |
| 12 | <p><i>Massai küssen nicht. Der Mund sei zum Essen da, küssen, und dabei macht sie ein verächtliches Gesicht, sei schrecklich.</i></p> <p>Orang Masai tidak berciuman.</p>   | 35 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |  |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
|----|--|----|--|--|--|---|--|--|--|--|
|    | Mulut untuk makan, dan berciuman, dianggap hina, mengerikan.   |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 13 | <p><i>Ein Mann fasse eine Frau unterhalb des Bauches niemals an, und eine Frau dürfe das Geschlechtsteil eines Mannes nicht berühren. Die Haare und das Gesicht eines Mannes seien ebenfalls tabu.</i></p> <p>Laki-Laki tidak pernah menyentuh perempuan di bawah perut, dan perempuan tidak sepatasnya menyentuh penis laki-laki. Rambut dan wajah pria juga tabu.</p>  | 35 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |
| 14 | <p><i>Nach drei Stücken würgt es mich, und ich gebe Lketinga zu verstehen, er solle es essen. Doch weder er noch die anderen Männer nehmen etwas von meinem Teller, obwohl deutlich zu sehen ist, da sie hungrig sind.</i></p> <p>Setelah tiga potong daging itu mencekikku, dan aku menjelaskan kepada Lketinga, dia boleh memakannya. Namun baik dia maupun kaum pria yang lain tidak mengambil apa pun dari piringku,</p> | 36 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |  |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
|----|--|----|--|--|--|---|--|--|--|--|
|    | walaupun terlihat jelas, kalau mereka lapar.   |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 15 | <p><i>Nach einer halben Stunde stehen sie auf, und Lketinga versucht, mir mit Händen und Fü en etwas zu erklären. Ich verstehe allerdings nur, da alle essen gehen wollen, ich jedoch nicht mitgehen kann. Ich will aber unbedingt mitgehen. “No, big problem! You wait here”, höre ich. Dann sehe ich, wie sie hinter einer Wand verschwinden und kurz darauf auch Berge von Fleisch. Nach einiger Zeit kommt mein Massai zurück. Er scheint den Bauch voll zu haben. Ich begrieße immer noch nicht, warum ich hier bleiben mu te, und er meint nur: “You wife, no lucky meat.”</i></p> <p>Setelah setengah jam mereka berdiri, dan Lketinga mencoba, menjelaskan kepadaku dengan menggunakan tangan dan kakinya. Satu-satunya yang kupahami, adalah mereka semua ingin pergi dan makan, tetapi aku tidak boleh ikut. Walau demikian aku bersikeras untuk ikut. “Jangan, Masalah besar!</p> | 36 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |



|    |  |    |  |  |  |   |  |  |  |
|----|--|----|--|--|--|---|--|--|--|
|    | Kau tunggu sini,” yang aku dengar. Lalu aku melihat, mereka menghilang ke balik sebuah dinding dan diikuti setumpuk daging beberapa menit kemudian. Setelah beberapa lama seorang Masai kembali. Dia sangat gendut. Aku belum mengerti, mengapa aku harus menunggu di sini, dan dia hanya berkata: “Kau istri, tidak dapat makan.” |    |  |  |  |   |  |  |  |
| 16 | <i>Ein paar Frauen laufen auffällig langsam an meinem geschmückten und mit mir neuer Bemalung gefärbten, schönen Massai vorbei und bestaunen ihn unverhohlen.</i><br>Dua orang wanita sengaja berlama-lama melewati kami dan dengan mulut menganga memandang Masaiku yang tampan dengan cat tubuhnya yang indah dan baru.          | 37 |  |  |  | ✓ |  |  |  |
| 17 | <i>Nach einiger Zeit steht Lketinga auf und sagt, er gehe weg, sei aber wieder da. Ich versuche herauszukriegen, was er vor hat, doch er meint nur: “No problem, Corinne, I come back”, lacht mich</i>   | 38 |  |  |  | ✓ |  |  |  |

|    |   |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
|----|---|----|--|--|--|---|--|--|--|--|
|    | <p><i>an und verschwindet. Ich frage Pricillia, wo er hingeht. Sie meint, so genau wisse sie es nicht, den einen Massai könne man das nicht fragen, das sei seine Sache, aber sie vermute, nach Ukunda.</i></p> <p>Setelah beberapa lama Lketinga bangkit dan berkata, dia harus pergi, namun akan segera kembali. Aku ingin tahu kemana dia akan pergi, tetapi dia hanya berkata: “Tidak masalah, Corinne, aku akan kembali,” sambil tersenyum dan menghilang. Aku bertanya kepada Priscillia, kemana dia pergi. Dia menjawab, dia tidak tahu pasti, itu tidak lazim ditanyakan kepada orang Masai, itu urusannya, tetapi barangkali, ke Ukunda.</p> |    |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 18 | <p><i>Ich starre auf das siedende Fleisch in dem gro en Blechtopf: “Für wen ist dann dies hier?” “Das ist für uns Frauen”, belehrt sie mich, “Lketinga kann von diesem Fleisch nicht essen. Kein Massai-Krieger i t jemals etwas, was eine Frau angefa t oder angeschaut hat. Sie dürfen nicht in Gegenwart von</i></p>   | 39 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |  |    |  |  |  |   |  |   |  |
|----|--|----|--|--|--|---|--|---|--|
|    | <p><i>Frauen essen, nur Tee trinken ist erlaubt.</i></p> <p>Aku menatap daging yang perlahan mendidih di dalam panci besar itu. “Kalau begitu ini untuk siapa?” “Itu untuk kita perempuan”, dia menjelaskan kepadaku, “Lketinga tidak bisa makan daging ini. Tak ada prajurit Massai yang makan apapun, yang telah disentuh atau bahkan dipandangi perempuan. Mereka tidak diizinkan makan di depan perempuan, hanya boleh minum teh.”</p> |    |  |  |  |   |  |   |  |
| 19 | <p><i>Im Schein der Petroleumlampe sieht er wunderbar aus. Sein schmuck glänzt, der Oberkörper ist nackt und nur mit den zwei Perlenschnüren verziert.</i></p> <p>Dalam cahaya lampu minyak tanah dia terlihat luar biasa. Perhiasannya berkilau, tubuh bagian atas telanjang dan hanya dihiasi dua untai mutiara.</p>   | 40 |  |  |  | ✓ |  |   |  |
| 20 | <p><i>Wir bekommen unser Wasser in Zwanzig-Liter-Kanistern, die mir</i></p>  | 41 |  |  |  |   |  | ✓ |  |

|    |  |    |  |  |  |  |  |  |   |   |
|----|--|----|--|--|--|--|--|--|---|---|
|    | <p><i>Priscillia täglich am nahen Ziehbrunnen auffüllt.</i></p> <p>Kami mendapatkan air kami dalam jumlah dua puluh liter jerigen, yang diisikan oleh Priscillia setiap hari dari sumur.</p>   |    |  |  |  |  |  |  |   |   |
| 21 | <p><i>Lketinga kommt und zeigt stolz das beim Schmuckverkauf verdiente Geld.</i></p> <p>Lketinga datang dan dengan bangga memperlihatkan uang yang dihasilkannya dari menjual perhiasan.</p>   | 44 |  |  |  |  |  |  |   | ✓ |
| 22 | <p><i>Ich gehe mit Priscillia zum Ziehbrunnen und versuche, wie sie einen Zwanzig-Liter-Kanister mit Wasser zum Häuschen zu bringen, was sich als gar nicht so einfach herausstellt. Zum Auffüllen lä t man einen Eimer, der drei Liter fa t, etwa fünf Meter hinunter und zieht ihn nach oben. Dann schöpft man mit einer Blechdose das Wasser heraus und gie t es in die schmale Öffnung des Kanisters, bis dieser voll ist.</i></p> | 45 |  |  |  |  |  |  | ✓ |   |

|    |  |    |  |  |  |  |   |  |  |  |
|----|--|----|--|--|--|--|---|--|--|--|
|    | Aku pergi ke sumur bersama Priscillia dan mencoba, membawa dua puluh liter jerigen air ke rumah sama sepertinya, tetapi ternyata tidak mudah. Pertama-tama sebuah ember, hampir tiga liter, kira-kira lima meter diturunkan ke bawah lalu ditarik lagi ke atas. Kemudian air di ember itu harus dituangkan melalui mulut jeriken yang sempit hingga penuh. |    |  |  |  |  |   |  |  |  |
| 23 | <p><i>Anscheinend ist es hier üblich, jeden mit "Jambo" anzusprechen, um dann die halbe Familiengeschichte zu erzählen.</i></p> <p>Kelihatannya di sini biasa, menyapa setiap orang dengan kata "Jambo", lalu bercerita sepenggal kisah keluarga.</p>  | 46 |  |  |  |  | ✓ |  |  |  |
| 24 | <p><i>Hier gibt es eine Abteilung für Frauen und weiter hinten eine für die Männer. Ich mu natürlich zu den Frauen, und Lketinga verzieht sich zu den anderen Kriegern.</i></p> <p>Di sini terdapat satu area yang disediakan bagi wanita dan lebih ke</p>   | 53 |  |  |  |  | ✓ |  |  |  |

|    |   |    |  |  |  |   |  |  |  |
|----|---|----|--|--|--|---|--|--|--|
|    | <p>belakang lagi area untuk pria. Tentu saja aku harus duduk bersama para wanita, dan Lketinga pergi bersama prajurit lainnya.</p>  |    |  |  |  |   |  |  |  |
| 25 | <p><i>Auf dem Weg zur Stra e frage ich: "Lketinga, what's the problem?" Bei seinem Gesichtsausdruck wird mir bange. Da ich der Grund für seine Verärgerung bin, erfahre ich, als er meine linke Hand nimmt und sagt: "This hand no good for food! No eat with this one!" Ich verstehe zwar, was er sagt, aber weshalb er deswegen ein solches Gesicht macht, wei ich nicht.</i></p> <p>Ketika kami berjalan aku bertanya: "Lketinga, apa ada masalah?" Ekspresi wajahnya membuatku takut. Akulah yang menjadi alasan dari kejengkelannya, aku mengetahui sesuatu, setelah dia memegang tangan kiriku dan berkata: "Tangan ini tidak bagus untuk makan! Jangan makan dengan tangan ini!" Aku memang mengerti, apa yang dia katakan, tapi mengapa dia begitu marah, aku tidak tahu.</p> | 53 |  |  |  | ✓ |  |  |  |

|    |   |    |  |  |  |  |   |  |   |   |
|----|---|----|--|--|--|--|---|--|---|---|
| 26 | <p><i>Mit meiner Reisetasche und den drei geschmückten Massai mit ihren Rungus mu ich wohl ein sonderbares Bild abgeben.</i></p> <p>Dengan tas wisataku dan tiga Massai dengan <i>Rungunya</i> tentu saja aku terlihat aneh.</p>                                  | 60 |  |  |  |  | ✓ |  | ✓ |   |
| 27 | <p><i>“Mit der Zeit erfahren wir schon, was los ist. Pole, pole”, sagt sie, was soviel heißt wie “langsam, langsam”</i></p> <p>“Dengan berjalannya waktu kita mengetahui, apa yang terjadi. <i>Pole, pole</i>”, katanya, yang artinya semacam “pelan, pelan”.</p> | 67 |  |  |  |  | ✓ |  |   |   |
| 28 | <p><i>Sie lebe an der Küste, um durch Schmuckverkauft Geld zu verdienen, und bringe dies zweimal im Jahr nach Haus.</i></p> <p>Dia tinggal di pesisir, untuk menjual perhiasan untuk mendapatkan uang, dan membawa hasilnya pulang dua kali setahun.</p>          | 71 |  |  |  |  |   |  |   | ✓ |
| 29 | <p><i>Als die Ziegen nach Hause kommen,</i></p>   | 73 |  |  |  |  | ✓ |  |   |   |

|    |   |    |  |  |  |  |   |  |  |
|----|---|----|--|--|--|--|---|--|--|
|    | <p><i>mu ich als Gast für unser Willkommensessen eine aussuchen. Ich bringe es nicht über mich, ein Todesurteil zu fällen, aber Priscillia belehrt mich, da dies üblich und mit großer Ehre verbunden sei. Wahrscheinlich werde ich das täglich auch bei den folgenden Besuchen machen müssen.</i></p> <p>Setelah kambing-kambing kembali ke rumah, sebagai tamu aku ditugaskan memilih untuk makanan sambutan kami. Aku tidak sanggup bertindak, sebagai pemberi vonis mati, tetapi Priscillia berkata, itu lazim dan merupakan kehormatan besar. Boleh jadi aku harus melakukannya setiap hari juga setiap kali kami mengunjungi orang.</p> |    |  |  |  |  |   |  |  |
| 30 | <p><i>Es wird bereits dunkel und kühl. Wir gehen ins Haus und setzen uns ans Feuer, das auf dem Lehm Boden in einem der Räume brennt.</i></p> <p>Ini sudah gelap dan dingin. Kami masuk ke rumah dan duduk mengelilingi perapian, yang berada di atas lantai tanah liat di suatu</p>  | 73 |  |  |  |  | ✓ |  |  |



|    |   |    |  |  |  |   |  |  |   |  |
|----|---|----|--|--|--|---|--|--|---|--|
|    | ruangan.  |    |  |  |  |   |  |  |   |  |
| 31 | <p><i>Einige halten lange meine Hand und murmeln etwas, was ich natürlich nicht verstehen. Priscillia sagt, die meisten dieser Frauen hätten noch nie eine Wei e gesehen, geschweige denn berührt. So kommt es vor, da während des Händedrückens noch darauf gespuckt wird, was eine besondere Ehre sein soll.</i></p> <p>Ada pula yang memegang lama tanganku dan menggumamkan sesuatu, yang pasti tidak kumengerti. Priscillia berkata, sebagian dari wanita ini belum pernah melihat orang kulit putih, apalagi menyentuhnya. Aku baru tahu alasan mereka meludahi tangan kami ketika bersentuhan, itu suatu kehormatan.</p> | 74 |  |  |  | ✓ |  |  |   |  |
| 32 | <p><i>Hier ist kein Platz, weil hier alle Kinder schlafen, und mehr als Milch und Mais gibt es nicht zu essen.</i></p> <p>Di sini tidak ada tempat, karena</p>  | 75 |  |  |  |   |  |  | ✓ |  |

|    |   |       |  |  |  |   |  |  |  |  |
|----|---|-------|--|--|--|---|--|--|--|--|
|    | semua anak tidur di sini, dan tak ada yang bisa dimakan selain susu dan jagung.   |       |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 33 | <p><i>Einer der reichsten Massai soll dort seine dritte Frau heiraten. Ich bin überrascht, da die Massai offensichtlich so viele Frauen heiraten dürfen, wie sie ernähren können.</i></p> <p>Salah satu Masai terkaya di sana menikahi istri ketiganya. Aku terkejut, bahwa orang Masai rupanya boleh memiliki istri sebanyak apa pun, selama dia bisa memberi nafkah.</p>  | 76    |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |
| 34 | <p><i>Dann erscheint die Braut, begleitet von den zwei ersten Frauen. Es ist ein wunderschönes Mädchen, geschmückt von Kopf bis Fuß. Über ihr Alter bin ich schockiert, denn sie ist bestimmt nicht älter als zwölf oder dreizehn Jahre. Die beiden anderen Ehefrauen sind vielleicht achtzehn oder zwanzig. Der Bräutigam selbst ist sicher auch nicht sehr alt, aber immerhin etwa fünfunddreißig. "Wieso", frage ich</i></p> | 76-77 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |  |    |  |  |  |  |   |  |  |
|----|--|----|--|--|--|--|---|--|--|
|    | <p><i>Priscillia, “werden hier Mädchen verheiratet, die fast noch Kinder sind?”</i></p> <p>Kemudian muncul pengantin perempuan, ditemani oleh dua istrinya yang pertama. Gadis yang sangat cantik, dihiasi dari kepala hingga kaki. Aku terkejut dengan umurnya, karena dia pasti tidak lebih tua dari dua belas atau tiga belas tahun. Begitu juga dengan istri yang lain mungkin delapan belas atau dua puluh tahun. Pengantin laki-laki sendiri tidak terlalu tua, tetapi setidaknya kira-kira tiga puluh lima tahun. “Mengapa”, aku bertanya pada Priscillia, “begitukah wanita di sini menikah, waktu masih kecil?”</p> |    |  |  |  |  |   |  |  |
| 35 | <p><i>Von weitem hört man fremde Stimmen, und Priscillia ruft: “Jambo, Jutta!”</i></p> <p>Di kejauhan, aku bisa mendengar suara-suara yang tidak kukenal, dan Priscillia berseru: “<i>Jambo, Jutta!</i>”</p>   | 78 |  |  |  |  | ✓ |  |  |
| 36 | <p><i>Sie begrü t mich ziemlich kühl und</i></p>   | 78 |  |  |  |  | ✓ |  |  |

|    |   |    |  |  |  |   |   |  |   |
|----|---|----|--|--|--|---|---|--|---|
|    | <p><i>redet auf Suaheli mit Priscillia.</i></p> <p>Dia menyambutku dengan dingin dan berbicara dengan Priscillia dalam bahasa <i>Suaheli</i>.</p>   |    |  |  |  |   |   |  |   |
| 37 | <p><i>Sie ist nicht glücklich über mein Weggehen und meint, es sei fast unmöglich, einen Massai Krieger zu finden. "Sie ziehen ständig von Ort zu Ort. Sie haben kein Zuhause, solange sie nicht verheiratet sind, und höchstens seine Mutter wei velleicht, wo er ist."</i></p> <p>Dia tidak senang tentang kepergianku dan berpendapat, ini hampir tidak mungkin, menemukan seorang prajurit Masai. "Mereka berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain. Mereka tidak mempunyai rumah, selama mereka belum menikah, dan kemungkinan paling banyak ibunya yang tahu, dimana dia."</p> | 82 |  |  |  | ✓ |   |  |   |
| 38 | <p><i>Nachts geht sie in Nairobi nur mit einem Rungu, dem Schlagstock der Massai, auf die Straße, weil es sonst zu gefährlich ist.</i></p>  | 83 |  |  |  |   | ✓ |  | ✓ |

|    |  |    |  |  |  |   |   |  |   |   |
|----|--|----|--|--|--|---|---|--|---|---|
|    | Malam hari dia pergi ke Nairobi hanya dengan sebuah <i>Rungu</i> , tongkat Massai, di jalan, karena kalau tidak berbahaya.   |    |  |  |  |   |   |  |   |   |
| 39 | <p><i>Ab und zu überholen wir Frauen oder junge Mädchen, die ebenfalls in diese Richtung gehen, und ihre Milch, die sie in Kalebassen tragen, im Ort zu verkaufen.</i></p> <p>Kadang-kadang kami mendahului wanita atau gadis muda, yang juga berjalan ke arah ini, dan susu mereka, di bawa dalam kulit labu, dan dijual di kota.</p> | 89 |  |  |  |   |   |  | ✓ | ✓ |
| 40 | <p><i>An den großen Löchern im Ohr läppchen erkenne ich, da es sich um einen ehemaligen Samburu-Krieger handelt.</i></p> <p>Pada lubang besar di telinga aku dapat mengenali, bahwa dia bekas prajurit Samburu.</p>  | 90 |  |  |  | ✓ |   |  |   |   |
| 41 | <p><i>Jetzt bin ich wie elektrisiert. Da die beiden nur Suaheli sprechen, verstehe ich fast gar nicht.</i></p> <p>Aku merasa seperti tersengat listrik.</p>  | 91 |  |  |  |   | ✓ |  |   |   |

|    |   |    |  |  |  |  |   |  |  |   |
|----|---|----|--|--|--|--|---|--|--|---|
|    | Di sana keduanya hanya berbicara dengan bahasa <i>Suaheli</i> , aku hampir tidak mengerti apapun.   |    |  |  |  |  |   |  |  |   |
| 42 | <p><i>Ja, er kenne ihn, nicht sehr gut, aber er wisse, da dieser Mann zu Hause bei seiner Mutter lebe und täglich mit den Kühen unterwegs sei.</i></p> <p>Ya, dia mengenalnya, tidak begitu baik, tapi dia tahu, bahwa pria ini tinggal bersama ibunya dan setiap hari dengan sapi-sapi dalam setiap perjalannya.</p> | 91 |  |  |  |  |   |  |  | ✓ |
| 43 | <p><i>Trotzdem schlendere ich weiter, als plötzlich ein kleiner Junge gerannt kommt und keucht: "Mzungu, Mzungu, come, come!"</i></p> <p>Meskipun demikian aku terus berkeluyuran, setelah tiba-tiba sorang anak laki-laki datang dan terengah-engah: "<i>Mzungu, Mzungu, ayo, ayo!</i>"</p>                          | 92 |  |  |  |  | ✓ |  |  |   |
| 44 | <p><i>Da er ohne Tanzen kein Geld mehr verdienen konnte, sah er keinen Grund, länger an der Küste zu</i></p>  | 94 |  |  |  |  |   |  |  | ✓ |

|    |   |    |  |  |  |   |   |  |   |  |
|----|---|----|--|--|--|---|---|--|---|--|
|    | <p><i>bleiben.</i></p> <p>Di sana tanpa menari dia tidak akan mendapatkan uang lagi, dia berkata tidak ada alasan, tinggal lama di pesisir.</p>   |    |  |  |  |   |   |  |   |  |
| 45 | <p><i>Ich staune, wie fit er ist und wie spontan er ohne jegliches Gepäck, nur mit seinem Schmuck und Hüfttuch bekleidet, seinen Schlangstock in der Hand, eine so weitere Reise antreten kann.</i></p> <p>Aku kagum, betapa fit dirinya dan dengan spontannya dia tanpa barang bawaan, hanya dengan perhiasannya dan mengenakan secarik kain, tongkat panjangnya di tangan, dapat memulai perjalanan berikutnya.</p> | 97 |  |  |  | ✓ |   |  |   |  |
| 46 | <p><i>Lketinga hat seinen zweiten Kanga über den Kopf gezogen, nur die Augen stechen noch hervor. So sind seine schönen Haare vor Staub geschützt.</i></p> <p>Lketinga memakai Kanga keduanya di atas kepala, hanya matanya yang masih terlihat. Jadi rambutnya yang</p>  | 97 |  |  |  |   | ✓ |  | ✓ |  |

|    |   |     |  |  |  |  |   |  |   |  |
|----|---|-----|--|--|--|--|---|--|---|--|
|    | indah terlindung dari debu.   |     |  |  |  |  |   |  |   |  |
| 47 | <p><i>Wir gehen kurz etwas trinken und essen. Ich bin froh, da er nun wenigstens mit mir i t, obwohl er seinen Kanga tief ins Gesicht zieht, damit man ihn nicht erkennt.</i></p> <p>Kami makan dan minum dengan cepat. Aku bahagaia, karena akhirnya dia mau makan bersamaku, meskipun dia menutupi wajahnya dengan <i>Kanga</i>, agar orang tidak mengenali.</p>  | 98  |  |  |  |  | ✓ |  | ✓ |  |
| 48 | <p><i>Schockiert über seine harten Worte verstehe ich die Welt nicht mehr. Jetzt habe ich ihn endlich gefunden, wir hatten zwei schöne Wochen miteinander, und nun dies. Der Bierkonsum und dieses Miraa müssen ihn völlig verstört haben. Um nicht loszuheulen, rei e ich mich zusammen und frage statt dessen, ob er nicht einen Chai wollen.</i></p> <p>Terkejut atas kata-katanya yang kasar aku tahu dunia ini sudah tidak ada lagi. Sekarang setelah akhirnya</p> | 104 |  |  |  |  | ✓ |  |   |  |



|    |   |     |   |  |  |   |  |  |  |  |
|----|---|-----|---|--|--|---|--|--|--|--|
|    | aku menemukannya, kami menjalani dua minggu yang indah bersama, dan sekarang seperti ini. Mengonsumsi minuman keras dan <i>Miraa</i> benar-benar mengacaukan akal sehatnya. Agar tidak menangis, aku menguatkan diri dan bertanya, apakah dia tidak mau dibuatkan <i>Chai</i> .   |     |   |  |  |   |  |  |  |  |
| 49 | <i>Wo ist mein stolzer, fröhlicher Massai geblieben? Ich kann nur noch heulen. Priscillia schimpft: "Das ist nicht gut! Man weint nur, wenn jemand gestorben ist."</i><br>Di mana kebanggaanku, Massai yang ceria? Aku hanya bisa menangis. Priscillia marah: "Itu tidak baik! Orang menangis hanya, ketika seseorang meninggal." | 107 |   |  |  | ✓ |  |  |  |  |
| 50 | <i>Nun kann ich Tränen nicht mehr zurückhalten. Er sieht es und fragt, wer gestorben sei.</i><br>Sekarang aku tidak sanggup lagi menahan tangis. Dia memandang dan bertanya, siapa yang meninggal.  | 108 |   |  |  | ✓ |  |  |  |  |
| 51 | <i>Nach einer Weile sagt sie: "He's</i>   | 108 | ✓ |  |  |   |  |  |  |  |

|    |  |     |  |  |  |  |   |  |   |   |
|----|--|-----|--|--|--|--|---|--|---|---|
|    | <p><i>crazy!” Viele Morans, die Krieger, die an die Küste kommen. Bei ihm sei es allerdings sehr schlimm. Vielleicht habe ihn jemand “crazy” gemacht. “Was, wie und welcher jemand?” da ich nicht an solche Sachen glaube. Hier in Afrika gebe es vieles, was ich lernen müsse, belehrt mich Priscillia.</i></p> <p>Setelah beberapa lama dia berkata, “Dia gila!” Banyak Moran, prajurit, yang datang ke pesisir pantai. Baginya tentu saja itu sangat parah. Mungkin ada seseorang yang membuatnya “gila”. “Apa, bagaimana dan siapa orangnya?” aku tidak percaya tahayul. Di sini di Afrika masih banyak, apa yang harus aku pelajari, Priscillia menerangkan kepadaku.</p> |     |  |  |  |  |   |  |   |   |
| 52 | <p><i>Ab und zu fahren wir an Manyattas und Kindern mit Zeigen- oder Kuhherden vorbei.</i></p> <p>Kadang-kadang kami berjalan melewati <i>Manyatta</i> dan anak-anak dengan kambing-kambing atau</p>   | 115 |  |  |  |  | ✓ |  | ✓ | ✓ |

|    |  |     |  |  |  |  |   |  |   |  |
|----|--|-----|--|--|--|--|---|--|---|--|
|    | kawanan sapi.  |     |  |  |  |  |   |  |   |  |
| 53 | <p><i>Wir gehen durch hohes, stacheliges Gebüsch und gelangen zu drei sehr einfachen Manyattas, die in etwa fünf Metern Abstand voneinander stehen.</i></p> <p>Kami berjalan melalui ketinggian, semak-semak berduri dan mencapai tiga <i>Manyatta</i> yang sederhana, yang masing-masing berdiri dengan jarak sekitar lima meter.</p> | 116 |  |  |  |  | ✓ |  | ✓ |  |
| 54 | <p><i>Sie ist ganz schwarz. Der rasierte Kopf ist schön geformt. Am Hals und an den Ohren trägt sie farbige Perlenringe.</i></p> <p>Dia agak hitam. Kepalanya yang dicukur berbentuk tampak indah. Pada leher dan telinga dia memakai anting-anting mutiara yang berwarna.</p>   | 117 |  |  |  |  | ✓ |  |   |  |
| 55 | <p><i>Saguna ist die kleine Schwester des Jungen. Sie drückt sich ängstlich an ihre Gro mutter, die jetzt ihre Mutter ist. Wenn das erste Mädchen des ältesten Sohnes alt genug sei, gehöre es der Mutter, als eine Art</i></p>  | 118 |  |  |  |  | ✓ |  |   |  |

|    |  |     |  |  |   |  |  |  |  |
|----|--|-----|--|--|---|--|--|--|--|
|    | <p><i>Altershilfe zum Holz sammeln oder Wasser holen, erklärt mir Lketinga.</i></p> <p>Saguna adalah adik perempuan dari anak laki-laki. Dia meringkuk takut-takut pada neneknya, yang sekarang menjadi Ibunya. Ketika gadis pertama putra tertua sudah cukup besar, dia tinggal bersama ibu, membantunya ketika tua untuk mengumpulkan kayu atau mengambil air, Lketinga menjelaskan.</p>   |     |  |  |   |  |  |  |  |
| 56 | <p><i>Wir entfernen uns etwa dreihundert Meter vom Kral, und er zeigt mit seinem Rungu auf einen Busch, der in Zukunft mein WC sein wird. Pippi kann ich nachts auch neben der Manyatta machen, denn der Sand saugt alles auf. Aber den Rest dürfe ich niemals in deren Nähe erledigen, sonst mü ten sie dem Nachbarn eine Ziege opfern, und wir mü ten umziehen, was eine große Schande bedeute.</i></p> <p>Kami menyingkirkan kira-kira tiga ratus Meter dari kandang, dan dia menunjuk dengan <i>Rungunya</i> sebuah semak, yang menjadi WC masa depanku. Pada malam hari aku</p> | 119 |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |   |     |  |  |  |  |  |   |   |   |
|----|---|-----|--|--|--|--|--|---|---|---|
|    | <p>dapat buang air kecil disamping <i>Manyatta</i>, karena pasirnya dapat menyerap semuanya. Tetapi selebihnya aku tidak boleh sekalipun melakukan disampingnya, kalau tidak kami harus mempersembahkan sebuah kambing untuk tetangga kami, dan kami harus pindah, dan itu berarti perbuatan yang sangat tercela.</p>   |     |  |  |  |  |  |   |   |   |
| 57 | <p><i>Wir sind nicht die einzigen hier. Neben dem Rinnsal haben einige Mädchen ein Loch in den Sand gegraben und schöpfen mit einem Becher geduldig ihre Kanister mit Trinkwasser voll.</i></p> <p>Kami bukan satu-satunya orang di sini. Di sebelah aliran itu ada beberapa gadis tengah menggali lubang di pasir dan dengan sabar menciduk dengan muk dan mengisi penuh jerigen mereka.</p> | 121 |  |  |  |  |  | ✓ | ✓ |   |
| 58 | <p><i>Unter einem Baum sitzen mehrere Frauen und bieten Kuhmilch aus ihren Kalebassen zum verkauf an.</i></p> <p>Beberapa wanita duduk-duduk di</p>   | 123 |  |  |  |  |  |   | ✓ | ✓ |

|    |  |     |  |  |  |  |   |  |   |  |
|----|--|-----|--|--|--|--|---|--|---|--|
|    | bawah sebuah pohon dan menawarkan susu sapi yang dijual dalam wadah yang terbuat dari kulit labu kering.   |     |  |  |  |  |   |  |   |  |
| 59 | <p><i>Den restlichen Nachmittag verbringen wir in der Manyatta, da sich die Mutter unter dem großen Baum mit anderen Frauen unterhält.</i></p> <p>Kami menghabiskan waktu petang di <i>Manyatta</i>, di sana di bawah pohon yang besar Mama mengobrol dengan wanita lain.</p>  | 123 |  |  |  |  | ✓ |  | ✓ |  |
| 60 | <p><i>Sein Bruder hält den Kopf und erstickt das arme Tier, indem er ihm Nase und Mund zudrückt. Es zappelt kurz und heftig und schaut bald starr und reglos in die sternenklare Nacht. Notgedrungen muß ich alles aus nächster Nähe mit ansehen, da ich hier im Dunkeln nicht weggehen kann. Etwas empört frage ich, warum man der Ziege nicht die Kehle durchschneidet. Die Antwort ist kurz. Bei den Samburus darf kein Blut fließen, bevor das</i></p> | 125 |  |  |  |  | ✓ |  |   |  |

|    |  |     |   |  |  |  |  |  |  |
|----|--|-----|---|--|--|--|--|--|--|
|    | <p><i>Tier tot ist,...</i></p> <p>Saudara laki-lakinya memegang dan menikam kepala binatang, dia menutup hidung dan mulut. Hewan itu mengejang pendek dan keras dan segera memandang kaku dan bergeming di malam penuh bintang. Terpaksa aku harus mengamati semua itu dengan dekat, di sini aku berada dalam gelap dan tidak bisa pergi. Aku bertanya, mengapa orang tidak memotong tenggorokan kambing. Jawabannya singkat. Di suku Samburu tidak boleh ada darah mengalir, sebelum hewan itu mati,...</p> |     |   |  |  |  |  |  |  |
| 61 | <p><i>Angeekelt schaue ich zu und wundere mich, als sich Lketinga tatsächlich über diese Blutlache beugt und mehrere Schlucke daraus schlürft. Sein Bruder macht dasselbe. Ich bin entsetzt, sage jedoch kein Wort. Lachend zeigt Lketinga auf die Öffnung:<br/>“Corinne, you like blood, make very strong!” Verneinend schüttle ich den Kopf.</i></p> <p>Aku menatap dengan ngeri dan</p>   | 125 | ✓ |  |  |  |  |  |  |

|    |   |     |  |  |  |  |  |   |  |
|----|---|-----|--|--|--|--|--|---|--|
|    | <p>takjub, Lketinga membungkuk di atas genangan darah itu dan meminum sebagian. Abangnya bertindak sama. Aku merasa ngeri, tidak bisa berkata apapu. Lketinga memanggilku: “Corinne, kau suka darah, membuat sangat kuat!” Aku menggeleng.</p>  |     |  |  |  |  |  |   |  |
| 62 | <p><i>Kaum ist der einzige Topf vom Tee geleert, wirft Mama klein geschinttene Fleischstücke hinein und brät sie knusprig braun. Anschlie end füllt sie diese in leere Kalebassen. Ich versuche zu erfahren, was sie macht. Lketinga erklärt, da sie so das Fleisch mehrere Tage konserviert.</i></p> <p>Baru saja satu-satunya panci teh kosong, Mama melemparkan potongan kecil daging ke dalamnya dan dia memanggang sampai renyah dan berwarna coklat. Selanjutnya dia mengisi daging itu di baskom labu yang kosong. Aku mencoba untuk mengetahui sesuatu, apa yang dia lakukan. Lketinga menjelaskan , bahwa dia begitu agar daging tahan</p> | 127 |  |  |  |  |  | ✓ |  |



|    |   |     |  |  |  |   |  |   |  |  |
|----|---|-----|--|--|--|---|--|---|--|--|
|    | beberapa hari.  |     |  |  |  |   |  |   |  |  |
| 63 | <p><i>Mama ist verärgert, weil anscheinend schon vor her andere da waren und sie nun kein Teepulver, keinen Zucker und keinen Tropfen Wasser mehr im Hause hat. Zur Gastfreundschaft gehört, da jedem Besucher Tee oder zumindest eine Tasse Wasser angeboten wird.</i></p> <p>Mama sedang kesal, karena rupanya orang lain datang kemari dan sekarang dia tidak punya teh bubuk, tidak punya gula dan air di rumah. Untuk keramah tamahan, bahwa setiap pengunjung harus disuguhi teh atau paling tidak secangkir air.</p> | 128 |  |  |  | ✓ |  |   |  |  |
| 64 | <p><i>Er schneidet von einem Busch zwei Holzstücke ab, steckt sich eines in den Mund und reicht mir das andere. Das sei gut zum Zähneputzen und nehme gleichzeitig das Durstgefühl.</i></p> <p>Dia memotong dua potongan kayu dari semak-semak, memasukkan yang satu ke mulut dan memberiku</p>   | 129 |  |  |  |   |  | ✓ |  |  |

|    |   |     |  |  |  |   |   |  |  |  |
|----|---|-----|--|--|--|---|---|--|--|--|
|    | yang lain. Ini bagus untuk membersihkan gigi sekaligus menghilangkan rasa haus.   |     |  |  |  |   |   |  |  |  |
| 65 | <p><i>Männer verrichten nahezu keine Arbeit, schon gar nicht Frauenarbeit, wie Wasser holen, Brennholz suchen oder eben Kleider waschen. Nur ihren eigenen Kanga waschen sie meistens selbst.</i></p> <p>Kaum pria hampir tidak bekerja, terutama pekerjaan wanita, seperti mengambil air, mencari kayu bakar atau mencuci pakaian. Hanya kadang-kadang mencuci Kanga mereka sendiri.</p> | 131 |  |  |  | ✓ |   |  |  |  |
| 66 | <p><i>Mit der Steinputzmethode der Samburus kann ich mich beim besten Willen nicht anfreunden, obwohl sie umweltfreundlicher ist als mein wei es Papier hinter den Büschen.</i></p> <p>Metode membersihkan dengan batu sama seperti orang Samburu aku tidak mungkin melakukannya, sekalipun cara itu lebih ramah lingkungan daripada kertas tisu</p>                                      | 133 |  |  |  |   | ✓ |  |  |  |

|    |  |     |  |  |  |  |   |  |  |  |
|----|--|-----|--|--|--|--|---|--|--|--|
|    | yang kutinggalkan di balik semak-semak.  |     |  |  |  |  |   |  |  |  |
| 67 | <p><i>Überall bleiben die Menschen stehen, sogar die Somalis kommen aus ihren Geschäften. "Mzungu-Mzungu!" höre ich von allen Seiten.</i></p> <p>Orang-orang bermunculan di mana-mana, bahkan orang-orang Somalia keluar dari toko mereka. "Mzungu-Mzungu" aku mendengarnya dari semua sisi.</p> | 146 |  |  |  |  | ✓ |  |  |  |
| 68 | <p><i>Hier kommt so etwas ganz selten vor, da die meisten Samburus mehrere Frauen haben können, wenn sie traditionell heiraten.</i></p> <p>Di sini kasus kami jarang terjadi, hampir selalu orang Samburu dapat mempunyai beberapa istri, jika menikah dengan cara tradisional.</p>              | 151 |  |  |  |  | ✓ |  |  |  |
| 69 | <p><i>Die langen, hellen Haare verunsichern sie sehr. Alle haben rasierte Schädel, dafür sind sie geschmückt mit farbigen Perlenstirnbändern und langen Ohrringen.</i></p> <p>Rambut panjang, terang sangat tidak</p>  | 161 |  |  |  |  | ✓ |  |  |  |

|    |   |         |  |  |  |   |  |  |  |  |
|----|---|---------|--|--|--|---|--|--|--|--|
|    | meyakinkan mereka. Semua mencukur kepala, sebagai ganti mereka memakai perhiasan ikat kepala yang berwarna warni dan anting-anting yang panjang.  |         |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 70 | <p><i>Mir wird elend vor Angst. Da eine Freundin existiert, höre ich zum ersten Mal. In zwei Tagen reise ich ab, ich will Klarheit, und zwar jetzt: "Lketinga, you have a girlfriend, maybe you must marry this girl?" Lketinga lacht gequält und sagt "Yes, many years I have a little girlfriend, but I cannot marry this girl!" Ich verstehe nichts. "Why?" Nun erfahre ich, da fast jeder Krieger eine Freundin hat. Er schmückt sie mit Perlen, ihr im Laufe der Jahre viel Schmuck zu kaufen, damit sie möglichst schön aussieht, wenn sie heiratet. Doch heiraten darf ein Krieger seine Freundin niemals. Sie dürfen freie Liebe machen bis einen Tag vor ihrer Hochzeit, dann wird sie von den Eltern an einen anderen verkauft. Das Mädchen erfährt erst an ihrem Hochzeitstag, wer ihr</i></p> | 165-166 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |   |     |  |  |  |  |   |  |   |  |
|----|---|-----|--|--|--|--|---|--|---|--|
|    | <p><i>Ehemann sein soll.</i></p> <p>Aku takut. Bahwa ada seorang pacar, ini kali pertamanya aku mendengar. Dua hari sebelum kepulanganku, aku ingin kejelasan, sekarang juga: “Lketinga, kamu punya pacar, mungkinkah kamu harus menikahi gadis itu?” Lketinga tertawa menyiksa dan berkata: “Ya, bertahun-tahun yang lalu aku punya pacar, tapi aku tidak dapat menikahi gadis itu!” Aku tidak mengerti. “Mengapa?” Sekarang aku mengetahui sesuatu, bahwa hampir setiap prajurit memiliki pacar. Dia memberinya perhiasan mutiara, selama bertahun-tahun dia membelikan banyak mutiara, agar dia terlihat begitu cantik, ketika dia menikah. Tetapi si prajurit tidak wajib menikahi pacarnya. Mereka bisa bercinta sampai sehari sebelum pesta pernikahannya, lalu dia dijual oleh orangtuanya pada orang lain. Si gadis baru tahu pada saat hari pernikahannya, siapa yang akan menjadi suaminya.</p> |     |  |  |  |  |   |  |   |  |
| 71 | <i>Es sind weit mehr als fünfzig</i>  | 203 |  |  |  |  | ✓ |  | ✓ |  |

|    |   |     |  |  |   |  |  |  |  |
|----|---|-----|--|--|---|--|--|--|--|
|    | <p><i>Manyattas. Überall ist Leben. Aus jeder Hütte quillt Rauch. Lketinga sucht zuerst die Manyatta von Mama, während ich beim Landrover warte.</i></p> <p>Terdapat lebih dari lima puluh <i>Manyatta</i>. Dimana-mana tampak kehidupan. Dari setiap gubuk ada kepulan asap. Pertama-tama Lketinga mencari <i>Manyatta</i> Mama, sementara aku menunggu di Landrover.</p>  |     |  |  |   |  |  |  |  |
| 72 | <p><i>Ich will endlich wissen, wie es weitergeht. Lketinga erklärt mir, da er einen großen Ochsen oder fünf Ziegen für die Alten schlachten muß. Dann seien sie bereit, ihn zu der Zeremonie zuzulassen. Sie würden vor Mamas Manyatta heute nacht den Segen sprechen, und er dürfe den Tanz der Krieger anführen, damit alle offiziell erfahren, daß ihm diese krasse Verspätung, die normal den Ausschluß bedeutet, verzeihen wird.</i></p> <p>Akhirnya aku ingin tahu,</p> | 204 |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |   |     |  |   |  |  |   |  |   |  |
|----|---|-----|--|---|--|--|---|--|---|--|
|    | <p>bagaimana selanjutnya. Lketinga memberitahuku, bahwa dia harus menyembelih seekor sapi jantan yang besar atau lima kambing untuk para tetua. Kemudian mereka bersedia, mengizinkan ikut serta dalam upacara. Mereka akan memberikan restu malam nanti di depan <i>Manyatta</i> Mama, dan dia boleh memimpin tarian prajurit, agar semua tahu secara resmi, bahwa keterlambatan ini, yang biasanya berarti diskualifikasi, telah dimaafkan.</p> |     |  |   |  |  |   |  |   |  |
| 73 | <p><i>Unsere Manyatta füllt sich nach und nach mit weiteren Frauen. Mama kocht Ugali, ein Maisgericht,...</i></p> <p>Satu demi satu para wanita mengisi <i>Manyatta</i> kami. Mama memasak <i>Ugali</i>, sebuah hidangan dari jagung,...</p>  | 204 |  |   |  |  | ✓ |  | ✓ |  |
| 74 | <p><i>Neugierig krieche ich hinaus und bin überrascht, wie viele Krieger und junge Mädchen vor unserer Hütte zum Tanz versammelt sind. Die Krieger sind schön bemalt und tragen ein rotes Hüfttuch. Ihre</i></p>  | 205 |  | ✓ |  |  |   |  |   |  |

*Oberkörper sind frei und mit gekreuzten Perlenketten geschmückt. Die rote Bemalung ist vom Hals bis zur Mitte der Brust. Mindestens drei Dutzend Krieger bewegen ihre Körper im gleichen Rhythmus. Die Mädchen, zum Teil sehr jung, velleicht neun- bis etwa fünfzehnjährig, tanzen in einer Reihe, im Rhythmus den Kopf bewegend mit. Nur ganz allmählich wird der Rhythmus gesteigert. Nach gut einer Stunde springen die ersten Krieger in die Höhe, die typischen Massai-Sprünge.*

Aku merangkak ke luar ingin tahu dan takjub, begitu banyak prajurit dan gadis muda berkumpul di depan gubuk kami untuk menari. Para prajurit begitu tampan dan mengenakan sebuah kain merah pendek. Tubuh bagian atas mereka telanjang dan dihiasi untaian mutiara. Cat merah itu dari leher sampai tengah dada. Sedikitnya tiga lusin prajurit menggerakkan tubuh mereka dengan irama yang sama. Anak gadisnya, sebagian masih muda, mungkin sembilan sampai



|    |  |     |  |  |  |   |  |  |  |  |
|----|--|-----|--|--|--|---|--|--|--|--|
|    | <p>kira-kira lima belas tahun, menari pada sebuah deretan, pada irama dengan menggerakkan kepala. Hanya lambat laun iramanya semakin meningkat. Satu jam kemudian prajurit yang pertama mulai melompat ke atas, sebuah gerakan khas Massai.</p>  |     |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 75 | <p><i>Eine jüngere Frau mit Kleinkind sitzt neben mir und bestaunt zuerst meine Arme, die voller Massai-Schmuck sind, und später wagt sie auch, in meine langen glatten Haare zu fassen. Wieder wird gelacht, und sie zeigt auf ihren kahlen Kopf, der nur mit einem Perlenband geschmückt ist.</i></p> <p>Seorang perempuan muda dengan anak kecil duduk di sebelahku dan awalnya mengagumi lenganku, yang dipenuhi perhiasan Masai, lalu juga memberanikan diri, untuk untuk membelai rambutku yang rata. Kemudian terdengar suara tawa, dan dia menuding kepalanya yang botak, yang hanya dihiasi kalung mutiara.</p> | 205 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |

|    |   |     |   |  |  |   |  |  |  |  |
|----|---|-----|---|--|--|---|--|--|--|--|
| 76 | <p><i>Meistens sind es ältere Männer, die die dritte oder vierte Frau heiraten wollen. Es sind immer junge Mädchen, denen man ihr Elend später oft an den Gesichtern ablesen kann. Es kommt nicht selten vor, da der Altersunterschied drei ig oder mehr Jahre beträgt. Am glücklichsten sind jene Mädchen, die als erste Frau eines Kriegers geheiratet werden.</i></p> <p>Biasanya pria-pria tua, yang akan menikahi istri ketiga atau keempat. Biasanya selalu gadis belia, yang seringkali seseorang dapat membaca kesengsaraan pada wajahnya. Dia jarang tidak datang, dengan perbedaan usia tiga puluh atau lebih. Gadis yang paling beruntung adalah, perempuan yang menjadi istri pertama seorang prajurit.</p> | 209 |   |  |  | ✓ |  |  |  |  |
| 77 | <p><i>Er holt seinen kleinen Taschenspiegel hervor und beginnt sein gewaschenes Gesicht kunstvoll in orangefarbenem Ocker mit einem kleinen Hölzchen zu bemalen. Er macht dies mit seinen langen, eleganten Fingern so exakt, da es</i></p>   | 213 | ✓ |  |  | ✓ |  |  |  |  |

*für mich eine Freude ist, ihn zu beobachten. Er sieht phantastisch aus. Endlich fühle ich wieder ein aufsteigendes Begehren. Er schaut zu mir und lacht: "Why you look always to me, Corinne?" "Bautiful, it's very nice", erkläre ich. Doch Lketinga schüttelt den Kopf und meint, so etwas darf man nicht sagen, das bringt einem Menschen Unglück.*

Dia mengambil cermin kecilnya dan mulai melukis wajahnya secara artistik dengan cat warna oranye dan sebatang tongkat kecil. Dia melakukannya dengan jemarinya yang panjang dan elegan sangat cekatan, itu sangat mengembirakan untuk dilihat. Dia terlihat fantastis. Akhirnya aku kembali merasa menginginkan. Dia melihat kepadaku dan tertawa: "Kenapa kamu selalu memandangiku, Corinne?" "Indah, sangat bagus," jawabku. Tetapi Lketinga menggelengkan kepala dan berkata, sebaiknya jangan mengucapkan hal semacam itu, bisa membawa

|    |  |     |   |  |  |   |  |  |  |  |
|----|--|-----|---|--|--|---|--|--|--|--|
|    | ketidak beruntungan.   |     |   |  |  |   |  |  |  |  |
| 78 | <p><i>Lketinga hilft mir dabei und beweist, wie sehr er mich liebt, indem er meine Röcke, T-Shirts und sogar Unterwäsche mitwäscht. Kein anderer Mann würde die Kleider einer Frau waschen.</i></p> <p>Lketinga menolongku dan membuktikan, betapa besar cintanya, dia mencuci rok, kaus, dan bahkan pakaian dalamku. Tak ada pria lain yang mau mencuci pakaian seorang wanita.</p> | 213 |   |  |  | ✓ |  |  |  |  |
| 79 | <p><i>Mühsam erklärt er mir, wenn eine schwangere Frau mit einem Mann Verkehr habe, würden die Kinder später eine verstopfte Nase bekommen.</i></p> <p>Dengan susah payah dia berusaha menjelaskan, jika wanita hamil berhubungan intim dengan pria, maka hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat.</p>  | 239 | ✓ |  |  |   |  |  |  |  |
| 80 | <p><i>Normalerweise startet das Fest morgens und zwar damit, da die</i></p>  | 242 | ✓ |  |  |   |  |  |  |  |

|    |  |     |  |  |  |   |  |   |  |
|----|--|-----|--|--|--|---|--|---|--|
|    | <p><i>Braut in der Hütte beschnitten wird. "Why?" will ich wissen. Weil sie sonst keine richtige Frau ist und keine gesunden Kinder bekommt,...</i></p> <p>Biasanya pesta dimulai pada pagi hari agar yakin, bahwa pengantin perempuan di dalam gubuk telah disunat. "Mengapa" aku ingin tahu. Karena kalau tidak dia bukan perempuan yang sesungguhnya dan tidak akan mendapatkan anak yang sehat,...</p> |     |  |  |  |   |  |   |  |
| 81 | <p><i>Frauen geben ihre Milchalebassen bei Mama ab, andere binden Ziegen an den Bäumen fest.</i></p> <p>Para wanita memberikan susu dalam kulit labu kepada Mama, yang lainnya mengikat kambing-kambing pada pohon pesta.</p>  | 244 |  |  |  |   |  | ✓ |  |
| 82 | <p><i>Jeder, der etwas schenken will, sei es meinem Mann oder mir, steht auf und verkündet dies. Die Person mu speziell betonen, für wen das Geschenk ist, denn bei den Samburus besitzen Frauen und Männer die Güter, das hei t die</i></p>   | 245 |  |  |  | ✓ |  |   |  |

|    |  |     |   |  |  |  |  |  |  |
|----|--|-----|---|--|--|--|--|--|--|
|    | <p><i>Tiere, getrennt.</i></p> <p>Setiap, yang ingin memberi suatu hadiah, entah untuk suamiku entah untukku, berdiri dan mengumumkannya. Mereka harus memberikan tekanan spesial, untuk siapa hadiah itu, karena tradisi Samburu untuk memisahkan kepemilikan perempuan dan laki-laki, dengan kata lain hewan peliharaan.</p>   |     |   |  |  |  |  |  |  |
| 83 | <p><i>Mama schaut mich überrascht an und fragt, was los sei. Doch die soll ich ihr antworten? Ich zucke mit den Schultern und sage: "Maybe Malaria." Sie schaut mich erschrocken an und fa t sich an den Bauch. Sie kommt in meine Manyatta und kocht für mich schwarzen Tee, denn Milch sei nicht gut. Während sie auf das kochende Wasser wartet, spricht sie unaufhörlich zu Enkai.</i></p> <p>Mama menatapku dengan terkejut dan bertanya, apa yang terjadi. Aku harus menjawab apa? Aku mengangkat bahu dan berkata: "Mungkin Malaria." Dia menatapku</p> | 270 | ✓ |  |  |  |  |  |  |

|    |  |     |   |  |  |  |  |  |  |  |
|----|--|-----|---|--|--|--|--|--|--|--|
|    | dengan kaget dan memegang perut. Dia datang ke Manyattaku dan memasak teh hitam, karena susu tidakbafus. Sambil menunggu air mendidih, dia berbicara terus-menerus kepada <i>Enkai</i> .   |     |   |  |  |  |  |  |  |  |
| 84 | <p><i>Als unsere Ziegen nach Hause kommen, schaut der ältere Bruder besorgt mir herein und versucht, auf Suaheli eine Unterhaltung zu beginnen.</i></p> <p>Ketika kambing-kambing kami pulang, kakak tertua masuk memandangu dengan cemas dan mencoba mengajak bercakap-cakap dalam bahasa <i>Suaheli</i>.</p>                             | 270 | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |
| 85 | <p><i>Sie kocht mehrere Stücke einfach in Wasser. Tassenweise trinken wir den fetten. Mama meint, das sei gut, wenn man schwanger ist und kräftiger werden mu .</i></p> <p>Dia memasak beberapa potong daging dalam air. Kami minum satu cangkir lemak. Mama percaya, itu bagus, untuk wanita hamil dan bagi mereka yang kurang sehat.</p> | 282 | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |

|    |  |     |   |  |  |  |  |  |  |  |
|----|--|-----|---|--|--|--|--|--|--|--|
| 86 | <p><i>Schließlich erklärt er mir, seine Mutter glaube, ich sei von einem bösen Fluch befallen, der mich krank macht. Irgend jemand wolle mich und unser Baby töten. Sie möchten wissen, mit welchen alten Leuten ich in letzter Zeit im Shop gesprochen habe, ob die alten Somalis hier waren, ob mich ein Alter angefaßt oder angespuckt habe oder ob mir jemand eine schwarze Zunge gezeigt habe.</i></p> <p>Akhirnya dia menjelaskan, ibunya yakin, aku mendapat sebuah kutukan, yang membuatku sakit. Seseorang ingin aku dan bayi kami meninggal. Dia ingin tahu, dengan tetua yang mana terakhir kali aku berbicara di Toko, apakah tetua Somalia pernah ke sini, apakah tetua menangkap atau meludahiku atau apakah seseorang pernah memperlihatkan lidah hitam kepadaku.</p> | 304 | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |
| 87 | <p><i>Mama verläßt uns und verspricht, mir guter Medizin zurückzukommen. Ich weiß nicht, wie lange ich dagelegen und geschluchzt habe.</i></p>   | 304 | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |



|  |     |   |  |  |  |  |  |  |  |
|--|-----|---|--|--|--|--|--|--|--|
| <p><i>Als ich die Augen öffne, sehe ich sechs bis acht alte Männer und Frauen, die sich um mich versammelt haben. Unablässig höre ich: "Enkai, Enkai!" Jeder der Alten reibt an meinem Bauch und murmelt etwas.</i></p> <p>Mama meniggalkan kami dan berkata, dia akan kembali dengan obat terbaik. Aku tidak tahu, berapa lama aku disana dan tersedu-sedu. Setelah aku membuka mata, aku melihat enam sampai delapan orang tua dan wanita, yang mengelilingiku. Terus-menerus aku mendengar: "Enkai, Enkai!" Setiap tetua menggosok perutku dan mengumamkan sesuatu.</p> |     |   |  |  |  |  |  |  |  |
| <p>88</p> <p><i>Am Morgen wollen einige Leute mein Baby sehen, doch Mama erklärt, ich dürfe die ersten Wochen das Kind niemandem zeigen, au er denen, die sie mir erlaubt. Ich verstehe das nicht und frage: "Warum, sie ist doch so schön!" Lketinga schimpft, ich dürfe nicht sagen, sie sei schön, das bringe nur Unglück. Fremde dürfen sie nicht</i></p>  | 325 | ✓ |  |  |  |  |  |  |  |

|    |  |     |   |  |  |  |  |  |  |
|----|--|-----|---|--|--|--|--|--|--|
|    | <p><i>anschauen, weil sie ihr Böses anwünschen könnten.</i></p> <p>Pada pagi harinya beberapa orang datang untuk melihat bayiku, tetapi Mama menjelaskan, bahwa dalam minggu-minggu pertama sebaiknya Napirai jangan diperlihatkan kepada siapapun, selain yang diizinkan. Aku tidak mengerti ini dan bertanya: “Kenapa? Dia sangat cantik!” Lketinga memarahi, aku tidak boleh berkata, bahwa dia cantik, itu hanya membawa ketidak beruntungan. Orang asing tidak boleh melihat dia, karena khawatir mereka akan mendoakan yang buruk-buruk.</p> |     |   |  |  |  |  |  |  |
| 89 | <p><i>Nur weil wir längere Zeit keinen Sex mehr hatten? Ich kann doch nichts dafür, da ich erst krank und dann so lange in Maralal war! Zudem haben Samburus sowieso keinen Sex während der Schwangerschaft.</i></p> <p>Hanya karena sudah lama kami tidak bercinta? Tetapi untuk itu aku</p>  | 336 | ✓ |  |  |  |  |  |  |

|    |   |     |  |  |  |  |  |  |  |   |
|----|---|-----|--|--|--|--|--|--|--|---|
|    | tidak dapat, bahwa aku sakit dan kemudian begitu lama berada di Maralal! Lagi pula orang Samburu tidak berhubungan seks selama kehamilan.   |     |  |  |  |  |  |  |  |   |
| 90 | <p><i>Wir fehlen ihm sehr, und um die Zeit herumzukriegen, ist er dauernd mit unserer Herde unterwegs,...</i></p> <p>Kami sangat merindukannya, dan untuk memerangi waktu, dia bersama kawanan kami dalam perjalanannya,...</p>   | 343 |  |  |  |  |  |  |  | ✓ |
| 91 | <p><i>Mein Mann war den ganzen Tag bei seinen Kühen. In Sitedi geht eine Kuhpest um, und täglich sterben wertvolle Tiere. Spät in der Nacht kommt er und ist niedergeschlagen. Zwei unserer Kühe sind tot, drei weitere stehen nicht mehr auf.</i></p> <p>Suamiku seharian bersama ternaknya. Di Sitedi ada wabah penyakit sapi, dan setiap hari hewan-hewan yang berharga mati. Dia pulang larut malam dan menatap ke bawah. Dua sapi kami mati, tiga diantaranya tidak lagi</p> | 335 |  |  |  |  |  |  |  | ✓ |

|    |  |     |  |  |  |   |  |  |  |  |
|----|--|-----|--|--|--|---|--|--|--|--|
|    | bertahan.  |     |  |  |  |   |  |  |  |  |
| 92 | <i>Mein Mann hat sich wunderbar bemalt und seine langen Haare schön frisiert.</i><br>Suamiku telah mengecat tubuh dan menata rambut dengan sangat indah. | 368 |  |  |  | ✓ |  |  |  |  |